



**GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN PUISI *PERAWI SABDA*
IBU KARYA MUHAMMAD ROIS RINALDI DAN KELAYAKANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh:

Isnen Fajar

2101417054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu* Karya Muhammad Rois Rinaldi dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2021

Pembimbing,



Dr. Mukh Doyin, M.Si.

NIP 196506121994121001

PENGESAHAN KELULUSAN


Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu* Karya Muhammad Rois Rinaldi dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” karya Isnen Fajar, NIM 2101417054 ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 5 Agustus 2021 dan telah disahkan oleh Panitia Ujian.


Semarang, 5 Agustus 2021


Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Fidiyati Yumawan, S.Pd., M.Hum.
NIP 197506171999031002

Sekretaris,

Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.
NIP 197608072005012001

Penguji 1,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

Penguji 2,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji 3,



Dr. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya (penelitian dan tulisan) saya sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya tulis orang lain atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan jika ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 5 Agustus 2021



Isnen Fajar

NIM 2101417054

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Mereka tidak lebih hebat, mereka hanya lebih dulu.

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yakni Ibu Hartinah dan Bapak Budhiono Prilukito Hardjo yang senantiasa mendoakan saya.
2. Guru-guru saya dan gurunya para guru karena telah memberikan ilmu yang insya Allah bermanfaat.
3. Almamater saya, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan ilmu, kesehatan rezeki, kesabaran, keuletan, pencerahan, dan karunia yang sangat luar biasa, sehingga skripsi berjudul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu Karya Muhammad Rois Rinaldi dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*” dapat diselesaikan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang syafaatnya selalu dirindukan.

Penulis mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Dr. Mukh Doyin, M.Si. yang telah membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini pada hakikatnya tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian selama proses penyusunan skripsi.
2. Dr. Rahayu Pristiwati S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, inspirasi, apresiasi, dan pengalaman selama menempuh pendidikan.
4. Kawan-kawan Rombel. 2 PBSI 2017 yang senantiasa saling mendoakan, memberi semangat, dan dukungan.
5. Kawan-kawan UKM Cakra yang telah memberikan banyak pengalaman untuk bertumbuh sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
6. Kawan-kawan KKN Alternatif Desa Bandung tahun 2020 yang telah memberikan semangat.
7. Pak Rizki Martadi selaku guru SMA yang sampai saat ini masih mendukung dan membimbing baik dalam kehidupan maupun pendidikan.

8. Adni Rofiqoh, Tri Pangestuti, dan Wilda Romadhon selaku kakak tingkat yang selalu membimbing tentang materi perkuliahan dan penyusunan skripsi.
9. Lusiana Agustina dan Nufi Azam yang memberikan banyak saran dan pencerahan terhadap penyusunan skripsi ini.
10. Cleanik Sepatuku yakni usaha yang sedang saya rintis berbarengan dengan penyusunan skripsi ini yang telah mengajarkan banyak hal.
11. Sahabat, teman-teman, dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya.

Semoga kebajikan dari berbagai pihak di atas menjadi ladang keberkahan dan mendapat ganjaran pahala dari Allah Swt. Penulis berharap, skripsi ini memberikan banyak manfaat khususnya dalam dunia pendidikan.

Semarang, 5 Agustus 2021

Isnen Fajar

ABSTRAK

Fajar, Isnen. (2021). “Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu* Karya Muhammad Rois Rinaldi dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Mukh Doyin, M.Si.

Kata Kunci: gaya bahasa kiasan, puisi, bahan ajar

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembangun puisi yang mempunyai peranan penting dalam puisi. Penyair menggunakan gaya bahasa sebagai salah satu aspek dalam mendayagunakan bahasa sehingga memberikan pengalaman estetik kepada pembaca. Penyair juga menggunakan gaya bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca. Namun, penggunaan gaya bahasa menjadikan puisi sebagai salah satu karya sastra yang sarat makna atau multitafsir. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk dapat memaknai dan memahami isi dan pesan dari sebuah puisi yang dibaca. Salah satu caranya yaitu dengan menganalisis gaya bahasanya. Hal ini karena gaya bahasa merupakan sarana terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca untuk dapat memahami isi dan pesan dalam sebuah puisi. Oleh sebab itu, dengan memahami gaya bahasa yang digunakan, maka akan lebih mudah dalam meraih isi dan pesan-pesan dari puisi yang dibaca. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi, (2) Bagaimana fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi, dan (3) Bagaimana kelayakan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan menganalisis kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi. Data yang digunakan sebagai bahan penelitian berupa kata, frasa, baris, bait,

judul, atau larik dalam kumpulan puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pembacaan heuristik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian.

Berdasarkan analisis gaya bahasa kiasan yang dilakukan, diperoleh hasil berupa 40 gaya bahasa kiasan dalam 10 judul puisi layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra teks puisi kelas X SMA. Gaya bahasa kiasan tersebut terdapat dalam puisi-puisi berikut (1) *Pertaruhan*, (2) *Selepas Pesta Bulan Haji*, (3) *Kuncup-Kuncup Matahari*, (4) *Pada Suatu Malam*, (5) *Kisah Saban Hari Di Sekitar Dapur*, (6) *Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu*, (7) *Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu*, (8) *Setiap Ibu dan Anak-Anaknya*, (9) *Hari Pencerahan Akan Tiba*, (10) *Sebelum Sabda*.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Pengertian Puisi	18
2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi	18
2.2.3 Pengertian Gaya Bahasa	24
2.2.4 Jenis-Jenis Gaya Bahasa	26
2.2.5 Gaya Bahasa Kiasan.....	27
2.2.6 Fungsi Gaya Bahasa.....	35
2.2.7 Bahan Ajar	36
2.2.8 Pembelajaran Apresiasi Sastra (Puisi) di Sekolah Menengah Atas	40
2.3 Kerangka Berpikir.....	41
Bagan 2.1 Kerangka Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Pendekatan Penelitian	43

3.3 Data dan Sumber Data	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	44
3.5 Teknik Analisis Data	45
3.6 Instrumen Penelitian.....	45
Tabel 3.1 Kartu Data Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Perawi Sabda Ibu	46
Tabel 3.2 Kartu Data Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Perawi Sabda Ibu.....	47
Tabel 3.3 Kartu Data Pemetaan Hasil Analisis Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> sebagai Bahan Ajar sastra di SMA	47
Tabel 3.4 Klasifikasi Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> sebagai Bahan Ajar sastra di SMA.....	48
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
4.1 Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i>	50
4.1.1 Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile	52
4.1.2 Gaya Bahasa Metafora.....	56
4.1.3 Gaya Bahasa Alegori.....	60
4.1.4 Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia	60
4.1.5 Gaya Bahasa Sinekdoke	64
4.1.6 Gaya Bahasa Hipalase	66
4.1.7 Gaya Bahasa Satire.....	70
4.2 Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i>	71
4.2.1 Fungsi Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i>	72
4.2.2 Fungsi Gaya Bahasa Metafora dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i>	75
4.2.3 Fungsi Gaya Bahasa Alegori dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i>	77
4.2.4 Fungsi Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i>	78
4.2.5 Fungsi Gaya Bahasa Sinekdoke dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i>	81
4.2.6 Fungsi Gaya Bahasa Hipalase dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i>	82
4.2.7 Fungsi Gaya Bahasa Satire dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i>	86
4.3 Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.....	86
4.3.1 Kelayakan Gaya Bahasa Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> dari Aspek Kebahasaannya	87

4.3.2 Kelayakan Gaya Bahasa Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> dari Aspek Kejiwaan atau Psikologisnya.....	89
4.3.3 Kelayakan Gaya Bahasa Kumpulan <i>Puisi Perawi Sabda Ibu</i> dari Aspek Latar Belakang Budaya.....	92
Tabel 4.1 Pemetaan Hasil Analisis Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan Kumpulan <i>Puisi Perawi Sabda Ibu</i> dari Aspek Kebahasaan	94
Tabel 4.2 Pemetaan Hasil Analisis Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan Kumpulan <i>Puisi Perawi Sabda Ibu</i> dari Aspek Psikologis.....	99
Tabel 4.3 Pemetaan Hasil Analisis Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan Kumpulan <i>Puisi Perawi Sabda Ibu</i> dari Aspek Latar Belakang Budaya.....	103
Tabel 4.4 Klasifikasi Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> sebagai Bahan Ajar sastra di SMA.....	108
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	111
5.1 Simpulan	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	116
Lampiran 1 Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan <i>Puisi Perawi Sabda Ibu</i>	116
Lampiran 2 Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan <i>Puisi Perawi Sabda Ibu</i>	121
Lampiran 3 Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> Karya Muhammad Rois Rinaldi	133

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek Pemilihan Bahan Ajar Sastra (Puisi) di SMA.....	39
Tabel 3.1 Kartu Data Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i>.....	46
Tabel 3.2 Kartu Data Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> sebagai Bahan Ajar sastra di SMA	47
Tabel 3.3 Kartu Data Pemetaan Hasil Analisis Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> sebagai Bahan Ajar sastra di SMA.....	47
Tabel 3.4 Klasifikasi Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> Karya Muhammad Rois Rinaldi	51
Tabel 4.1 Klasifikasi Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi <i>Perawi Sabda Ibu</i> Karya Muhammad Rois Rinaldi	51

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran bahasa sangat penting peranannya bagi manusia karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yakni untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan. Bahasa dalam karya sastra juga mempunyai peran yang sama yakni sebagai media untuk mengungkapkan sesuatu. Pratiwi (2009:1) menjelaskan bahwa manusia dalam membuat karya sastra menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pengalaman batin. Gagasan, pikiran, dan perasaan diolah dalam batin penyair kemudian diungkapkan, diekpresikan menjadi sesuatu hal yang informatif, estetik, dan artistik (Alamsyah, 2020:19). Bahasa dalam karya sastra merupakan hal yang penting peranannya karena bahasa merupakan tali penghubung antara pengarang dan pembaca. Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa bahasa adalah media yang paling utama untuk mewujudkan sebuah karya sastra. Bahasa dalam sebuah karya sastra tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari atau bahasa formal. Bahasa dalam sebuah karya sastra telah disiasati, dimanipulasi, dan disimpangkan sehingga timbul kesan yang indah, hal inilah yang dinamakan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah salah satu unsur terpenting dalam karya sastra karena gaya bahasa berkaitan erat dengan unsur-unsur karya sastra yang lainnya. Gaya bahasa ialah bagian dari unsur pembangun karya sastra, bahwa kaitannya dengan unsur-unsur lainnya sangat koheren (Hawkes dalam Pradopo, 2021). Gaya bahasa menggunakan susunan kata-kata yang telah diseleksi sebelumnya, artinya penggunaan kata-kata tersebut sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa dengan maksud mendapatkan suatu kesegaran bahkan kekuatan ekspresi (Laila, 2016:147). Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa yang dibatasi, sehingga dalam penggunaannya akan muncul kekhasan atau keunikan yang memberikan kesan keindahan. Gaya bahasa juga dapat menggambarkan kepribadian pengarang karena gaya bahasa merupakan media untuk mengungkapkan perasaan maupun pikiran pengarang. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Keraf (2010:113) bahwa gaya bahasa ialah cara mengekspresikan pikiran melalui suatu bahasa secara khas yang mencerminkan kepribadian dan jiwa penulis.

Selain itu, gaya bahasa merupakan salah satu sarana terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam menafsirkan dan memaknai sebuah karya sastra, hal ini karena gaya bahasa merupakan salah satu media yang digunakan oleh penyair dalam mengungkapkan pesan atau amanat yakni dengan cara pengisian bahasa. Oleh sebab itu dengan memahami gaya bahasa yang digunakan, maka akan lebih mudah dalam meraih makna dari karya sastra yang dibaca. Gaya bahasa tentunya beraneka ragam, dalam hal ini penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Menurut Keraf (2010:115), gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; (3) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung; dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pengelompokan tersebut, peneliti akan menggunakan poin keempat sebagai landasan untuk melakukan penelitian

Karya sastra terbagi menjadi tiga genre, yaitu drama, prosa, dan puisi. Salah satu genre karya sastra yang banyak mempergunakan gaya bahasa adalah puisi. Aminuddin & Suryana (2011:134) menjelaskan bahwa puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian untuk menimbulkan aspek keindahan. Selain itu, Pradopo (2012:7) juga berpendapat bahwa puisi adalah rekaman dan interpretasi dari pengalaman manusia yang kemudian diubah dalam bentuk atau wujud yang paling berkesan. Karya sastra puisi mengutamakan ciri khas gaya bahasa yang digunakan. Bahasa-bahasa kiasan yang menjadi sebuah karya sastra puisi berawal dari ketertarikan pengarang pada sebuah objek yang kemudian pengarang menuangkannya melalui bahasa-bahasa tersebut (Khodiyah, 2013:2). Meskipun dalam karya sastra prosa juga sama-sama menggunakan gaya bahasa atau bahasa kiasan, tetapi terlihat cukup jelas perbedaan antara penggunaan gaya bahasa pada prosa dengan gaya bahasa pada puisi. Octafiona (2015:2) menerangkan bahwa penggunaan bahasa

pada prosa bersifat menerangkan, menjelaskan, menceritakan, atau menguraikan dengan sejas mungkin, sehingga lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami. Sedangkan penggunaan bahasa pada puisi bersifat menggambarkan, melukiskan, dan mengilustrasikan. Oleh sebab itu, puisi lebih sulit untuk dimengerti dan dipahami.

Puisi selain mempunyai bahasa yang khas dan unik, bahasa dalam puisi juga mengandung pesan moral atau amanat tertentu yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Bahasa dalam puisi berfungsi untuk mengutarakan tujuan dan gagasan yang ada dalam pikiran penyair yang hendak disampaikan kepada pembaca (Pratiwi, 2009:2). Pesan atau amanat yang terkandung dalam puisi disampaikan melalui gaya bahasa yang mencerminkan karakter pengarang itu sendiri. Pengarang harus mampu mengekspresikan isi perasaannya dengan karakter kebahasaannya sendiri melalui gaya bahasa (Sugihartono et al., 2019:918). Pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai salah satu aspek dalam mendayagunakan bahasa. Selain itu, pengarang menggunakan gaya bahasa untuk memberikan pengalaman estetik kepada pembaca. Penggunaan gaya bahasa menjadikan puisi sebagai karya sastra yang sarat makna atau multitafsir. Artinya, dalam sebuah puisi dapat memiliki lebih dari satu penafsiran, arti, dan makna, tidak ada kebenaran yang mutlak dalam menafsirkan dan memaknai sebuah puisi. Ada banyak tahapan yang harus dilakukan untuk dapat menafsirkan dan memaknai isi dari sebuah puisi yang dibaca. Salah satu caranya yaitu dengan menganalisis unsur pembangun puisi yaitu gaya bahasanya.

Dalam perkembangannya, karya sastra khususnya puisi digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Di sekolah, pembelajaran sastra khususnya puisi adalah bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya pembelajaran sastra yang telah berjalan belum berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Effendi (dalam Sarumpaet, 2002:60) yang berpendapat bahwa pengetahuan dan pengajaran sastra di sekolah masih diragukan. Artinya, masih terdapat kekurangan dalam pembelajaran sastra yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat

(Rahmanto, 2009:14) yang mengemukakan bahwa pengajaran sastra masih menemui banyak kesulitan, bahkan seringkali pendidik cenderung menghindarinya karena merasa kesulitan dalam mengajarkannya. (Rahmanto, 2009:15) juga mengemukakan bahwa apresiasi sastra dalam banyak fenomena pembelajaran saat ini masih banyak disajikan dengan mengutamakan aspek ingatan dan berorientasi pada hafalan peserta didik sebagai hasil belajar.

Permasalahan yang dikemukakan di atas sejalan dengan yang diutarakan oleh Wardhana (2018:4) bahwa dalam pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi masih banyak ditemukan kekurangan. Dalam pembelajaran sastra khususnya puisi, pendidik seringkali hanya menggunakan satu sumber belajar dan pemberian contoh puisi dari penyair lama. Selain itu, pembelajaran sastra yang dilakukan lebih untuk mengenalkan para penyair atau pengarang terdahulu tanpa memperhatikan tujuan pembelajaran sastra yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Ujungnya, peserta didik hanya mengenal penyair dan pengarang terdahulu saja tanpa mengenali karyanya lebih dalam.

Beberapa permasalahan mengenai pembelajaran puisi juga peneliti temukan di SMA Negeri 2 Tegal. Pendidik dalam pembelajaran puisi hanya menggunakan satu sumber belajar yaitu buku LKS. Selain itu, puisi yang dijadikan contoh dalam pembelajaran adalah puisi lama yang bertemakan perjuangan. Puisi dengan tema perjuangan barangkali sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan sekarang. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu peserta didik menganggap bahwa pembelajaran puisi merupakan pembelajaran yang sukar. Hal ini karena peserta didik kesulitan dalam memahami isi dan pesan yang terkandung dalam puisi yang dibacanya.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, peneliti memilih kumpulan puisi karya Muhammad Rois Rinaldi berjudul *Perawi Sabda Ibu* sebagai subjek penelitian. Muhammad Rois Rinaldi merupakan penyair muda asal Banten yang memiliki banyak penghargaan, baik di kancah nasional maupu internasional. Rois mendirikan Lentera Sastra Internasional pada tahun 2012. Hal tersebut merupakan awal mula Rois mendapat berbagai penghargaan internasional seperti

penghargaan Tokoh Sastrawan Asia Tenggara di Kuala Lumpur tahun 2015, penghargaan Anugerah Utama Penyair di Kuala Lumpur tahun 2014, Anugerah Utama Puisi Dunia di Malaysia tahun 2014, dan masih banyak lagi.

Pemilihan kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* diharapkan dapat memberikan kesegaran dalam pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi. Kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Gaksa Enterprise tahun 2019 ini dipilih karena mempergunakan bahasa-bahasa yang bervariasi dan menarik sehingga berkemungkinan terdapat penggunaan gaya bahasa yang beragam. Selain itu, kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* banyak menggambarkan keterkaitan tokoh Ibu dalam puisi seperti penggambaran tokoh Ibu, keteladanan Ibu, pengorbanan Ibu, dan kaih-sayang Ibu. Diharapkan dengan membaca puisi-puisi dengan tema tersebut, peserta didik lebih bisa berbakti dan menyayangi orang tua khususnya ibu. Kisah-kisah yang digambarkan dalam kumpulan puisi tersebut juga mencerminkan realitas kehidupan sehingga sesuai untuk diajarkan pada peserta didik di jenjang SMA. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahmanto (2009:29) bahwa pada jenjang SMA anak-anak telah memasuki tahap realistik, artinya anak-anak lebih tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya.

Dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran sastra khususnya puisi merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran sastra berdasarkan Kurikulum 2013 yakni peserta didik harus mampu memahami berbagai jenis karya sastra dan perkembangan karya sastra seperti puisi, fiksi, cerpen, novel, dan drama. Pembelajaran mengenai puisi yang sejalan dengan penelitian ini terdapat dalam silabus Kurikulum 2013 jenjang pendidikan SMA kelas X. Pembelajaran mengenai puisi terdapat dalam kompetensi dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi, dan 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan).

Sebagai salah satu unsur pembangun dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi, pembelajaran mengenai gaya bahasa hendaknya menjadi salah

satu hal yang penting dalam pembelajaran sastra. Dengan memahami gaya bahasa maka peserta didik akan lebih mudah menangkap maksud dan pesan yang disampaikan oleh pengarang (Lalanissa, 2016:7). Melihat urgensi gaya bahasa dalam pembelajaran sastra, menjadikan gaya bahasa sebagai salah satu materi yang harus diajarkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Untuk bisa berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran tentunya membutuhkan proses yang cukup rumit, salah satunya adalah dengan pemilihan bahan ajar yang tepat.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam menentukan bahan ajar tentunya harus dilakukan seleksi yang matang. Mengingat keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya ditentukan dari kualitas bahan ajar yang digunakan. Pendidik memiliki tugas untuk memilah dan memilih bahan yang akan digunakan dalam mengajar. Pendidik memegang kendali penuh dalam pemilihan bahan ajar (Octafiona, 2015:5). Dalam memilah dan memilih bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik tentu harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahapan tertentu (Utami, 2010:5). Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra tentunya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran lainnya secara umum. Namun, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Rahmanto (2009:27) mengutarakan bahwa setidaknya terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra, tiga aspek tersebut antara lain adalah aspek kebahasaan, aspek kejiwaan atau psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, gaya bahasa merupakan salah satu komponen puisi yang wajib diajarkan kepada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum 2013. Kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* perlu untuk diteliti dan dianalisis mengenai gaya bahasanya untuk dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat meringankan beban pendidik dalam menyusun bahan ajar khususnya bahan ajar sastra teks puisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti. Permasalahan pertama berkaitan dengan sulitnya peserta didik dalam memahami isi dan pesan dari puisi yang dibacanya. Melihat hal tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji gaya bahasa puisi karena gaya bahasa puisi merupakan salah satu sarana terdekat yang dapat ditempuh untuk dapat memahami isi dan pesan-pesan dalam sebuah puisi. Permasalahan kedua yakni mengenai minimnya bahan pengajaran yang digunakan pendidik dalam mengajarkan pembelajaran sastra khususnya puisi. Puisi yang disuguhkan oleh pendidik cenderung puisi lama yang bertema perjuangan sehingga kurang sesuai dengan kehidupan sekarang. Melihat hal tersebut peneliti menggunakan kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* yang dapat memberikan kesegaran bagi pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi. Permasalahan ketiga yang diidentifikasi adalah kemungkinan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra teks puisi di SMA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi?
3. Bagaimana kelayakan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi sebagai bahan ajar sastra di SMA?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi?
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi?
3. Mendeskripsikan kelayakan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi sebagai bahan ajar sastra di SMA?

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terhadap pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa kajian unsur pembangun puisi khususnya bidang gaya bahasa. Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menyusun bahan ajar teks puisi di SMA. Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan pilihan pendekatan dan teori yang digunakan untuk memahami gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam puisi diantaranya pernah dilakukan oleh Khodiyah (2013), Al-Zubaidy (2014), Emezue (2014), Pederson (2015), dan Sugihartono *et al.* (2019). Kemudian penelitian yang berkaitan dengan analisis kumpulan puisi antara lain pernah dilakukan oleh Mubarak (2015), Laila (2016), Wardhana (2018), dan Alamsyah (2020). Adapun penelitian mengenai bahan ajar sastra diantaranya pernah dilakukan oleh Octafiona (2015), Lalanissa (2016), Puspitasari (2017), dan Nurhayati (2019).

Penelitian mengenai gaya bahasa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Khodiyah (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Khodiyah berjudul “Analisis Gaya Bahasa Puisi dalam surat kabar *Kompas Edisi Januari-April 2012* dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Dalam penelitian tersebut, Khodijah menganalisis gaya bahasa puisi yang terdapat dalam surat kabar *Kompas Edisi Januari-April 2012*. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan sembilan gaya bahasa yang terdapat dalam *Surat Kabar Kompas Edisi Januari-April 2012* yang meliputi (1) gaya bahasa persamaan/simile, (2) gaya bahasa metafora, (3) gaya bahasa alegori, (4) gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia, (5) gaya bahasa alusi, (6) gaya bahasa sinekdoke, (7) gaya bahasa metonomia, (8) gaya bahasa hipalase, dan (9) gaya bahasa satire. Penelitian yang dilakukan Khodijah (2013) juga mengulas isi dari puisi dalam surat kabar *Kompas Edisi Januari-April 2012* yakni berisi tentang kritik terhadap pemerintah, selain itu puisi dalam surat kabar tersebut juga banyak bercerita mengenai kepercayaan atau agama, kehidupan bermasyarakat, hingga percintaan. Terakhir, Khodijah mendeskripsikan mengenai skenario pembelajaran gaya bahasa puisi yang menggunakan puisi dari surat kabar *Kompas Edisi Januari-April 2012* di jenjang kelas X SMA berdasarkan KTSP.

Penelitian yang dilakukan oleh Khodijah mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, yakni memiliki kesamaan dalam mengkaji gaya bahasa pada puisi. Perbedaannya adalah pada objek puisi yang dianalisis, dalam penelitian yang dilakukan oleh Khodijah objek kajiannya adalah puisi-puisi yang terdapat dalam surat kabar, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah puisi yang terdapat dalam buku antologi puisi.

Kemudian, penelitian mengenai gaya bahasa juga dilakukan oleh Al-Zubaidy (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Al-Zubaidy berjudul “The Language of Poetry: Tool or Performance? A Stylistic Analysis of a Classical Arabic Line of Verse” membahas mengenai bahasa dalam puisi, lebih tepatnya meneliti mengenai gaya bahasa puisi. Dalam penelitian tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan gaya bahasa pada puisi, baik untuk dinikmati sebagai karya tulis maupun untuk dinikmati sebagai seni pertunjukkan. Al-Zubaidy mengungkapkan bahwa puisi tidak bisa dipisahkan dari bahasa. Menurutnya bahasa puitis dalam puisi yang digunakan oleh penyair dapat menciptakan realitas linguistik. Dalam penelitian tersebut, Al-Zubaidy meneliti ayat arab klasik yang menunjukkan bahwa fungsi puitis bahasa dalam ayat arab klasik dilakukan melalui pembuatan struktur verbal dan ritmik yang simetris, metonimik, antonimik, paralelistik, dan ritmis.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Zubaidy memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut mengkaji mengenai gaya bahasa puisi, sama halnya dengan penelitian ini yang juga mengkaji gaya bahasa puisi. Pembedanya yakni penelitian yang dilakukan oleh Al-Zubaidy menggunakan puisi arab klasik, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan puisi modern.

Penelitian mengenai gaya bahasa juga pernah dilakukan oleh Emezue (2014). Emezue telah melakukan penelitian berjudul “Stylizing Contemporary Post-colonial African Poetry: The Rhetoric of Boasts and Curses”. Penelitian tersebut membahas mengenai pergeseran gaya dalam bahasa komunikatif umum berkembang menjadi diksi sederhana. Perubahan gaya ini tentunya menjadi identitas baru bagi kelompok penyair, khususnya terhadap puisi-puisi Afrika yang tercipta pasca-kolonial. Hasil dari penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai

gaya dan fungsi ‘kutukan’ dan ‘kebanggaan’ dalam puisi kontemporer Afrika (Nigeria), menelusuri berbagai fungsi dari mengutuk dan membual dalam bahasa manusia. Emezue menemukan fenomena gaya yang cukup baru, dijalankan oleh berbagai penyair menggunakan pola inovatif. Upaya gaya ini adalah metode untuk menarik perhatian ke pokok bahasan puisi para penyair. Dengan menggunakan frase linguistik tabu yang menantang penggunaan bahasa normal, para penyair ini menyatakan sikap subversif puisi mereka. Kebanggaan dan kutukan berfungsi sebagai penyimpangan linguistik yang sengaja dieksplorasi oleh penyair Afrika kontemporer untuk menumbangkan status otoriter bahasa kolonial.

Penelitian yang dilaksanakan Emezue memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini, yakni memiliki kesamaan dalam meneliti mengenai puisi khususnya gaya bahasa puisi. Penelitian yang dilaksanakan Emezue membahas mengenai fenomena perubahan gaya bahasa puisi khususnya pada era pasca-kolonial di Afrika (Nigeria). Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai gaya bahasa kiasan kumpulan puisi.

Selain itu, Pedersen (2015) juga pernah melakukan penelitian mengenai gaya yang berjudul “Symbolism, the Beginning of Modern Poetry”. Dalam penelitian tersebut Pedersen menguraikan puisi simbolistik yang dianggap sebagai awal puisi modern. Penelitian tersebut lebih berfokus pada penggambaran bahasa puisi simbolistik dan simbolisme dilihat dalam kaitannya dengan kritik Rumania. Pendekatan utama dalam penelitian yang dilakukan oleh Pedersen yakni menyoroti aspek-aspek bahasa yang memungkinkan untuk melihat simbolisme sebagai awal dari puisi modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa puisi simbolistik, sugesti musikalitas diberikan dengan menggunakan berbagai metable, seperti: apheresis, aliterasi, asonansi, apocope, epenthesis, sinkop, sajak, paralelisme sintaksis, kiasme, pengulangan, dan kreasi onomatopoeik tertentu. Sementara itu, untuk mencapai korespondensi, banyak sinestesis yang digunakan, misal tentang sinestesis musik, kromatik, penciuman, gustatif, taktil dan hal-hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan julukan, simbol, metafora, hingga perbandingan.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, yakni memiliki kesamaan dalam meneliti mengenai bahasa puisi. Pedersen meneliti mengenai bahasa simbolis puisi, sedangkan dalam penelitian yang dikerjakan peneliti mengkaji mengenai gaya bahasa kiasan puisi. Tentunya penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Pedersen tidak mengaitkan kedalam ranah pendidikan atau pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini mengaitkan penelitiannya kedalam ranah pendidikan khususnya sebagai referensi bahan ajar.

Penelitian lain yang mengkaji mengenai gaya bahasa dilakukan oleh Sugihartono *et al.* (2019) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Puisi *Aritmia* Karya Wira Negara”. Fokus utama dalam penelitian tersebut adalah gaya bahasa. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Riffaterre sebagai landasan untuk menganalisis puisi *Aritmia* karya Wira Negara. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sugihartono *et al.* diperoleh sebanyak 22 gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa tersebut antara lain adalah gaya bahasa personifikasi sebanyak 9 buah, gaya bahasa antitesis sebanyak 2 buah, gaya bahasa aliterasi sebanyak 6 buah, gaya bahasa asonansi sebanyak 4 buah, dan gaya bahasa hiperbola sebanyak 1 buah.

Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Sugihartono *et al.* (2019) dengan penelitian ini adalah memiliki fokus kajian yang sama yakni gaya bahasa puisi. Pembedanya antara lain, dalam penelitian yang dilakukan Sugihartono *et al.* menggunakan teori yang dikemukakan Riffaterre, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Gorys Keraf untuk dijadikan pisau bedah dalam menganalisis gaya bahasa puisi.

Selanjutnya, penelitian yang mengkaji mengenai kumpulan puisi yang juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai kumpulan puisi pernah dilakukan oleh Mubarok (2015) dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dan Kata Khusus pada Kumpulan Puisi *Ketika Cinta Bicara* Karya Kahlil Gibran.” Dalam penelitian tersebut menjelaskan isi antologi puisi *Ketika Cinta Bicara* yakni mengenai arti sebuah cinta. Baik cinta kepada Tuhan, kekasih hati, anak-anak,

pekerjaan, tentang pertemuan, kesetiaan, pernikahan, perpisahan, dan arti sebuah cinta yang diutarakan dalam wujud puisi yang indah. Penelitian yang dilakukan Mubarak juga mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi sebanyak 57 data, kemudian penggunaan diksi kata khusus yakni kata khusus nama diri sebanyak 52 data dan kata khusus daya sugesti sebanyak 63 data.

Penelitian yang dilakukan Mubarak di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis gaya bahasa puisi. Persamaan lainnya terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama menggunakan kumpulan puisi sebagai objek kajian. Namun, pada penelitian yang dilakukan Mubarak lebih berfokus membahas gaya bahasa personifikasi dan kata khusus. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada gaya bahasa kiasan.

Penelitian lain yang mengkaji mengenai kumpulan puisi pernah dilakukan oleh Laila (2016) dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)”. Penelitian tersebut lebih berfokus pada kajian stilistika atau mengkaji gaya bahasa khususnya pada kumpulan puisi. Berdasarkan penelitian tersebut, Laila menyimpulkan bahwa antologi puisi *Melihat Api Bekerja* terdapat tujuh gaya bahasa perbandingan yaitu (1) perumpamaan, (2) personifikasi, (3) metafora, (4) depersonifikasi, (5) antithesis, (6) pleonasme, dan (7) tautologi. Gaya bahasa yang paling dominan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* adalah gaya bahasa perumpamaan dan personifikasi dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Laila dengan penelitian ini yaitu kesamaan dalam meneliti tentang gaya bahasa puisi dalam kumpulan puisi. Namun, pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni dalam penelitian tersebut meneliti mengenai kumpulan puisi berjudul *Melihat Api Bekerja*, sedangkan dalam penelitian ini meneliti mengenai kumpulan puisi berjudul *Perawi Sabda Ibu*. Perbedaan lainnya yakni dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada kajian stilistika atau mengkaji gaya bahasa, tetapi dalam penelitian ini selain mengkaji gaya bahasa kiasannya peneliti juga mengkaji kelayakan gaya bahasa kiasan untuk dijadikan bahan ajar.

Selanjutnya, penelitian yang menganalisis mengenai kumpulan puisi dilakukan oleh Wardhana (2018) dengan judul “Makna Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Penelitian yang telah dilaksanakan tersebut menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo mengandung makna yang mendalam. Kumpulan puisi tersebut mengandung makna harapan dan doa orang tua kepada anaknya, sisi lain dari kemacetan, sisi lain kepemimpinan presiden, harapan dan doa seorang presiden, bentuk rasa syukur dan terima kasih, keindahan alam yang bisa dinikmati dengan mata, perasaan pulang ke rumah, berbakti kepada orang tua, serta ironi antara sifat orang zaman sekarang dengan sosok Gus Mus. Dalam penelitian tersebut juga menghasilkan kesimpulan bahwa kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* layak untuk dijadikan bahan ajar sesuai dengan kriteria bahan ajar dan tujuan pembelajaran.

Relevansi penelitian yang dilaksanakan Wardhana dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam mengkaji kumpulan puisi. Persamaan lainnya yakni sama-sama mengkaji kelayakan puisi untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra. Perbedaannya, dalam penelitian tersebut mengkaji makna-makna yang terkandung dalam kumpulan puisi, sedangkan dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti ini meneliti mengenai gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam kumpulan puisi.

Terakhir, penelitian yang mengkaji mengenai kumpulan puisi pernah dilakukan oleh Alamsyah (2020) yang berjudul “Pemakaian Majas di Antologi Puisi Pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono” ditemukan bahwa kumpulan puisi *Perahu Kertas* ciptaan Sapardi Djoko Damono mengandung majas retorik yang terbagi menjadi aliterasi, asonansi, anasrof, asindeton, polisindeton, histeron proteron, pleonasme, prolepsis atauantisipasi, dan hiperbol. Selain itu, antologi *Puisi Perahu Kertas* juga mengandung majas kiasan yang meliputi simile, metafora, metonimia, personifikasi, antonomasia, dan hipalase. Mayoritas majas yang digunakan dalam kumpulan tersebut adalah majas aliterasi yang tergolong dalam gaya bahas retorik. Antologi puisi tersebut berisi mengenai percintaan dengan menggunakan bahasa yang sederhana.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai kumpulan puisi. Persamaan lainnya yakni sama-sama mengkaji gaya bahasa kiasan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni penelitian tersebut hanya sebatas mengkaji gaya bahasa kumpulan puisi saja, sedangkan dalam penelitian ini juga mengkaji kelayakan gaya bahasa dalam kumpulan puisi untuk dijadikan bahan ajar sastra.

Penelitian mengenai analisis bahan ajar sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai bahan ajar tersebut pernah dilakukan oleh Octafiona (2015). Octafiona telah menyelesaikan penelitian berjudul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* Karya W.S. Rendra dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Penelitian yang dikerjakan Octafiona menguraikan mengenai gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam antologi puisi *Doa untuk Anak Cucu*. Octafiona menjelaskan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam antologi puisi *Doa untuk Anak Cucu* berfungsi untuk menggugah suasana romantis, bahagia, rindu, sedih, sepi, kesan bersungguh-sungguh, keramahan, kesan rendah hati, gelisah, kesan sabar, menimbulkan adanya tanggapan dari indera penglihatan, pendengaran, dan mempercantik penuturan itu sendiri. Selain itu dalam penelitian tersebut juga mengkaji kelayakan kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam mengkaji gaya bahasa kiasan sebuah kumpulan puisi. Persamaan lainnya yaitu sama-sama mengkaji kelayakan kumpulan puisi untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Perbedaan yang paling mendasar pada penelitian yang dikerjakan penulis adalah objek kajiannya. Penelitian yang dikerjakan penulis mengkaji gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam antologi puisi *Perawi Sabda Ibu* ciptaan Muhammad Rois Rinaldi.

Selanjutnya, penelitian yang mengkaji mengenai bahan ajar juga pernah dilakukan oleh Lalanissa (2016) yang berjudul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* dan Kelayakannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA” mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa kiasan yang terdapat

dalam antologi cerpen *Juragan Haji* dan kelayakan antologi cerpen tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan 17 cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut, ditemukan 14 penggunaan gaya bahasa kiasan yakni meliputi (1) simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) alusi, (5) eponim, (6) epitet, (7) sinekdoke pars pro toto, (8) sinekdoke totem pro parte, (9) metonimia, (10) antonomasia, (11) ironi, (12) sinisme, (13) sarkasme, dan (14) antifrasis. Terakhir, dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut layak untuk dijadikan bahan ajar sesuai dengan kriteria sastra maupun berdasarkan kurikulum.

Relevansi penelitian yang dilaksanakan oleh Lalanissa dengan penelitian ini yakni memiliki kesamaan dalam mengkaji mengenai gaya bahasa kiasan. Persamaan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lalanissa dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai bahan ajar sastra. Perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut objek yang diteliti adalah kumpulan cerpen, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah kumpulan puisi.

Penelitian lain yang meneliti mengenai bahan ajar sastra dilakukan oleh Puspitasari (2017) yang berjudul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib serta Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Puspitasari tersebut menguraikan gaya bahasa khususnya gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam antologi cerpen *BH*. Gaya bahasa kiasan tersebut antara lain adalah (1) gaya bahasa personifikasi, (2) gaya bahasa perumpamaan atau simile, (3) gaya bahasa sinekdoke, (4) gaya bahasa menggunakan kata-kata yang menunjukkan perbandingan, (5) gaya bahasa alusi, (6) gaya bahasa metanomia, (7) gaya bahasa sarkasme, (8) gaya bahasa eponim, (9) gaya bahasa epitet, dan (10) gaya bahasa sinisme. Kemudian dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *BH* layak untuk dijadikan bahan ajar karena memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar baik dari aspek bahasa, psikologis, latar belakang budaya, dan pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum.

Relevansi penelitian yang dilakukan Puspitasari dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai gaya bahasa kiasan. Selain itu, persamaan lainnya yaitu sama-sama menganalisis kelayakan gaya bahasa kiasan tersebut sebagai bahan ajar. Sementara itu, perbedaan antara penelitian yang dilaksanakan Puspitasari dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari menggunakan kumpulan cerpen sebagai objek kajiannya, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah kumpulan puisi.

Selanjutnya, penelitian mengenai bahan ajar sastra dilakukan oleh Nurhayati (2019) dengan judul “Analisis Puisi-Puisi Karya Peserta Didik Kelas X IPS SMA Negeri 1 Demak dan Kemungkinannya Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Apresiasi Puisi”. Penelitian tersebut menganalisis puisi-puisi untuk dikaji kelayakannya sebagai bahan ajar. Adapun aspek yang dikaji meliputi unsur fisik puisi, unsur batin puisi, kualitas puisi dari segi kebahasaan, kualitas puisi dari segi psikologis/kejiwaan, dan kualitas puisi dari segi latar belakang budaya. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, Nurhayati mendapatkan enam puisi dari 96 puisi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran apresiasi puisi.

Penelitian yang dilakukan Nurhayati tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini. Relevansi yang dimaksud yakni penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada objek kajiannya yaitu meneliti mengenai puisi. Namun, pembedanya adalah dalam penelitian yang dilakukan Nurhayati meneliti puisi-puisi karya peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini meneliti puisi yang terdapat dalam antologi puisi karya penyair yang cukup ternama. Persamaan selanjutnya yakni sama-sama meneliti puisi untuk dikaji kelayakannya sebagai bahan ajar.

2.2 Landasan Teori

Teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah pengertian puisi, unsur-unsur pembangun puisi, pengertian gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, gaya bahasa kiasan, fungsi gaya bahasa, bahan ajar, pembelajaran apresiasi sastra (puisi) di SMA, dan kerangka berpikir. Berikut menjabarkan landasan teori dalam penelitian ini.

2.2.1 Pengertian Puisi

Menurut beberapa ahli, puisi memiliki pengertian sebagai berikut. Menurut Pradopo (2012:7) puisi adalah struktur yang tersusun atas berbagai macam unsur-unsur dan sarana kepuhitan. Puisi merupakan sarana untuk mengekspresikan pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, dapat merangsang imajinasi panca indra yang terwujud dalam susunan yang berirama. Selain itu, puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia, kemudian diubah menjadi wujud yang paling berkesan. Secara singkat, Altenbernd (dalam Pradopo, 2012:5-6) menjelaskan bahwa puisi merupakan sebuah pendramaan yang bersifat menafsirkan dengan menggunakan bahasa yang berirama.

Pendapat lain diutarakan Denden (dalam Sadikin, 2011:22) bahwa puisi ialah sebuah dunia dalam kata. Isi dalam puisi merupakan cerminan pengetahuan, perasaan, dan pengalaman penyair yang membentuk sebuah dunia yang dinamai dengan sebutan puisi. Puisi merupakan cabang seni yang sukar untuk dihayati langsung secara total, sebab elemen-elemen seni puisi adalah kata. Sebuah kata adalah suatu kesatuan totalitas utuh yang kuat berdiri sendiri. Seni puisi menjadi totalitas baru dalam pembentukan baru, dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis. Sementara itu, ahli lain menjelaskan bahwa puisi adalah pengucapan bahasa yang mempertimbangkan adanya aspek-aspek bunyi yang mengungkapkan pengalaman imajinatif emosional dan intelektual penyair dilihat dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca dan pendengarnya (Suyuti dalam Sadikin, 2011:23).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, dikemas secara terstruktur yang dapat merangsang imajinasi panca indra dan menimbulkan kesan indah.

2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Unsur-unsur pembangun puisi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin.

2.2.2.1 Unsur Fisik Puisi

a) Diksi

Waluyo (2003:66) mengungkapkan bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata atau diksi, sebab kata yang dipilih harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, rima, dan irama, mempertimbangkan urutan kata, dan kekuatan daya magis dari kata-kata yang terpilih. Kepadatan kata-kata yang dipilih dapat mengungkapkan dan mewakili banyak hal. Pemilihan kata-kata tersebut telah melewati pertimbangan dan analisa tertentu untuk memperoleh efek estetik dan efek ketepatan.

Pradopo (2012:54) berpendapat bahwa penyair sejatinya mengespresikan isi pikiran dan perasaan dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, penyair juga ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilamkan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipikirkan kata setepat-tepatnya. Pemilihan kata dalam puisi atau sajak disebut “diksi”. Sementara, ketepatan kata merupakan proses perubahan kata yang diulang-ulang, yang dirasa belum tepat, walaupun sajaknya telah disiarkan (seperti dimuat dalam majalah), seringkali masih diubah kata-katanya untuk ketepatan dan kepadatannya. Bahkan ada juga kalimat atau baris yang diubah susunannya bahkan dihilangkan.

Suminto (2008:184) mengungkapkan bahwa dalam kepadatan kata-kata, diksi, atau pemilihan kata tidak sekadar bertugas sebagai sarana yang menghubungkan pendengar atau pembaca dengan gagasan pengarang atau penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa umumnya. Dalam sebuah puisi kata-kata sekaligus berperan sebagai pendukung dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair. Pentingnya pilihan kata dalam puisi menyatakan bahwa diksi merupakan esensi penulisan puisi. Diksi merupakan salah satu faktor penentu seberapa jauh pengarang atau penyair mempunyai daya cipta yang asli. Tidak jarang pilihan kata-kata yang tepat yang dipilih oleh penyair untuk mengekspresikan pengalamannya dalam puisi, menghasilkan kata-kata yang dapat memberikan kesan yang tidak hanya merekat dan menempel, tetapi juga dinamis dan bergerak serta memberikan kesan yang hidup.

Selain itu, diksi dalam sebuah puisi diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri: (1) secara emotif, kata-kata yang dipilih telah disesuaikan dengan hal yang hendak diungkapkan, (2) secara objektif, kata-kata yang dipilih telah disesuaikan dengan kata yang lain dalam rangka membangun kesatuan tekstual puisi, (3) secara imitatif atau referensial, kata-kata telah diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasi sehingga pembaca tetap mampu mengaitkan dunia puisi dengan realitas kehidupan, dan (4) secara konatif, kata-kata yang dipilih diperhitungkan agar dapat memberikan efek tertentu pada diri pembacanya (Suminto, 2008:160).

Beberapa pendapat di atas memberikan gambaran tersendiri mengenai diksi, menurut peneliti diksi merupakan memilih kata dengan memperhatikan kepadatan, kesesuaian makna, komposisi bunyi, keindahan, hingga kekuatan daya magisnya yang bertujuan memberikan kesan hidup atau kesan tertentu.

b) Imaji atau Citraan

Menurut Waluyo (2003:10) imaji atau citraan terbentuk dari susunan kata-kata yang memperjelas dari apa yang penyair utarakan. Penyair tentunya berusaha untuk memantik timbulnya imaji pembaca sehingga pembaca tergugah untuk melihat warna, benda-benda, hingga bunyi-bunyian, serta dapat menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna. Pengimajian dalam puisi seolah membuat pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dialami oleh penyair atau pengarang.

Pendapat lain diutarakan oleh Pradopo (2012:79) bahwa dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk memunculkan suasana yang khusus, untuk menciptakan gambaran dalam pikiran dan penginderaan yang lebih hidup, dan untuk membuat pembaca lebih tertarik, penyair juga menggunakan gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhitan yang lain. Gambaran angan dalam puisi atau sajak inilah yang dinamakan citraan atau imaji. Gambaran angan itu ada berbagai macam, dapat dihasilkan dari indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, penciuman, bahkan hingga oleh pemikiran dan gerakan.

Suminto (2008:170-171) menjelaskan bahwa imaji atau citraan membantu dalam proses penafsiran dan penghayatan puisi secara menyeluruh dan tuntas.

Kaitannya dengan sifatnya yang ekspresif, citraan atau imaji berfungsi untuk membangun keutuhan puisi karena melalui pengalaman penginderaan penyair dikomunikasikan kepada pembaca. Jadi, secara sederhana dapat diucapkan bahwa citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang seringkali berupa gambaran indera dalam puisi.

Melihat pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa imaji atau citraan merupakan gambaran-gambaran pemikiran atau angan yang dihasilkan oleh panca indera manusia seperti penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan peraba yang mewakili pernyataan penyair. Rangkaian kata dalam citraan seringkali berupa penginderaan, hal ini akan memberi kesan pembaca seolah merasakan apa yang penyair alami.

c) Kata Konkret

Waluyo (2003:81) mengutarakan bahwa kata konkret merupakan susunan kata yang mengarah pada arti yang menyeluruh. Pengkonkretan kata memiliki tujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih nyata dengan yang dimaksudkan penyair. Menangkap maksud secara keseluruhan sehingga dapat memperjelas hal yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan adanya kata konkret, diharapkan pembaca dapat memiliki gambaran terhadap apa yang dituliskan oleh penyair. Kata konkret adalah pilihan kata yang mewakili sebuah makna wujud, makna fisik, dan makna sebenarnya sesuai dengan konteks puisi.

Dapat ditarik benang merah bahwa kata konkret merupakan susunan kata yang mengarah pada arti sebenarnya, wujud dari benda tersebut dapat dirasakan keberadaannya oleh indera manusia, susunan kata tersebut mengungkapkan hal yang ingin disampaikan penyair.

d) Gaya Bahasa

Slametmuljana (dalam Pradopo, 2012:93) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan suatu metode untuk mengutarakan perasaan dan pikiran, maupun mengungkapkan maksud yang lain. Gaya bahasa adalah tatanan perkataan yang terjadi karena adanya perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, sehingga menimbulkan suatu kesan perasaan tertentu dalam hati pembaca. Ahli lain juga berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan bahasa indah

yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda dengan benda lainn, membandingkan suatu hal dengan hal lainnya, sehingga dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale et al dalam Tarigan, 2013:4).

Dari pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengolah diksi atau penggunaan kata yang tersusun sedemikian rupa secara khas dan unik sehingga muncul sebuah keindahan atau perasaan tertentu dalam benak pembaca.

e) Versifikasi

Waluyo (2003:90-94) membagi versifikasi menjadi tiga bagian, yakni rima, ritma, dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi yang digunakan untuk menciptakan *orkestrasi* atau *musikalitas* dengan memperhitungkan lambang bunyi. Pemilihan bunyi ini menimbulkan suatu suasana dan perasaan pada puisi. Rima diartikan juga dengan perulangan bunyi yang mampu menggugah suasana kesenangan atau kegembiraan. Bunyi seperti ini disebut *euphony*. Di lain sisi, ada juga bunyi yang menggugah suasana kesedihan yang akrab disebut *cacophony*. Sementara itu, ritma yaitu pengulangan pada frasa puisi yang juga biasa disebut dengan irama. Ritma juga bisa disebut dengan naik turunnya suara secara teratur. Metrum yaitu irama yang tetap, maksudnya pergantian iramanya sudah tetap mengikuti pola yang telah ditetapkan, pengulangan tekanan kata yang digunakan tetap dan statis. Hal tersebut dikarenakan jumlah suku kata dan tekanannya hingga suara yang naik dan yang turun sudah dikondisikan menjadi tetap.

Berdasarkan pendapat Waluyo di atas, dapat disimpulkan bahwa ritma, rima, dan metrum saling berkaitan satu sama lain, ketiganya tidak bisa dipisahkan, dan saling mengikat, bertujuan untuk membuat kesan sedih, senang, semangat, atau yang lainnya dengan memanfaatkan bunyi-bunyian pada puisi.

f) Tipografi

Aminuddin & Suryana (2011:146) mengungkapkan, tipografi merupakan cara penulisan puisi untuk menampilkan bentuk tertentu yang bisa diamati secara visual yang dapat dilihat oleh mata. Peranan tipografi antara lain untuk

menampilkan aspek artistik secara visual, juga digunakan untuk menciptakan suasana tertentu. Tipografi ini berperan untuk menunjukkan adanya loncatan gagasan dan memperjelas satuan makna tertentu yang ingin diungkapkan penyair. Dapat dikatakan bahwa tipografi adalah perlambangan pikiran, perasaan, makna, hingga nuansa tertentu dalam puisi yang divisualisasikan dalam wujud larik dan bait puisi untuk mempertegas makna tertentu yang hendak diutarakan penyair. Dalam tipografi penggunaan tanda baca seperti koma, titik, tanda seru, atau yang lainnya hingga penggunaan huruf kapital dapat mempengaruhi makna dari puisi.

2.2.2.1 Unsur Batin Puisi

a) Tema

Waluyo (2003:17) mengemukakan, tema merupakan gagasan pokok yang diutarakan oleh penyair melalui sebuah puisi. Tema sejatinya merupakan hal yang mendasari terbentuknya sebuah puisi, sehingga penyair terfokus pada suatu tema dan tidak terlalu bercabang gagasan yang akan dituangkan menjadi rangkaian kata yang indah. Tema atau pokok persoalan sejatinya hanya terdapat satu dalam sebuah puisi. Tema yang sering ditemui dalam puisi antara lain adalah tema ketuhanan, tema cinta, tema alam, tema kritik sosial, dan lain sebagainya.

b) Nada

Effendi (dalam Kinayati, 2005:25) mengemukakan bahwa nada seringkali dihubungkan dengan suasana. Jika nada mempunyai arti sebagai sikap penyair terhadap pokok persoalan atau *feeling* dan sikap penyair terhadap pembaca atau *tone*, maka suasana di sini memiliki arti suatu keadaan perasaan yang muncul dari pengungkapan nada dan lingkungan yang bisa ditangkap oleh indera manusia.

c) Perasaan

Kinayati (2005:26) berpendapat bahwa penyair mengungkapkan perasaannya melalui puisi. Dalam sebuah puisi bisa saja mencurahkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, gundah, penasaran, benci, cinta, dendam, dan lain sebagainya.

d) Amanat

Menurut Waluyo (2003:40) amanat, pesan, atau nasihat adalah kesan yang diperoleh atau didapatkan pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan

sendiri oleh pembaca setelah membaca dan memahami secara mendalam terhadap puisi yang dibacanya. Sikap dan pengalaman pembaca menentukan hasil interpretasi amanat dari puisi yang dibaca. Dalam menyimpulkan amanat dalam suatu puisi erat kaitannya dengan cara pandang seorang pembaca terhadap suatu hal. Walaupun ditentukan dari cara pandang seorang pembaca, amanat tidak bisa jauh dari isi puisi dan tema yang diutarakan oleh penyair itu sendiri.

Puisi mengandung amanat, pesan, atau bahkan imbauan yang diungkapkan penyair kepada pembaca. Amanat bisa dibandingkan dengan kesimpulan mengenai nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat suatu puisi secara individual. Setiap pembaca barangkali menafsirkan amanat secara berbeda terhadap satu puisi yang sama. (Kinayati, 2005:27).

Dari pendapat ahli yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa amanat merupakan sebuah pesan atau nasihat yang diutarakan oleh penyair kepada pembaca atau pendengarnya. Tidak ada kebenaran mutlak terhadap amanat yang ditafsirkan oleh pembaca, sebab setiap pembaca mempunyai pengalamannya masing-masing.

2.2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa akrab dalam retorika disebut dengan istilah *style*. Istilah *style* itu sendiri diturunkan dari bahasa Latin yaitu *stilus*, yang mempunyai arti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kemampuan dalam menggunakan alat tersebut tentunya memengaruhi kejelasan dari tulisan pada lempengan lilin. Konsep ini juga berlaku dalam keahlian menulis indah, maka *style* tadi kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Seiring berjalannya waktu dan perkembangannya, gaya bahasa atau *style* telah menjadi bagian dari pemilihan kata yang mempermasalahkan kecocokan dalam penggunaan kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi suatu situasi. Sejatinya, gaya bahasa mempersoalkan seluruh hierarki kebahasaan yang meliputi: kata, frasa, klausa, kalimat, hingga klausa secara menyeluruh. Bahkan nada yang tersirat dalam wacana termasuk kedalam persoalan gaya bahasa. Oleh karena itu, sebenarnya

gaya bahasa mempunyai jangkauan yang sangat luas, tidak melulu mengenai unsur-unsur kalimat yang mengandung corak tertentu (Keraf, 2010:112).

Sejalan dengan pendapat Keraf di atas, Zulfahnur et al (1997:38) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan cara untuk menciptakan atau membentuk bahasa dalam karya sastra dengan memilah dan memilih penggunaan diksi, majas, sintaksis, imaji-imaji, ungkapan-ungkapan, hingga irama yang tepat untuk mendapatkan kesan yang estetik. Pendapat tersebut juga didukung dengan pendapat Zainuddin (1992:51) yang mengutarakan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan berbagai macam ragam bahasa dalam melukiskan atau mewakili suatu hal dengan penyeleksian kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu.

Pendapat berbeda diutarakan Tarigan (2013:4) yang mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah suatu bentuk *retorik*, yakni penggunaan kata dalam menulis dan berbicara yang tentunya bertujuan meyakinkan bahkan hingga mempengaruhi pembaca. *Retorik* ini sendiri diambil dari bahasa Yunani yakni *rethor* yang memiliki arti orator atau ahli pidato. Retorik pada zaman Yunani kuno menjadi bagian terpenting dalam pendidikan.

Pendapat lain diutarakan oleh Slametmuljana (dalam Pradopo, 2012:93) yang mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan suatu metode untuk mengutarakan perasaan dan pikiran, maupun mengungkapkan maksud yang lain. Gaya bahasa adalah tatanan perkataan yang terjadi karena adanya perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, sehingga menimbulkan suatu kesan perasaan tertentu dalam hati pembaca. Ahli lain juga berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda dengan benda lainn, membandingkan suatu hal dengan hal lainnya, sehingga dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tetentu (Dale et al dalam Tarigan, 2013:4).

Dari pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengolah diksi atau penggunaan kata yang tersusun sedemikian rupa secara khas dan unik sehingga muncul sebuah keindahan atau perasaan tertentu dalam benak pembaca.

2.2.4 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Penggolongan jenis-jenis gaya bahasa sampai saat ini masih menjadi perdebatan, sebab para ahli memiliki pendapat yang cenderung berbeda satu sama lain. Berikut penggolongan jenis-jenis gaya bahasa menurut beberapa ahli terkemuka.

1) Ditinjau dari aspek bahasa atau unsur bahasa yang dipakai, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan pada titik tolak unsur bahasa yang digunakan (Keraf, 2010:116-117) yaitu;

- a. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- b. gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
- c. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- d. gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

2) Berdasarkan catur kelompok gaya bahasa, gaya bahasa terdiri atas empat pembagian (Tarigan, 2013:6), antara lain;

- a. gaya bahasa perbandingan;
- b. gaya bahasa pertentangan;
- c. gaya bahasa pertautan; dan
- d. gaya bahasa perulangan.

3) Gaya bahasa terbagi menjadi tiga macam (Zainuddin, 1992:53), yakni;

- a. gaya bahasa perbandingan;
- b. gaya bahasa sindiran;
- c. gaya bahasa dan ungkapan yang sering diungkapkan sehari-hari.

Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas, penulis menggunakan teori yang dikemukakan Keraf dalam penelitian ini karena teori yang dikemukakan tersebut lebih sesuai dengan penelitian ini. Penulis menggunakan penggolongan keempat yang dikemukakan Keraf sebagai rujukan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam antologi puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi. Menurut Keraf (2010:129), gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibagi menjadi dua, yaitu; 1) gaya bahasa retorik, dan 2) gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik menurut Keraf (2010:129) merupakan gaya bahasa yang berupa penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai kesan atau efek tertentu. Gaya bahasa retorik ini sendiri terdiri atas 21 macam, antara lain: (1) Aliterasi, (2) Asonansi, (3) Anastrof, (4) Apofasis atau Preterisio, (5) Apostrof, (6) Asindeton, (7) Polisindeton, (8) Kiasmus, (9) Elipsis, (10) Eufemismus, (11) Litotes, (12) Histeron Proteron, (13) Pleonasme dan Tautologi, (14) Perifrasis, (15) Prolepsis atau Antisipasi, (16) Erotesis atau Pertanyaan Retorik, (17) Silepsis dan Zeugma, (18) Koreksio atau Eponortosis, (19) Hiperbol, (20) Hiperbol, dan (21) Oksimoron. Penulis hanya menjabarkan gaya bahasa retorik secara singkat, sebab penelitian ini hanya memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa kiasan saja. Khususnya analisis penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi.

2.2.5 Gaya Bahasa Kiasan

Keraf (2010:129) berpendapat bahwa gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang memiliki penyimpangan lebih jauh dibanding dengan gaya bahasa retorik, khususnya penyimpangan dalam bidang makna. Gaya bahasa kiasan terbentuk dari perbandingan atau persamaan. Gaya bahasa ini membandingkan sesuatu hal dengan sesuatu hal yang lain, mencoba menggali ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan yang dimaksud mengandung dua pengertian, yakni perbandingan yang tergolong dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang tergolong dalam gaya bahasa kiasan. Berikut contoh gaya bahasa polos atau langsung dan gaya bahasa perbandingan atau kiasan. Kelompok satu tergolong dalam gaya bahasa langsung atau gaya bahasa polos, sedangkan kelompok dua tergolong dalam gaya bahasa perbandingan atau kiasan.

(1) *Andi sama cerdas dengan adiknya.*

Anjing itu sama cerdiknya dengan monyet.

(2) *Kilauan matanya seperti bintang kejora.*

Rambutnya seperti sutra.

Kedua kelompok di atas tentunya memiliki perbedaan, perbedaan yang dimaksud terletak pada kelasnya. Kelompok satu mencakup dua anggota dalam

kelas yang sama, sedangkan kelompok dua merupakan perbandingan bahasa kiasan yang mencakup dua hal dalam kelas yang berbeda. Oleh sebab itu, untuk menetapkan suatu perbandingan itu termasuk dalam bahasa kiasan, hendaknya memerhatikan tiga hal berikut:

- 1) Tentukan terlebih dahulu kedua hal atau kedua kelas yang hendak diperbandingkan.
- 2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan kedua hal atau kedua kelas tersebut.
- 3) Perhatikan konteks ciri-ciri kedua hal tersebut ditemukan. Jika tidak ditemukan kesamaan maka perbandingan tersebut termasuk dalam bahasa kiasan.

Gaya bahasa kiasan ini sendiri terdiri atas 16 macam, antara lain:

2.2.5.1 Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile

Keraf (2010:138) menjelaskan bahwa gaya bahasa perumpamaan atau simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksud perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk menyatakan sesuatu yang bersifat eksplisit tadi tentunya juga dapat menunjukkan kesamaan, memerlukan kata-kata sebagai berikut: *seperti, sama, sebagai, bagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Contoh:

Rambutnya bagaikan sutra

Wanginya layaknya kasturi

Terkadang terdapat persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang akan dibandingkan, seperti:

Bagaikan air di daun talas

Seperti burung dalam sangkar

2.2.5.2 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buah hati, buaya darat, cinderamata, kembang desa, dan lain sebagainya. Gaya bahasa metafora

sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya seperti yang digunakan dalam gaya bahasa perumpamaan atau simile, sehingga pokok pertama langsung disambungkan dengan pokok yang kedua (Keraf, 2010:139). Proses terjadinya kurang lebih sama seperti gaya bahasa simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, contoh:

Andi seperti buaya darat menjadi Andi buaya darat

Ari seperti orang mata keranjang menjadi Ari mata keranjang

2.2.5.3 Gaya Bahasa Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori merupakan sebuah cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus diambil dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori nama-nama pelakunya ialah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel atau parabola merupakan suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Parabel merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut cerita-cerita fiktif didalam kitab suci yang bersifat alegoris, yang bertujuan untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel, merupakan suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk yang tidak bernyawa-bertindak seolah-olah seperti manusia. Tujuan fabel ini sendiri seperti parabel yakni menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindakan-tindakan binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk tidak bernyawa (Keraf, 2010:140).

2.2.5.4 Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia

Gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia menurut Keraf (2010:140) adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan barang yang tidak bernyawa atau benda mati seolah memiliki sifat seperti manusia. Personifikasi atau penginsanan ialah corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati dapat berperilaku, bertindak, berbuat, atau berbicara seperti layaknya manusia.

Angin yang meraung di tengah malam

Rumput yang menari

Dedaunan yang melambai-lambai

Seperti halnya dengan gaya bahasa simile dan metafora, personifikasi mengandung unsur persamaan. Jika metafora sebagai pengertian umum merupakan perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam personifikasi hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti manusia, atau perwatakan manusia. Hal yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud tindakan, perasaan, dan perwatakan manusia (Keraf, 2010:140-141).

2.2.5.5 Gaya Bahasa Alusi

Gaya bahasa alusi menurut Keraf (2010:141) merupakan suatu acuan yang berfokus pada kesamaan antara peristiwa, orang, atau tempat. Gaya bahasa alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit pada suatu tokoh, peristiwa, atau bahkan tempat dalam kehidupan nyata, cerita mitologi, atau bahkan kesamaan dalam karya sastra yang terkenal. Misalnya julukan *Bandung adalah Paris Jawa*.

Adapun tiga poin yang sebaiknya diperhatikan untuk mewujudkan suatu alusi yang baik, yakni:

- 1) wajib berpegang pada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca;
- 2) penulis harus meyakini bahwa alusi yang digunakan membuat tulisannya menjadi lebih jelas;
- 3) bila alusi itu mempergunakan acuan yang sudah umum, maka upayakan untuk menghindari acuan semacam itu.

Jika tiga poin tersebut tidak dijalankan maka bisa dianggap plagiat.

2.2.5.6 Gaya Bahasa Eponim

Gaya bahasa eponim merupakan gaya bahasa yang menjadikan nama seseorang dikaitkan dengan suatu sifat, sehingga nama itu digunakan untuk menyatakan suatu sifat. Misal: *Hercules* digunakan untuk menyatakan kekuatan; *Dewi* yang digunakan untuk menyatakan keanggunan (Keraf, 2010:141).

2.2.5.7 Gaya Bahasa Epitet

Gaya bahasa epitet atau epiteta merupakan suatu acuan yang menyatakan ciri khusus atau sifat dari seseorang atau suatu hal. Keterangan tersebut berasal dari suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu benda (Keraf, 2010:141).

Contoh:

Lonceng pagi untuk ayam jantan.

Puteri malam untuk bulan.

Raja hutan untuk harimau.

2.2.5.8 Gaya Bahasa Sinekdoke

Keraf (2010:142) menjelaskan bahwa gaya bahasa sinekdoke merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani yakni *synekdechesthai* yang mempunyai arti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke sejatinya adalah bahasa figuratif yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*), atau mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*).

Contoh:

Setiap kepala dikenakan biaya Rp.500.000. (*pars pro toto*)

Pertandingan bulu tangkis antara Indonesia dan Malaysia di Stadion Senayan, tuan rumah menderita kekalahan. (*totum pro parte*)

2.2.5.9 Gaya Bahasa Metonimia

Keraf (2010:142) mengutarakan bahwa *metonimia* berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang memiliki arti *onoma* yang berarti *nama*, *meta* juga memiliki arti *menunjukkan perubahan* dan. Dengan ini maka metonimia merupakan gaya bahasa yang memakai sebuah kata untuk menyatakan hal yang lain, karena mempunyai pertalian yang erat. Hubungan tersebut dapat berupa pemilik untuk barang yang dimiliki, penemu untuk hasil penemuan, sebab untuk akibat, akibat untuk sebab, isi untuk menyatakan kulitnya, atau yang lainnya. Bisa dikatakan metonimia adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

Contoh:

Dia membeli sebuah chevrolet.

Ia telah memeras keringat habis-habisan.

Saya minum dua gelas, ia tiga gelas.

2.2.5.10 Gaya Bahasa Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia adalah suatu bentuk khusus dari sinekdoke yang wujudnya berupa penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010:142).

Contoh:

Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar ini.

Yang Mulia tidak dapat menghadiri pertemuan kali ini.

2.2.5.11 Gaya Bahasa Hipalase

Keraf (2010:142) mengutarakan bahwa gaya bahasa hipalase merupakan gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata untuk menerangkan suatu kata yang seharusnya digunakan pada suatu kata yang lain. Dapat ditarik benang merah bahwa gaya bahasa hipalase yaitu relasi alamiah dua komponen gagasan yang berkebalikan.

Contoh:

Dia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya dan bukan bantalnya).

2.2.5.12 Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi berasal dari kata eironeia yang memiliki arti pura-pura atau penipuan. Ironi atau sindiran merupakan suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berbeda dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi adalah upaya yang efektif karena ironi itu sendiri menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang besar. Baik secara sengaja atau tidak disengaja, rangkaian kata-kata yang dipergunakan tersebut sejatinya mengingkari maksud yang sebenarnya. Oleh karena itu, ironi akan berhasil jika pendengar juga sadar tentang maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-kata yang digunakan (Keraf, 2010:143).

Contoh:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalas orangnya, sehingga semua kebijakan terdahulu harus dibatalkan semuanya!

Saya tau Anda adalah gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!

Selain itu ada istilah sinisme, sinisme dapat diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama sebuah aliran filsafat Yunani yang mulanya mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan sosial dan filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi. Namun, terkadang masih sukar didadakan perbedaan antara keduanya. Jika contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan menjadi gaya bahasa yang bersifat sinis (Keraf, 2010:143).

Contoh:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijakan terdahulu akan lenyap bersamamu!

Saya tau Anda adalah gadis yang paling cantik di dunia ini yang mampu menghancurkan seluruh isi dunia ini!

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang acuannya lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung suatu kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme itu sendiri bisa saja bersifat ironi, bisa juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini akan selalu menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Kata sarkasme diturunkan dari bahasa Yunani yaitu *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang mempunyai arti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2010:143-144).

Contoh:

Mulutmu harimaumu.

Lihat sang Raksasa itu (mempunyai maksud si Cebol).

Kelakuanmu memuakkan saya.

2.2.5.13 Gaya Bahasa Satire

Gaya bahasa satire merupakan uraian yang wajib diartikan lain dari makna permukaannya. Kata satire diambil dari *satira* yang memiliki arti talam yang

penuh berisi macam-macam buah. Satire merupakan ungkapan yang menolak atau menertawakan sesuatu. Bentuk gaya bahasa satire tidak wajib bersifat ironis. Satire juga bisa mengandung kritik mengenai kekurangan manusia, tujuannya adalah untuk menciptakan perbaikan secara etik maupun estetik (Keraf, 2010:144).

2.2.5.14 Gaya Bahasa Inuendo

Gaya bahasa inuendo merupakan gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa inuendo ini menyatakan kritik dengan cara yang tidak langsung dan berusaha untuk tidak menyakitkan hati (Keraf, 2010:144).

Contoh:

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum alkohol.

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

2.2.5.15 Gaya Bahasa Antifrasis

Gaya bahasa antifrasis merupakan gaya bahasa seperti ironi yang wujudnya berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan lain sebagainya (Keraf, 2010:144-145).

Contoh:

Engkau memang orang yang mulia dan terhormat! (padahal orang yang dimaksud adalah koruptor dan penjahat).

Antifrasis akan diketahui dengan jelas apabila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dinyatakan memiliki makna sebaliknya.

2.2.5.16 Gaya Bahasa Pun atau Paronomasia

Gaya bahasa pun atau paronomasia merupakan kiasan yang mempergunakan kemiripan suara atau bunyi. Gaya bahasa ini adalah permainan kata yang berpondasi pada kemiripan bunyi. Namun, terdapat perbedaan dalam maknanya (Keraf, 2010:145).

Contoh:

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

Pergilah Adinda ke lubuk, ke lubuk hatiku.

2.2.6 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah suatu bentuk retorik yakni berupa penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca atau pendengar (Tarigan, 2013:4). Dari pendapat tersebut, dapat dinilai fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca atau pendengar. Selain itu, Keraf (2010:3) juga menjelaskan bahwa retorika mempunyai tujuan untuk menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari lisan ataupun tulisan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang. Melihat penjelasan tersebut, artinya gaya bahasa juga dapat berfungsi untuk mempengaruhi suasana hati seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar atau tidak, terkadang dalam menyampaikan sesuatu secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan bahasa kiasan atau gaya bahasa. Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra sesuai dengan sifat alami sastra itu sendiri yang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias itu. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah tuturan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2018:297).

Pendapat mengenai fungsi gaya bahasa yang telah diuraikan di atas, dapat diungkapkan bahwa fungsi gaya bahasa antara lain.

- 1) Gaya bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau bahkan mempengaruhi pembaca, artinya gaya bahasa membuat pembaca semakin percaya dan yakin terhadap hal yang diutarakan oleh penulis;
- 2) Gaya bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk membuat suatu perasaan hati tertentu, artinya adalah gaya bahasa bisa menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, contohnya suasana hati yang baik, suasana hati yang buruk, suasana hati yang senang, sedih, gembira, dan yang lainnya.

3) Gaya bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap ide yang diutarakan oleh penulis, artinya gaya bahasa bisa membuat pembaca terkesan dengan rangkaian kata yang dipakai dalam cerita.

2.2.7 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran. Bahan ajar sejatinya harus disiapkan oleh pendidik sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar memiliki peran membantu peserta didik menguasai kompetensi-kompetensi pembelajaran. Pemilihan bahan ajar menjadi persoalan pokok yang tidak dapat dihindarkan dari unsur pembelajaran lainnya. Berikut penjelasan mengenai pengertian bahan ajar sastra, kriteria pemilihan bahan ajar, dan aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar khususnya pemilihan bahan ajar sastra.

2.2.7.1 Pengertian Bahan Ajar Sastra

Majid (2007:173) mengutarakan bahwa bahan ajar merupakan semua bentuk bahan yang dipakai untuk membantu pendidik atau dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud tadi dapat berwujud bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Pendapat lain diutarakan oleh Prastowo (2011:16) yang menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Sementara itu, Haryati (2017:20) mengutarakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas prinsip, konsep, fakta, atau generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Pengertian bahan ajar sastra sejatinya tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan pengertian bahan ajar secara umum. Ismawati (2013:35) mendefinisikan bahwa bahan ajar sastra merupakan bahan khusus dipakai dalam pembelajaran sastra. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, maksudnya bahan ajar itu benar-benar berwujud karya sastra seperti novel, puisi, cerpen, atau drama baik yang dibuat oleh sastrawan atau pendidik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bahan ajar sastra adalah bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang berisi mengenai sastra baik cerpen, puisi, novel, dan drama yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi-kompetensi pembelajaran.

2.2.7.2 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Rahmanto (2009:27) mengutarakan bahwa setidaknya terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra, tiga aspek tersebut antara lain: aspek bahasa, kejiwaan atau psikologis, dan latar belakang budaya. Berikut penjelasan mengenai tiga aspek tersebut .

1) Aspek Kebahasaan

Penguasaan suatu bahasa sejatinya berkembang dan tumbuh melalui banyak tahap yang muncul pada setiap individu. Perkembangan karya sastra melalui banyak tahap aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam karya sastra ini tidak melulu ditentukan dari permasalahan yang dibahas, tetapi ada juga dari faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai oleh si pengarang, ciri khas karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan sasaran pembaca yang ingin dijangkau penulis. Pengajaran sastra dapat lebih berhasil, pendidik sebaiknya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilah dan memilih bahan pengajaran sastra yang menggunakan bahan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik (Rahmanto, 2009:27).

Ketepatan dalam memilah dan memilih bahan ajar ditinjau dari segi kebahasaan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tiga hal. Tiga hal tersebut antara lain (1) memilih berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosakata baru dan memperhatikan segi ketatabahasaannya, (2) memperhatikan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada, dan (3) mempertimbangkan cara penulis dalam menuangkan idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat memahami kiasan yang digunakan dalam wacana tersebut dengan baik.

2) Aspek Kejiwaan atau Psikologis

Memilih dan memilah bahan ajar sastra berdasarkan tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan. Hal ini karena tahap perkembangan psikologis memiliki pengaruh yang besar terhadap minat peserta didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga memiliki pengaruh yang penting terhadap kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, daya ingat, kemungkinan memahami situasi, atau kelihaian dalam pemecahan masalah yang dihadapi (Rahmanto, 2009:28-29).

Rahmanto (2009:29) mengutarakan ada empat tahap dalam perkembangan psikologis anak. Tahap-tahap tersebut akan membantu untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Berikut ini uraian tahap-tahap perkembangan psikologis tersebut..

a. Tahap Pengkhayal

Anak yang berada pada tahap pengkhayal ini berusia 8-9 tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan-kanakan.

b. Tahap Romantik

Anak yang berada pada tahap romantik ini berusia 10-12 tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai meninggalkan dunia fantasinya dan beralih ke sesuatu yang lebih nyata, meski pandangannya mengenai dunia ini masih begitu sederhana. Namun, pada tahap ini anak telah menyukai cerita petualangan, kepahlawanan, kejahatan, atau cerita yang menantang lainnya.

c. Tahap Realistik

Anak yang berada pada tahap realistik ini berusia 13-16 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Mereka terus menggali dengan teliti mengenai fakta-fakta untuk memahami permasalahan dalam kehidupan dunia nyata.

d. Tahap Generalisasi

Anak yang berada pada tahap generalisasi ini berusia 16 tahun dan seterusnya. Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis, melainkan berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan

menganalisa suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu tidak semua peserta didik dalam satu kelas memiliki tahapan psikologis yang sama. Namun, pendidik hendaknya menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat peserta didik dalam kelas (Rahmanto, 2009:30-31).

3) Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut antara lain adalah legenda, geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, etika, hiburan, moral, dan lain-lain.

Peserta didik akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat kaitannya dengan latar belakang kehidupan peserta didik itu sendiri, apalagi jika karya sastra tersebut menghadirkan tokoh atau menceritakan sesuatu yang berasal dari lingkungan peserta didik. Pendidik setidaknya memilih bahan ajar dengan mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik. Pendidik diharuskan mengerti hal yang diminati oleh peserta didik sehingga karya sastra yang disuguhkan tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik (Rahmanto, 2009:31).

Berdasarkan uraian aspek kriteria pemilihan bahan ajar di atas maka untuk mempermudah dalam menganalisis, penulis sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Aspek Pemilihan Bahan Ajar Sastra (Puisi) di SMA

No.	Aspek	Deskripsi
1	Aspek Kebahasaan	1) Mempertimbangkan ketatabahasaan.
		2) Disesuaikan dengan kemampuan berbahasa peserta didik pada jenjang pendidikan.
2	Aspek Kejiwaan	1) Berhubungan dengan kematangan jiwa dan perkembangan peserta didik.

	atau Psikologi	2) Mampu menarik minat peserta didik. 3) Memberikan pelajaran hidup bagi peserta didik.
3	Aspek Latar Belakang Budaya	1) Disesuaikan dengan tingkat pengetahuan peserta didik. 2) Disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik.

2.2.8 Pembelajaran Apresiasi Sastra (Puisi) di Sekolah Menengah Atas

Ismawati (2013:1) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan memahami, menggeluti, dan menikmati karya sastra hingga tumbuh pemahaman, pengetahuan, pengertian, kepekaan, penikmatan, dan penghargaan terhadap karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra dsuguhkan berdasarkan genrenya, hanya saja penyajiannya secara bergantian. Materi atau genre-genre itu muncul pada setiap tingkat atau kelas. Genre karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra salah satunya adalah puisi. Genre puisi ini harus dikuasai oleh peserta didik kelas X karena merupakan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013. Kompetensi dasar tersebut yakni kompetensi dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi, dan 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Kompetensi dasar pengetahuan 3.17 memiliki porsi yang lebih besar terhadap penelitian ini karena menganalisis mengenai unsur pembangun puisi yang didalamnya meliputi gaya bahasa sesuai dengan penelitian ini, yakni sama-sama menganalisis gaya bahasa puisi. Unsur pembangun puisi khususnya dari segi gaya bahasa yang ditemukan peserta didik nantinya akan dijadikan bekal dalam mencapai kompetensi dasar keterampilan 4.17.

Dalam kegiatan menganalisis gaya bahasa, penggunaan teks sastra sangat membantu dan bermanfaat. Peserta didik bisa diminta membaca teks sastra berupa puisi kemudian menemukan gaya bahasanya melalui kata, frasa, klausa, larik, bait, dan lainnya. Peserta didik dapat memperkaya wawasan mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam teks puisi yang dibaca.

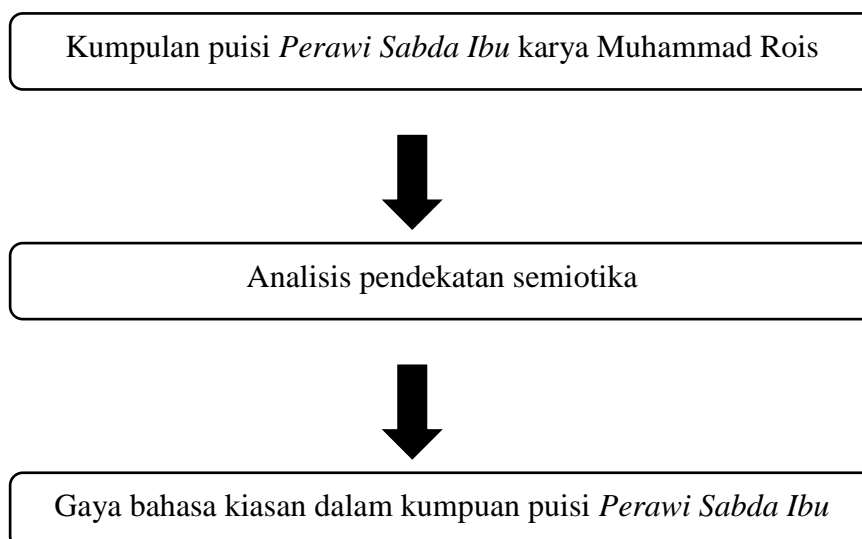
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini bermula dari pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum 2013. Pembelajaran teks puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat di jenjang SMA kelas X, yakni pada kompetensi dasar (KD) 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi, dan 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan).

Dalam pembelajaran teks puisi, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi dan pesan yang terkandung dalam puisi yang dibacanya. Melihat hal tersebut, maka perlu adanya upaya agar peserta didik lebih mudah dalam memahami isi dan pesan dalam sebuah puisi. Selain itu, dalam pembelajaran teks puisi pendidik masih mempergunakan puisi-puisi lama dengan tema perjuangan yang barangkali sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan saat ini.

Berkaitan dengan kompetensi dasar dan kondisi tersebut, maka diperlukan bahan ajar yang dapat memberikan kesegaran bagi peserta didik dan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami isi dan pesan dari puisi yang dibaca. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan analisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kelayakan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.





Kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA

Bagan 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, sikap, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Menurut Moleong (2005:11) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka statistik maupun bilangan-bilangan, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya daripada angka atau frekuensi itu sendiri. Data dari penelitian ini dapat berupa dokumen, deskriptif, catatan lapangan, tindakan responden, catatan pribadi, dan lain-lain.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena cocok dengan penelitian ini yakni meneliti karya sastra khususnya sebuah kumpulan puisi. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendeskripsikan secara rinci mengenai gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam kumpulan puisi dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai sistem tanda-tanda. Sistem tanda dalam adalah lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan yang berupa satuan-satuan bunyi yang memiliki arti oleh konvensi masyarakat (Pradopo, 2012:121). Bahasa yang menjadi medium karya sastra adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama disebut dengan *meaning* (arti). Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra). Karena sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut pula sistem semiotik tingkat kedua. Bahasa itu mempunyai konvensi pula, dalam sastra konvensi bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, muncullah arti kata baru yaitu arti sastra itu. Jadi, arti sastra itu merupakan arti dari (*meaning od meaning*) yang berfungsi untuk membedakan dari arti bahasa. Arti sastra tersebut disebut dengan makna (*significance*).

Makna dalam karya sastra bukan semata-mata berasal dari arti bahasanya, melainkan bahasa dan suasana, perasaan, identitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda, kemudian pengertian yang ditimbulkan oleh konvensi sastra seperti tipografi, sajak, baris sajak, *enjambement*, ulangan, dan yang lainnya (Pradopo, 2012:122). Melalui pendekatan ini peneliti berusaha menemukan makna dari puisi-puisi yang dianalisis.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data tekstual berupa baris dan bait dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi. Data tersebut diperoleh dari puisi-puisi yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Puisi-puisi yang menjadi sampel tentunya dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, melainkan sampel bertujuan atau *purposive sample* (Moleong, 2005:22). Sugiyono (2010:218-219)

menjelaskan bahwa *purposive sample* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel sumber data dipilih berdasarkan keterkaitan tokoh ibu dalam puisi, seperti penggambaran tokoh ibu, keteladanan ibu, pengorbanan ibu, dan kaih-sayang ibu. Puisi-puisi yang dipilih merupakan puisi bertemakan ibu sesuai dengan judul kumpulan puisi yang dianalisis dalam penelitian ini yakni *Perawi Sabda Ibu*. Peneliti hanya memilih 21 puisi dari 47 puisi sesuai dengan tujuan penelitian yakni hanya memilih puisi-puisi bertemakan ibu.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, dipilih 21 puisi dari kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* untuk dijadikan sebagai sampel sumber data. Sampel sumber data tersebut antara lain adalah puisi berjudul (1) Pertaruhan, (2) Selepas Pesta Pulang Haji, (3) Kuncup-Kuncup Matahari, (4) Pemintal Mimpi yang Tugur, (5) Pada Suatu Malam, (6) Pada Malam yang Sama, (7) Segalanya Bermula dari Rumah, (8) Di Pertigaan, (9) Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian, (10) Trance, (11) Kepada Perempuan yang Kuseru Emak, (12) Masa Kecil, (13) Renggutlah Aku, (14) Di Sekitar Tungku yang Selalu Kau Nyalakan, (15) Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur, (16) Di Beranda Waktu Fajar, (17) Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu, (18) Setiap Ibu dan Anak-Anaknya, (19) Hari Pencerahan Akan Tiba, (20) Makna Terbaik dari Waktu Makan dan Rumah, dan (21) Sebelum Sabda.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan hermeneutik. Penggunaan bahasa dalam puisi patuh terhadap norma atau kaidah puisi yang tentunya berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang cenderung denotatif. Bahasa puisi sejatinya ditata menurut konvensinya seperti: metafora, sinekdoke, hiperbola, simile, dan lainnya (gaya bahasa) sehingga maknanya tidak lagi alamiah (Siswantoro, 2010:35). Untuk bisa memahami makna dari pengguna bahasa dalam puisi khususnya penggunaan gaya bahasa puisi maka perlu membedahnya hingga sistem tanda lapis kedua.

Berdasarkan hal tersebut dipilihlah teknik pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan sistem

semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya. Konvensi sastra yang dimaksud yakni yang memberikan makna diantaranya konvensi ketidaklangsungan ucapan atau ekspresi (adanya penggunaan gaya bahasa) (Pradopo, 2012:135).

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Pemilihan teknik analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi. Teknik analisis ini berusaha untuk mendeskripsikan data, mengklasifikasikan, menguraikan, dan menganalisis gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut serta kelayakannya untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Membaca puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi secara cermat.
- b) Pengambilan data yang berkaitan dengan gaya bahasa kiasan pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi.
- c) Menganalisis data berupa gaya bahasa kiasan yang terdapat pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi.
- d) Menganalisis data berupa fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi.
- e) Menganalisis kelayakan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.
- f) Menyimpulkan hasil analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah *human instrument* atau peneliti sendiri (Sugiyono, 2010:305). Dapat

dikatakan bahwa dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci yang berperan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti sebagai *human instrument* dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menentukan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, memberikan penilaian terhadap kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan terhadap analisis yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* dan menganalisis kelayakan gaya bahasa kiasan tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA. Untuk mempermudah dalam penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data yang disusun dalam bentuk tabel untuk mencatat data-data berupa kata, frasa, baris, bait, judul, atau larik dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi.

Tabel 3.1 Kartu Data Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Perawi Sabda Ibu

KARTU DATA			
GAYA BAHASA KIASAN KUMPULAN PUISI PERAWI SABDA IBU			
No.	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Jenis Gaya Bahasa
1		1)	
		2)	
		3)	
2		1)	
		2)	
3		1)	
		2)	
Jumlah			
Analisis Gaya Bahasa Kiasan:			

--

Tabel 3.2 Kartu Data Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Perawi Sabda Ibu

KARTU DATA			
FUNGSI GAYA BAHASA KIASAN KUMPULAN PUISI <i>PERAWI</i>			
<i>SABDA IBU</i>			
No.	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Fungsi Gaya Bahasa
1		1)	
		2)	
		3)	
2		1)	
		2)	
3		1)	
		2)	
Jumlah			
Fungsi Gaya Bahasa Kiasan:			

Tabel 3.3 Kartu Data Pemetaan Hasil Analisis Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu* sebagai Bahan Ajar sastra di SMA

KARTU DATA
KELAYAKAN GAYA BAHASA KIASAN KUMPULAN PUISI <i>PERAWI</i>
<i>SABDA IBU</i> SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Ditinjau dari:.....			
No.	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Kelayakan
1		1)	
		2)	
		3)	
2		1)	
		2)	
3		1)	
		2)	
Jumlah			
Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan:			

**Tabel 3.4 Klasifikasi Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi
Perawi Sabda Ibu sebagai Bahan Ajar sastra di SMA**

No.	Judul Puisi	Aspek Kebahasaan	Aspek Psikologis	Aspek Latar Belakang Budaya	Kategori
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					

BAB IV

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji mengenai gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi. Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi tersebut kemudian dianalisis untuk diketahui fungsi dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pembahasan yang dipaparkan dalam bab ini meliputi dua hal, yaitu (1) Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu*, (2) Fungsi gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu*, dan (3) Kelayakan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

4.1 Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu*

Puisi-puisi yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu: (1) Pertaruhan, (2) Selepas Pesta Pulang Haji, (3) Kuncup-Kuncup Matahari, (4) Pemintal Mimpi yang Tugur, (5) Pada Suatu Malam, (6) Pada Malam yang Sama, (7) Segalanya Bermula dari Rumah, (8) Di Pertigaan, (9) Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian, (10) Trance, (11) Kepada Perempuan yang Kuseru Emak, (12) Masa Kecil, (13) Renggutlah Aku, (14) Di Sekitar Tungku yang Selalu Kau Nyalakan, (15) Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur, (16) Di Beranda Waktu Fajar, (17) Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu, (18) Setiap Ibu dan Anak-Anaknya, (19) Hari Pencerahan Akan Tiba, (20) Makna Terbaik dari Waktu Makan dan Rumah, dan (21) Sebelum Sabda.

Sementara gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menganalisis puisi-puisi tersebut adalah (1) perumpamaan atau simile, (2) metafora, (3) alegori, parabel, dan fabel, (4) personifikasi atau prosopopoeia, (5) alusi, (6) eponim, (7) epitet, (8) sinekdoke, (9) metonimia, (10) antonomasia, (11) hipalase, (12) ironi, sinisme, dan sarkasme, (13) satire, (14) inuendo, (15) antifrasis, dan (16) pun atau paronomasia.

Berdasarkan puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* yang dianalisis, ditemukan gaya bahasa kiasan sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 4.1 Klasifikasi Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Perawi*
Sabda Ibu Karya Muhammad Rois Rinaldi**

No.	Gaya Bahasa	Judul Puisi
1.	Perumpamaan atau Simile	1) Pertaruhan 2) Selepas Pesta Bulan Haji 3) Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian 4) Trance 5) Kepada Perempuan yang Kuseru Emak 6) Sebelum Sabda 7) Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu 8) Hari Pencerahan Akan Tiba
2.	Metafora	1) Pertaruhan 2) Selepas Pesta Bulan Haji 3) Pemintal Mimpi yang Tugur 4) Di Sekitar Tungku yang Kau Nyalakan 5) Hari Pencerahan Akan Tiba 6) Sebelum Sabda
3.	Alegori, Parabel, dan Fabel	1) Selepas Pesta Bulan Haji
4.	Personifikasi atau Prosopopoeia	1) Pertaruhan 2) Selepas Pesta Bulan Haji 3) Kuncup-Kuncup Matahari 4) Pada Suatu Malam (2 gaya bahasa) 5) Pada Malam yang Sama 6) Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian 7) Kepada Perempuan yang Kuseru Emak 8) Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur 9) Sebelum Sabda
5.	Alusi	-
6.	Eponim	-

7.	Epitet	-
8.	Sinekdoke	1) Pada Malam yang Sama 2) Renggutlah Aku 3) Sebelum Sabda 4) Setiap Ibu dan Anak-Anaknya
9.	Metonimia	-
10.	Antonomasia	-
11.	Hipalase	1) Pertaruhan 2) Kuncup-Kuncup Matahari 3) Segalanya Bermula dari Rumah 4) Pada Suatu Malam (2) 5) Renggutlah Aku 6) Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur 7) Di Beranda Waktu Fajar (2) 8) Hari Pencerahan Akan Tiba
12.	Ironi, Sinisme, dan Sarkasme	-
13.	Satire	1) Pertaruhan
14.	Inuendo	-
15.	Antifrasis	-
16.	Pun atau Paronomasia	-

4.1.1 Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile

Keraf (2010:138) menjelaskan bahwa gaya bahasa perumpamaan atau simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksud perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk menyatakan sesuatu yang bersifat eksplisit tadi tentunya juga dapat menunjukkan kesamaan, memerlukan kata-kata sebagai berikut: *seperti, sama, sebagai, bagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Berdasarkan puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* yang dianalisis ditemukan delapan gaya bahasa

perumpamaan atau simile. Berikut analisis gaya bahasa perumpamaan atau simile tersebut.

- 1) *Setelah tanganmu kulepaskan seperti randu melepas kapas kepada angin,*

Gaya bahasa tersebut terdapat pada puisi berjudul “Pertaruhan”. Penggunaan kata *seperti* dalam bait pertama puisi tersebut menunjukkan adanya perumpamaan antara *tanganmu kulepaskan* dengan *randu melepas kapas kepada angin*. Pada bait pertama, tangan yang dilepaskan dikisahkan sebagai seorang anak yang meninggalkan ibunya, seorang anak yang meninggalkan kampung halamannya, atau seorang anak yang meninggalkan rumahnya. Dalam bait tersebut, penyair memilih diksi *randu melepas kapas kepada angin* seolah ingin mengungkapkan bahwa ketika sudah dewasa seorang anak biasanya akan dengan mudah meninggalkan ibunya, meninggalkan rumah atau kampung halamannya layaknya kapas yang lepas dari buah randu dan terbang tertiuip angin.

- 2) *Sepasang mata: “Mengapa kau mengabarkan kepedihan ibuku seperti tanah tandus?”*

Gaya bahasa tersebut terdapat pada puisi berjudul “Selepas Pesta Bulan Haji”. Penggunaan kata *seperti* pada bagian puisi di atas menunjukkan adanya persamaan antara kepedihan yang dialami ibu dengan tanah tandus. Dalam penggalan puisi tersebut penyair menyamakan sebuah kabar tentang keadaan seorang ibu yang sedang mengalami kepedihan dengan keadaan tanah yang tandus.

- 3) *Jendela gaya lama terbuka/ Gorden hijau yang lusuh melambai kepadaku seperti tangan-tangan takdir.*

Terdapat penggunaan gaya bahasa simile dalam penggalan di atas. Penggalan di atas merupakan bagian dari puisi berjudul “Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian”. Penggunaan gaya bahasa simile pada penggalan tersebut terletak pada diksi *seperti*. Pada penggalan tersebut sebuah gorden hijau lusuh yang melambai-lambai diibaratkan seperti lambaian dari tangan-tangan takdir.

- 4) *Seseorang entah lelaki atau entah perempuan,
bergelayutan seperti monyet gila
di tubuhku.*

Melalui penggalan puisi berjudul “Trance” seperti di atas penyair menyisipkan gaya bahasa simile di dalamnya. Gaya bahasa simile tersebut terletak pada penggunaan kata *seperti*. Kata *seperti* pada penggalan tersebut menunjukkan adanya perumpamaan antara seseorang lelaki atau perempuan yang bergelayutan dengan seekor monyet gila. Penyair dalam penggalan tersebut melakukan perumpamaan antara seorang manusia dengan seekor monyet karena memiliki perilaku yang mirip yakni suka bergelayutan.

- 5) *Lampu lima wat seperti mata setan
Mengabarkan petaka pada musim durna.*

Gaya bahasa perumpamaan atau simile di atas terdapat pada puisi berjudul “Kepada Perempuan yang Kuseru Emak”. Gaya bahasa yang dimaksud terdapat pada penggunaan kata *seperti* pada di bait ketujuh puisi. Kata *seperti* pada bait tersebut menunjukkan adanya perumpamaan antara *lampu lima wat* dengan *mata setan*.

- 6) *Seorang ibu tak menolak, karena pesing
ompol bayi seperti mengembalikan*

*aroma anak-anak yang telah lupa
cara yang benar mengetuk pintu
rumah ibu.*

Terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada penggalan puisi “Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu” seperti di atas. Penggalan di atas merupakan bait terakhir atau bait keenam puisi. Gaya bahasa perumpamaan atau simile dalam penggalan ini terletak pada penggunaan kata *seperti* untuk mengumpamakan sesuatu. Melalui penggalan ini penyair mengumpamakan pesing ompol bayi dengan aroma anak-anak yang lupa cara yang benar mengetuk pintu rumah ibu. Maksud dari perumpamaan ini adalah penyair ingin menyampaikan bahwa seorang Ibu tidak akan menolak jika anak-anaknya menitipkan bayi-bayinya karena pesing ompol bayi mengingatkan Ibu saat ia merawat anak-anaknya ketika dulu masih bayi. Secara tersirat, melalui puisi ini penyair memberikan pesan untuk tidak menjadikan Ibu sebagai *baby sister* yang mengetuk rumah Ibu hanya untuk menitipkan bayi-bayi /*anak-anak yang telah lupa cara yang benar mengetuk pintu rumah ibu./*.

- 7) *Ibu tak pernah berhenti menata kisah
Dari kenangan-kenangan pada etalase.
Ingatan dan usia menurutkannya
bagai hujan pada malam tak terbatas.*

Dalam bait pertama puisi berjudul “Sebelum Sabda” terdapat penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata *bagai* dalam bait pertama. Penyair dalam bait pertama puisi tersebut mengungkapkan tokoh ibu yang senantiasa menceritakan kenangan-kenangan, kemudian penyair mengumpamakan kenangan-kenangan tersebut dengan hujan pada malam hari.

Gaya bahasa perumpamaan atau simile di atas mempunyai fungsi memperkuat efek atau kesan dari gagasan yang ingin disampaikan penyair. Kesan yang muncul dari penggunaan gaya bahasa pada kutipan puisi tersebut adalah kesan yang indah indah.

- 8) *Anak-anak yang sekolah lalu mengerti bahasa pengetahuan semakin banyak menuntut. Memberikan daftar kesalahan dan mengecam. Tetapi hari pencerahan akan tiba, ketika anak-anak kembali menangis seperti bayi dan Ibu dimerdekakan dari ujian hari tua.*

Gaya bahasa perumpamaan atau simile selanjutnya terdapat pada puisi berjudul “Hari Pencerahan Akan Tiba”. Dalam puisi tersebut gaya bahasa perumpamaan atau simile terdapat pada bait ketiga. Adanya penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile dibuktikan dengan penggunaan kata *seperti*. Penyair menggunakan kata seperti pada penggalan di atas untuk mengumpamakan tangisan anak-anak ibu yang telah dewasa dengan tangisan bayi.

4.1.2 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buah hati, buaya darat, cinderamata, kembang desa, dan lain sebagainya. Gaya bahasa metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya seperti yang digunakan dalam gaya bahasa perumpamaan atau simile, sehingga pokok pertama langsung disambungkan dengan pokok yang kedua (Keraf, 2010:139). Setelah dianalisis, ditemukan enam gaya bahasa metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois

Rinaldi. Berikut penjelasan mengenai gaya bahasa metafora yang ditemukan tersebut.

- 1) *Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar,
Kepada dunia aku datang **telanjang tangan**.*

Gaya bahasa metafora terdapat pada puisi berjudul “Pertaruhan” tepatnya pada bait keempat baris kedua. Pada penggalan puisi di atas penggunaan gaya bahasa metafora terdapat pada diksi *telanjang tangan*. Dalam penggalan puisi di atas, penyair menggunakan diksi *telanjang tangan* untuk mengungkapkan bahwa tokoh aku datang dengan tangan kosong dan ketidaksiapan.

- 2) *Tita tidak lagi menekuni **bahasa bangau**,
melupakan nyanyian lampau.*

Penggalan puisi di atas mengandung gaya bahasa metafora. Penggalan puisi tersebut terdapat pada bait kedua dalam puisi berjudul “Seleps Pesta Bulan Haji”. Maksud dari penggalan di atas adalah pada bait kedua menceritakan tokoh aku yang datang ke pematang sawah untuk mengusir burung-burung yang sedang memakan padi di sawah, tokoh aku kemudian menarik benang untuk membunyikan kaleng-kaleng agar burung-burung tersebut pergi. Pada penggalan tersebut *bahasa bangau* tidak benar-benar memiliki arti bahasa bangau melainkan sebuah kiasan yang digunakan penyair untuk menggambarkan bahwa orang-orang pada zaman dahulu mengusir burung-burung di sawah dengan berteriak. Penyair seolah bernostalgia bahwa teriakan-teriakan yang biasanya untuk mengusir burung sudah tidak ditemukan lagi, sudah berganti dengan suara kaleng-kaleng.

- 3) *Gelap samar tak sewajah
dengan **bunga hitam** ditatrap purnama:*

Penggalan puisi di atas mengandung gaya bahasa metafora. Penggalan puisi tersebut merupakan penggalan dari puisi berjudul “Pemintal Mimpi yang Tugur”. Gaya bahasa metafora pada penggalan puisi di atas terletak pada diksi *bunga hitam*. Penyair menggunakan diksi bunga hitam untuk menggambarkan suasana malam yang haru.

- 4) *Sebab kitab-kitab ketabahanmu tersembunyi
pada abu dingin dari kayu yang tak seutuhnya terbakar,
semua akan mencari jejak sabda
yang senantiasa kau ucapkan dengan **bahasa diam**.*

Terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada penggalan di atas. Penggalan tersebut merupakan bagian dari puisi berjudul “Di Sekitar Tungku yang Kau Nyalakan” tepatnya pada bait keempat. Gaya bahasa metafora pada penggalan tersebut terletak pada penggunaan diksi *bahasa diam*. Dalam penggalan ini terdapat dua hal yang berlainan yakni pada kutipan */yang senantiasa kau ucapkan dengan bahasa diam/*, dua hal yang berlainan ini yaitu diksi *ucapkan* yang disandingkan dengan diksi *bahasa diam*. Melihat hal ini, *bahasa diam* di sini sejatinya tidak benar-benar bahasa yang penyampaiannya dengan cara diam melainkan kiasan bahwa dalam menyampaikan sesuatu tidak perlu melalui bahasa yang diucapkan. Contoh, menyampaikannya dengan batin atau perbuatan langsung.

- 5) *Pada sebuah cakrawala
-tanpa perlu memperhatikan
biru atau merah kelebat cahayanya-
jiwa anak-anak adalah **burung piatu**.*

Penyair menggunakan gaya bahasa metafora dalam puisinya yang berjudul “Hari Pencerahan Akan Tiba”. Gaya bahasa

metafora tersebut terdapat pada bait terakhir yaitu bait keempat baris keempat. Gaya bahasa metafora terletak pada penggunaan diksi *burung piatu*. Dalam penggalan tersebut anak-anak diibaratkan sebagai burung piatu. Maksud dari burung piatu ini adalah *burung* untuk menganalogikan anak-anak yang pergi jauh ke perantauannya, kemudian *piatu* untuk menganalogikan jiwa-jiwa yang tidak utuh. *Burung piatu* merupakan diksi yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan bahwa sejauh-jauhnya anak pergi ke perantauan separuh jiwanya tetaplah ada di ibu.

Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan puisi di atas memberikan efek atau kesan perasaan sepi. Penyair menggunakan gaya bahasa metafora melalui ungkapan *burung piatu*. Ungkapan tersebut memiliki arti burung yang ditinggal mati oleh induknya. Namun, dalam konteks kutipan di atas *burung piatu* merupakan diksi yang dipilih oleh penyair untuk menganalogikan jiwa-jiwa yang tidak utuh sehingga menimbulkan perasaan sepi.

- 6) *Tahun-tahun adalah bunga pagi buta,
gampang gugur. Ibu terus menata kisah
seperti menata gelas pada lemari kaca.*

Penyair kembali menggunakan gaya bahasa metafora dalam puisinya yang berjudul “Sebelum Sabda”. Penggunaan gaya bahasa metafora tersebut terdapat pada bait keempat baris pertama yakni pada diksi *bunga pagi buta*. Dalam penggalan tersebut penyair mengibaratkan tahun-tahun yang ia lalui seperti bunga pagi buta. Sementara, penyair menggunakan diksi *bunga pagi buta* untuk mengibaratkan bahwa tahun-tahun yang ia lalui dipenuhi dengan kesedihan. Bunga pada waktu pagi buta adalah bunga yang kuncup dan berembun. Kondisi bunga yang kuncup dan berembun inilah yang melambangkan kesedihan.

4.1.3 Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2010:140). Dalam kumpulan puisi Perawi Sabda Ibu yang dianalisis terdapat satu gaya bahasa alegori didalamnya. Penggunaan gaya bahasa alegori tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Senyummu menetak gubuk di pematang
kita, burung-burung emprit tua
tertipu kelenang barisan kaleng yang kutarik
ujung benangnya sambil tersipu.*

Penggalan di atas merupakan bagian dari puisi berjudul “Selepas Pesta Bulan Haji”. Dalam penggalan tersebut mengandung gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori tersebut terdapat pada penamaan *burung-burung emprit tua*. Dalam penggalan tersebut penyair menamai *kita* dengan *burung-burung emprit tua*.

4.1.4 Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia

Gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia menurut Keraf (2010:140) adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan barang yang tidak bernyawa atau benda mati seolah memiliki sifat seperti manusia. Personifikasi atau penginsanan ialah corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati dapat berperilaku, bertindak, berbuat, atau berbicara seperti layaknya manusia. Dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi yang dianalisis, ditemukan sepuluh gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia. Berikut penjelasan mengenai gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia yang ditemukan tersebut.

- 1) *Kampungku
dan kunang-kunang perlahan akan lindap di balik asap
kota yang menguasai semua subuh*

Terdapat gaya bahasa personifikasi dalam puisi berjudul “Pertaruhan”. Gaya bahasa personifikasi pada puisi tersebut terletak pada bait pertama baris kelima seperti penggalan di atas. Adanya gaya bahasa personifikasi dibuktikan dengan benda yang tidak bernyawa yang seolah berbuat seperti layaknya manusia. Penyair dalam puisi ini menyandingkan diksi *kota* dengan *menguasai*, sehingga *kota* yang merupakan benda tak bernyawa seolah-olah berbuat seperti manusia jika disandingkan dengan diksi *menguasai*.

2) *Tatapanmu masih semurni api di tungku
waktu pagi menggelinding di pelataran*

Gaya bahasa personifikasi seperti pada penggalan di atas terdapat dalam puisi berjudul “Selepas Pesta Bulan Haji”. Gaya bahasa personifikasi tersebut dapat ditemukan pada bait pertama. Pada penggalan di atas, *waktu pagi* yang merupakan penjelasan waktu disandingkan dengan kata *mengelinding*. Seolah-olah *waktu pagi* ini dapat menggelinding seperti layaknya manusia.

3) *Ibu tak pernah membiarkan hawa dingin datang dan kegelapan
mengirim raung serigala*

Penggalan puisi di atas merupakan bagian dari puisi berjudul “Kuncup-Kuncup Matahari”. Pada penggalan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi. Pada penggalan tersebut *kegelapan* seolah-olah dapat mengirim sesuatu layaknya manusia. Dalam konteks penggalan tersebut kegelapan seolah dapat mengirim raung serigala.

4) *Semua yang hidup atau mungkin
Mereka yang mati menjelang
detik-detik di mana malam memekik*

menukik punggung anjing liar.

Gaya bahasa personifikasi selanjutnya terdapat dalam puisi berjudul “Pada Suatu Malam”. Dalam puisi tersebut penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi yaitu pada baris kesembilan. Penggunaan diksi *malam memekik* membuat malam seolah-olah bisa memekik atau berteriak seperti manusia. Melalui baris puisi ini penyair sejatinya ingin menggambarkan suasana malam yang mencekam dan mengerikan.

5) *Sebagian anak-anak terlelap*

*memeluk tubuh ibu setelah gerimis
berlalu dan **angin menyisir** muka dinding.*

Penyair dalam puisinya berjudul “Pada Suatu Malam” menggunakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi tersebut terdapat pada baris ke-15 seperti pada penggalan di atas. Gaya bahasa ini terletak pada penggunaan diksi *angin menyisir*. Angin seolah-olah bisa melakukan tindakan menyisir seperti layaknya manusia. Namun, angin sejatinya tidak benar-benar menyisir muka dinding melainkan kiasan untuk menggambarkan angin yang berhembus ke dinding.

6) *Mereka yang tidak menyaksikan*

*bulan dihalau gordena tebal
akan dewasa **dikuntit ingatan**,
bagaimana dahulu dipeluk.*

Kutipan puisi di atas merupakan bagian dari puisi berjudul “Pada Malam yang Sama”. Terdapat gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi tersebut yakni pada diksi *dikuntit ingatan*. Pada kutipan tersebut ingatan seolah-olah bisa menguntit layaknya manusia.

- 7) *Dapur yang kutinggalkan belasan tahun ini
dapur yang ceriwis. Termos, dangdang, dangklik,
dan tungku bercerita banyak hal, yang kuingat
dan kulupa.*

Terdapat dua penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam penggalan puisi di atas. Penggalan di atas merupakan bagian dari puisi berjudul “Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian”. Gaya bahasa personifikasi dalam penggalan tersebut terletak pada penggunaan diksi *dapur yang ceriwis* dan *Termos, dangdang, dangklik, dan tungku bercerita*. Pertama, penyair menyandingkan diksi *dapur* dengan *ceriwis* yang membuat penggambaran bahwa dapur seolah-olah suka berbincang-bincang, bercakap-cakap, atau berbicara seperti layaknya manusia. Kedua, penyair menyandingkan berbagai macam perabotan dapur seperti *termos, dangdang, dangklik, tungku* dengan diksi *berbicara*. Hal tersebut membuat perabotan-perabotan dapur tersebut seolah dapat berbicara seperti manusia.

- 8) *..ah angin sakal serakah
yang merampas suara-suara
adalah duka tak terduga!*

Selanjutnya, penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam puisinya yang berjudul “Kepada Perempuan yang Kuseru Emak”. Gaya bahasa personifikasi tersebut terdapat pada bait ketiga baris pertama seperti pada penggalan di atas. *Angin sakal* dalam penggalan di atas disandingkan dengan kata *serakah*. *Angin sakal* seolah-olah bisa melakukan tindakan *serakah* seperti layaknya manusia.

- 9) *Aku selalu lupa kapan aku diseret mimpi lirih
di antara aroma bumbu dapur*

dan pesing kencing anak-anakku.

Terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada penggalan di atas. Penggalan tersebut merupakan bagian dari puisi yang berjudul “Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur” tepatnya pada bait keempat. Gaya bahasa personifikasi dalam penggalan tersebut terdapat pada penggunaan diksi *diseret mimpi*. Mimpi dalam penggalan tersebut seolah-olah bisa melakukan tindakan seperti manusia yaitu menyeret sesuatu. Penyair melalui penggalan ini menggambarkan tokoh aku yang seolah-olah diseret oleh mimpi. Namun, sejatinya tokoh aku tidak benar-benar diseret oleh mimpi. Hal semacam ini merupakan kiasan untuk menggambarkan bahwa tokoh aku lupa kapan terakhir kalinya ia bermimpi ketika tidur /*Aku selalu lupa kapan aku diseret mimpi lirih/*.

10) *Musim-musim singkat akan lewat
udara berkuda pada muka waktu.*

Penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam puisinya yang berjudul “Sebelum Sabda”. Gaya bahasa personifikasi tersebut terdapat pada bait keempat baris kelima yakni pada diksi *udara berkuda*. Udara dalam penggalan di atas seolah-olah bisa melakukan kegiatan berkuda. Berkuda merupakan kegiatan menaiki kuda baik sebagai alat transportasi maupun untuk berperang. Kegiatan berkuda seharusnya dilakukan oleh manusia, namun dalam penggalan di atas yang melakukan kegiatan berkuda adalah udara atau angin.

4.1.5 Gaya Bahasa Sinekdoke

Keraf (2010:142) menjelaskan bahwa gaya bahasa sinekdoke merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani yakni *synekdechethai* yang mempunyai arti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke sejatinya adalah bahasa figuratif yang mempergunakan

keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*), atau mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*). Setelah dianalisis, ditemukan dua gaya bahasa sinekdoke yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi. Berikut penjelasan mengenai gaya bahasa sinekdoke yang ditemukan tersebut.

- 1) *sejak lahir. **Semua** anak memiliki waktu pada malam yang sama -hanya aksan langit yang berbeda.*

Penggalan bait ketiga pada puisi berjudul “Pada Malam yang Sama” seperti di atas mengandung gaya bahasa sinekdoke. Gaya bahasa sinekdoke pada penggalan di atas terdapat pada penggunaan diksi *semua* yang mempergunakan keseluruhan tetapi sejatinya menyatakan sebagian. Hal semacam ini termasuk ke dalam jenis gaya bahasa sinekdoke *totum pro parte*.

- 2) *Tempuh jalan-jalan kecil yang tak **satu jin** pun menempuhnya.*

Gaya bahasa sinekdoke digunakan oleh penyair dalam puisinya yang berjudul “Renggutlah Aku”. Gaya bahasa sinekdoke tersebut terdapat pada bait ketiga baris kedua seperti pada penggalan di atas. Penggalan di atas termasuk ke dalam gaya bahasa sinekdok *pars pro toto*. Penyair menggunakan diksi *satu jin* untuk menyatakan keseluruhan.

- 3) ***Setiap ibu dan setiap anak** memang selalu dibayangi hari-hari kehilangan,*

Penyair menggunakan gaya bahasa sinekdoke dalam puisinya yang berjudul “Sebelum Sabda”. Dalam puisinya tersebut penyair menggunakan gaya bahasa sinekdoke yang terdapat pada bait ketiga tepatnya seperti pada penggalan di atas. Gaya bahasa

hipalase tersebut terletak pada penggunaan diksi *setiap*, yakni pada *setiap ibu* dan *setiap anak*. Penggunaan diksi *setiap* pada penggalan tersebut termasuk kedalam *pars pro toto* yang artinya menggunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan.

- 4) *Akan ada suatu hari di mana*
setiap anak menggigit memanggil-manggil
ibu di kampung yang jauh
ibu di bawah cungkup-cungkup batu.

Terdapat penggunaan gaya bahasa sinekdoke pada puisi berjudul “Setiap Ibu dan Anak-Anaknya”. Gaya bahasa sinekdoke tersebut terdapat pada penggunaan diksi *setiap anak* seperti pada kutipan di atas. Penggunaan diksi *setiap* pada penggalan tersebut termasuk kedalam *pars pro toto* yang artinya menggunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan.

4.1.6 Gaya Bahasa Hipalase

Keraf (2010:142) mengutarakan bahwa gaya bahasa hipalase merupakan gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata untuk menerangkan suatu kata yang seharusnya digunakan pada suatu kata yang lain. Dapat ditarik benang merah bahwa gaya bahasa hipalase yaitu relasi alamiah dua komponen gagasan yang berkebalikan. Berdasarkan puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* yang dianalisis ditemukan sepuluh gaya bahasa hipalase. Berikut analisis gaya hipalase tersebut.

- 1) *Jangan tangisi aku, Ibu. **Kakiku** yang meninggalkan*
ketenteraman rumah mungkin akan memberai
bayangku sendiri pada suatu ketika yang jauh.

Gaya bahasa hipalase seperti pada penggalan puisi di atas terdapat pada puisi berjudul “Pertaruhan”. Maksud penggalan puisi di atas yang mengandung gaya bahasa hipalase terletak pada kata *kakiku* yang sejatinya tidak hanya bagian kaki yang meninggalkan

rumah, melainkan seluruh anggota badan. Kata *kakiku* pada puisi tersebut merupakan diksi yang dipilih penyair untuk mewakili tokoh aku dalam meninggalkan rumah.

2) *Kuning keemasan tak seiras*

dengan butir padi pada panen raya:

senja, dalam segala musim,

*bergetar mengirim angin yang **gugur**.*

Pada penggalan puisi di atas mengandung gaya bahasa hipalase. Penggalan puisi di atas merupakan bagian dari bait pertama dari puisi berjudul “Kuncup-Kuncup Matahari”. Dalam bait pertama menceritakan tentang panen raya. Panen ini ditandai dengan padi yang sudah berwarna kuning keemasan yang artinya sudah siap untuk dipanen. Sampai pada akhirnya penyair menggambarkan suasana sore hari pada masa-masa panen itu. Penyair menggunakan diksi *angin yang gugur* untuk menggambarkan suasana sore hari yang diiringi oleh hembusan angin yang lembut. Jadi *gugur* dalam bait puisi ini memiliki arti yang berbeda dengan gugur seperti gugur pada bunga dan tanaman atau gugur seperti pahlawan yang tumbang di pertempuran.

3) *Bulan melampaui tanggal 15,*

*sebuah taman tua telah siap untuk **tidur**.*

Gaya bahasa hipalase selanjutnya terdapat dalam puisi berjudul “Pada Suatu Malam” tepatnya seperti pada penggalan puisi di atas. Maksud dari penggalan puisi di atas yaitu penyair ingin menggambarkan suasana taman yang sudah tua dan sudah tidak terawat. Penyair menggunakan diksi *tidur* untuk menggambarkan bahwa sebuah taman yang penyair ceritakan dalam puisinya sudah tidak layak untuk disebut taman. Penyair cukup lihai dalam menggambarkan suasana sebuah taman yang

sudah tidak layak disebut taman dengan ungkapan *Sebuah taman tua telah siap untuk tidur.*

- 4) *Mereka mencari tangan ibu
pada kaca jendela bus yang berlalu;
pada embun dibias warna
bulan yang diterabas para pengendara
di jalan lengang.*

Selanjutnya, gaya bahasa hipalase masih terdapat dalam puisi berjudul “Pada Suatu Malam”. Namun gaya bahasa hipalase kali ini terdapat pada baris ke-23 seperti pada penggalan di atas. Penyair dalam penggalan tersebut menggunakan gaya bahasa hipalase yaitu pada diksi *bulan*. Dalam penggalan tersebut *bulan* tidak benar-benar diterabas oleh para pengendara, *bulan* merupakan diksi yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan suasana malam hari yang diterangi oleh cahaya rembulan.

- 5) *Kini tubuhku **berbahasa maut**.*

Penggalan puisi di atas merupakan bagian dari puisi berjudul “Segalanya Bermula dari Rumah” Penggalan tersebut terdapat pada bait keenam puisi. Gaya bahasa hipalase terdapat pada penggalan ini tepatnya pada pemilihan diksi *berbahasa maut*. Pada penggalan tersebut *tubuhku* tidak benar-benar bisa *berbahasa maut*. Bahasa maut ini sendiri sejatinya adalah kiasan untuk menggambarkan bahwa tubuhku ini sudah tua, tubuhku ini sudah renta, atau tubuhku ini sudah dekat dengan kematian.

- 6) ***Jam di langit, jam di tanganku menuju nol.***

Gaya bahasa hipalase selanjutnya terdapat pada penggalan di atas yang merupakan bagian dari puisi berjudul “Renggutlah Aku”. Penggalan tersebut terdapat pada bait kedua baris keenam.

Diksi *jam di langit* tidak benar-benar memiliki arti jam yang berada di langit, melainkan kiasan yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suasana tengah malam yang dihiasi bulan purnama berbentuk bulat sempurna seperti layaknya jam.

7) *Bila malam tiba, aku menutup tudung saji,*

Membiarkan makanan di sana.

Meninggalkan dapur

*dengan perasaan yang **runtuh**.*

Terdapat penggunaan gaya bahasa hipalase dalam penggalan puisi di atas yang merupakan bagian dari puisi berjudul “Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur”. Gaya bahasa hipalase terletak pada penggunaan diksi *runtuh* pada penggalan tersebut yang sejatinya adalah kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Kata *runtuh* lazimnya digunakan untuk menggambarkan bangunan yang roboh, tanah yang longsor, atau menggambarkan buah-buahan yang jatuh dari pohonnya. Namun, pada penggalan tersebut kata *runtuh* dipilih untuk menggambarkan suasana hati yang sedih, suasana hati yang bimbang, atau suasana hati yang kacau.

8) *Sepasang kekasih,*

mereka terlalu telaten membangkitkan kenangan

*dari **kubur** masing-masing.*

Penyair menggunakan gaya bahasa hipalase dalam puisinya yang berjudul “Di Beranda Waktu Fajar”. Gaya bahasa hipalase tersebut terdapat pada bait pertama puisi yakni pada kata *kubur*. Penyair memilih diksi *kubur* untuk menggantikan kata *ingatan*. Dalam penggalan puisi tersebut kenangan tidak benar-benar dibangkitkan dari kubur, diksi *kubur* dipilih oleh penyair untuk memberikan suasana yang berbeda.

9) *Sepasang kekasih menatap hujan dan mendengar bahasa angin yang agak kelabu.*

Gaya bahasa hipalase lainnya dalam puisi berjudul “Di Beranda Waktu Fajar” terdapat pada bait terakhir yakni bait kedelapan. Gaya bahasa hipalase tersebut terletak pada penggunaan diksi *kelabu* oleh penyair. Penyair dalam penggalan tersebut menggambarkan suasana angin yang agak kelabu, namun kelabu di sini tidak benar-benar mempunyai arti angin yang berwarna agak kelabu atau keabu-abuan. Hal ini karena sejatinya angin tidak mempunyai warna.

10) *Ibu telah merawat begitu banyak teriakan.*

Pada penggalan di atas mengandung gaya bahasa hipalase. Penggalan di atas merupakan penggalan dari puisi berjudul “Hari Pencerahan Akan Tiba”. Gaya bahasa hipalase pada penggalan di atas terletak pada penggunaan diksi *teriakan*. Dalam penggalan tersebut sejatinya ibu tidak benar-benar merawat teriakan. Teriakan di sini merupakan kiasan yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan bahwa ibu adalah seseorang yang merawat anak-anaknya. Teriakan dalam penggalan di atas tidak benar-benar berarti teriakan melainkan kenakalan-kenakalan, tangisan-tangisan, keriwahan-keriwahan, atau hal lainnya yang berkaitan dengan merawat anak-anak.

4.1.7 Gaya Bahasa Satire

Gaya bahasa satire merupakan uraian yang wajib diartikan lain dari makna permukaannya. Kata satire diambil dari *satira* yang memiliki arti talam yang penuh berisi macam-macam buah. Satire merupakan ungkapan yang menolak atau menertawakan sesuatu. Bentuk gaya bahasa satire tidak wajib bersifat ironis. Satire juga bisa mengandung kritik mengenai

kekurangan manusia, tujuannya adalah untuk menciptakan perbaikan secara etik maupun estetik (Keraf, 2010:144). Berdasarkan puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* yang dianalisis ditemukan satu gaya bahasa satire. Berikut analisis gaya bahasa satire tersebut.

1) Puisi berjudul “Pertaruhan”

Gaya bahasa satire terdapat pada puisi “Pertaruhan” yang menceritakan kekhawatiran tokoh aku terhadap masa depan ketika sudah dewasa. Kekhawatiran tersebut terdapat pada bait kedua.

*Aku tidak dapat memastikan akan selamat atau celaka
Akan pulang dengan tegak seperti kisah seorang kesatria
atau berpeluk kepadamu karena didera luka*

Pada penggalan di atas tokoh aku khawatir terhadap masa depannya apakah akan berhasil dan sukses atau malah akan mendapatkan kegagalan. Kemudian, penggalan puisi yang menggambarkan kekhawatiran terhadap masa depan juga terdapat pada bait terakhir.

*Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar,
kepada dunia aku datang telanjang tangan.
Entah siapa akan berdarah, karena antara kami tidak tahu,
siapa yang diburu.*

Bait terakhir tersebut semakin menegaskan bahwa tokoh aku khawatir terhadap masa depannya. Penyair menulis puisi ini merupakan salah satu bentuk kritik terhadap keadaan negeri ini yang rakyatnya sulit dalam mencari kerja dan banyaknya pengangguran.

4.2 Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu*

Setelah peneliti menganalisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi, langkah selanjutnya yaitu menganalisis fungsi gaya bahasa kiasan yang ditemukan tersebut. Dalam

menganalisis fungsi gaya bahasa kiasan tersebut peneliti berpegang teguh pada penjelasan berikut.

- 1) Gaya bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau bahkan mempengaruhi pembaca, artinya gaya bahasa membuat pembaca semakin percaya dan yakin terhadap hal yang diutarakan oleh penulis;
- 2) Gaya bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk membuat suatu perasaan hati tertentu, artinya adalah gaya bahasa bisa menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, contohnya suasana hati yang baik, suasana hati yang buruk, suasana hati yang senang, sedih, gembira, dan yang lainnya.
- 3) Gaya bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap ide yang diutarakan oleh penulis, artinya gaya bahasa bisa membuat pembaca terkesan dengan rangkaian kata yang dipakai dalam cerita.

4.2.1 Fungsi Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu*

- 1) *Setelah tanganmu kulepaskan seperti randu melepas kapas kepada angin,*

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile pada puisi berjudul “Pertaruhan” di atas berfungsi untuk menciptakan suasana hati tertentu. Dari penggalan puisi di atas, gaya bahasa perumpamaan atau simile yang digunakan menimbulkan suasana hati yang sedih karena mengumpamakan perpisahan antara anak dan Ibu dengan kapas-kapas yang lepas dari buah randu.

- 2) *Sepasang mata: “Mengapa kau mengabarkan kepedihan ibuku seperti tanah tandus?”*

Fungsi gaya bahasa perumpamaan atau simile pada kutipan puisi berjudul “Selepas Pesta Bulan Haji” di atas adalah menciptakan suasana hati yang retak, hancur, dan penuh kesedihan. Hal ini timbul karena perumpamaan kabar pedih Ibu dengan tanah tandus. Diksi *tanah tandus* ini yang menciptakan suasana hati yang retak, suasana hati yang

hancur, dan suasana hati yang penuh kesedihan. Sebagaimana bentuk dari tanah tandus itu sendiri yang kering, pecah, bahkan hancur.

- 3) *Jendela gaya lama terbuka/ Gorden hijau yang lusuh melambai kepadaku seperti tangan-tangan takdir.*

Penggalan puisi berjudul “Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian” di atas terdapat gaya bahasa perumpamaan atau simile yang berfungsi memberikan efek atau kesan yang mencekam dan menakutkan. Hal yang membuat membuat kesan mencekam dan menakutkan tersebut adalah perumpamaan lambaian gorden hijau dengan tangan-tangan takdir. Gaya bahasa perumpamaan atau simile pada puisi ini berusaha membuat pembaca membayangkan sebuah gorden hijau yang melambai-lambai seperti layaknya lambaian tangan.

- 4) *Seseorang entah lelaki atau entah perempuan, bergelayutan seperti monyet gila di tubuhku.*

Gaya bahasa perumpamaan atau simile pada penggalan puisi berjudul “Trance” di atas memiliki fungsi mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa seorang lelaki atau perempuan yang bergelayutan yang digambarkan penyair benar-benar seperti monyet gila. Hal ini karena ada persamaan antara seorang lelaki atau perempuan dengan monyet gila, yakni sama-sama bergelayutan.

- 5) *Lampu lima watt seperti mata setan Mengabarkan petaka pada musim durna.*

Fungsi gaya bahasa perumpamaan atau simile pada kutipan puisi berjudul “Kepada Perempuan yang Kuseru Emak” di atas adalah untuk menciptakan suasana yang menyeramkan, mencekam, dan mengerikan. Suasana tersebut tercipta karena perumpamaan lampu lima watt dengan mata setan. Lampu lima watt identik dengan lampu redup

yang berwarna kuning kemerahan. Oleh sebab itu, penyair mengibaratkan lampu lima watt dengan mata setan karena mata setan itu sendiri seringkali digambarkan dengan mata merah yang menakutkan.

- 6) *Seorang ibu tak menolak, karena pesing
ompol bayi seperti mengembalikan
aroma anak-anak yang telah lupa
cara yang benar mengetuk pintu
rumah ibu.*

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile pada penggalan puisi berjudul “Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu” di atas berfungsi menciptakan suasana haru atau terenyuh. Suasana haru ini muncul karena gaya bahasa tersebut seolah dapat menyadarkan pembaca bahwa Ibu seringkali dijadikan *baby sister* oleh anak-anaknya, mengetuk pintu rumah Ibu hanya untuk menitipkan bayi-bayi.

- 7) *Ibu tak pernah berhenti menata kisah
Dari kenangan-kenangan pada etalase.
Ingatan dan usia menurkannya
bagai hujan pada malam tak terbatas.*

Gaya bahasa perumpamaan atau simile pada puisi berjudul “Sebelum Sabda” di atas mempunyai fungsi memperkuat efek atau kesan dari gagasan yang ingin disampaikan penyair. Kesan yang muncul dari penggunaan gaya bahasa pada kutipan puisi tersebut adalah kesan yang indah indah.

- 8) *Anak-anak yang sekolah lalu mengerti
bahasa pengetahuan semakin banyak
menuntut. Memberikan daftar kesalahan
dan mengecam. Tetapi hari pencerahan*

*akan tiba, ketika anak-anak kembali
menangis seperti bayi
dan Ibu dimerdekakan dari ujian hari tua.*

Fungsi gaya bahasa pada kutipan puisi berjudul “Hari Pencerahan Akan Tiba” di atas adalah untuk menciptakan suasana hati yang mengharukan. Suasana mengharukan ini muncul karena penyair menggambarkan hari pencerahan atau hari di mana anak-anak meminta maaf kepada Ibu dan mengingat serta mengakui segala kesalahan kepada Ibu. Pada hari itu anak-anak sejatinya akan menangis haru di hadapan Ibu, oleh sebab itu penyair mengibaratkan tangisan-tangisan itu dengan tangisan bayi.

4.2.2 Fungsi Gaya Bahasa Metafora dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu*

- 1) *Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar,
Kepada dunia aku datang **telanjang tangan**.*

Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan puisi berjudul “Pertaruhan” di atas berfungsi untuk menciptakan suasana hati yang pasrah dan lapang. Penyair melalui gaya bahasa dalam kutipan puisi di atas ingin menyampaikan bahwa tokoh aku datang kepada dunia dengan *telanjang tangan*, telanjang tangan ini memiliki arti tangan kosong atau ketidaksiapan. Melihat konteks kutipan di atas, gaya bahasa metafora yang digunakan menimbulkan suasana hati yang pasrah dan lapang.

- 2) *Tita tidak lagi menekuni **bahasa bangau**,
melupakan nyanyian lampau.*

Gaya bahasa metafora pada kutipan puisi berjudul “Seleps Pesta Bulan Haji” di atas berfungsi untuk memberikan efek atau kesan tertentu. Kesan yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa metafora di atas adalah kesan memperindah rangkaian kata yang digunakan oleh penyair dalam menulis puisi.

3) *Gelap samar tak sewajah*

dengan ***bunga hitam*** ditatrap purnama:

Fungsi gaya bahasa metafora pada kutipan puisi berjudul “Pemintal Mimpi yang Tugur” di atas adalah untuk membangkitkan suasana yang haru atau sedih. Warna hitam dekat kaitannya dengan perasaan sepi, kosong, sedih, hingga haru. Dalam kutipan tersebut penyair menggunakan gaya bahasa metafora melalui diksi bunga hitam untuk menciptakan perasaan sedih atau haru.

4) *Sebab kitab-kitab ketabahanmu tersembunyi*

*pada abu dingin dari kayu yang tak seutuhnya terbakar,
semua akan mencari jejak sabda*

*yang senantiasa kau ucapkan dengan ***bahasa diam***.*

Selanjutnya, gaya bahasa metafora pada kutipan puisi berjudul “Di Sekitar Tungku yang Kau Nyalakan” di atas memiliki fungsi yakni untuk memunculkan efek atau kesan tertentu. Kesan yang muncul dari penggunaan gaya bahasa metafora tersebut adalah pembaca akan merasa bingung. Hal ini karena diksi yang dipilih oleh penyair bertolak belakang, seperti diksi *bahasa diam*. Penggunaan bahasa tentunya tidak bisa dilakukan dengan diam, contohnya adalah bahasa lisan yakni bahasa yang dilisankan atau diucapkan, kemudian bahasa tulis yakni bahasa yang penyampaiannya dalam bentuk tulisan. Sejatinya penyair ingin mengungkapkan bahwa hubungan anak dan Ibu ada hubungan batin, keduanya bisa saling terhubung karena adanya hubungan batin. Terkadang tanpa perlu mengucapkan sesuatu Ibu sudah mengerti apa yang anaknya mau, juga sebaliknya.

5) *Pada sebuah cakrawala*

-tanpa perlu memperhatikan

biru atau merah kelebat cahayanya-

*jiwa anak-anak adalah **burung piatu**.*

Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan puisi berjudul “Hari Pencerahan Akan Tiba” di atas memberikan efek atau kesan perasaan sepi. Penyair menggunakan gaya bahasa metafora melalui ungkapan *burung piatu*. Ungkapan tersebut memiliki arti burung yang ditinggal mati oleh induknya. Namun, dalam konteks kutipan di atas *burung piatu* merupakan diksi yang dipilih oleh penyair untuk menganalogikan jiwa-jiwa yang tidak utuh sehingga menimbulkan perasaan sepi.

- 6) *Tahun-tahun adalah **bunga pagi buta**,
gampang gugur. Ibu terus menata kisah
seperti menata gelas pada lemari kaca.*

Fungsi gaya bahasa metafora pada kutipan puisi berjudul “Sebelum Sabda” di atas adalah untuk menciptakan perasaan yang pesimis atau putus asa. Perasaan pesimis atau putus asa tersebut muncul melalui penggunaan diksi *bunga pagi buta*. Bunga pagi buta merupakan bunga yang kuncup dan berembun. Dalam konteks kutipan di atas, penyair mengibaratkan tahun-tahun yang ia jalani dengan bunga pagi buta. Hal tersebut yang membangkitkan perasaan pesimis atau putus asa.

4.2.3 Fungsi Gaya Bahasa Alegori dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu*

- 1) *Senyummu menetak gubuk di pematang
kita, burung-burung emprit tua
tertipu kelenang barisan kaleng yang kutarik
ujung benangnya sambil tersipu.*

Penggunaan gaya bahasa alegori pada kutipan puisi berjudul “Selepas Pesta Bulan Haji” di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa *kita* dalam puisi tersebut adalah burung-

burung emprit tua. Melalui gaya bahasa ini, pembaca seolah dipaksa untuk meyakini bahwa kita adalah burung-burung emprit tua.

4.2.4 Fungsi Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu*

1) Kampungku

*dan kunang-kunang perlahan akan lindap di balik asap
kota yang menguasai semua subuh*

Selanjutnya, gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi berjudul “Pertaruhan” di atas berfungsi memberikan efek atau kesan tertentu. Kesan yang ditimbulkan dari gaya bahasa tersebut adalah kesan ramai, sibuk, dan macet. Gaya bahasa personifikasi pada kutipan tersebut menggambarkan suasana kota pada pagi buta, di mana orang-orang di kota sudah memulai aktivitasnya dari pagi buta demi menghindari macet.

2) Tatapanmu masih semurni api di tungku

waktu pagi menggelinding di pelataran

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi berjudul “Selepas Pesta Bulan Haji” di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa waktu sudah menunjukkan pagi hari.

3) Ibu tak pernah membiarkan hawa dingin datang dan kegelapan mengirim raung serigala

Selanjutnya, gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi berjudul “Kuncup-Kuncup Matahari” di atas berfungsi untuk memberikan efek atau kesan tertentu. Kesan yang muncul dari penggunaan gaya bahasa personifikasi di atas adalah kesan yang menyeramkan. Melalui gaya bahasa tersebut penyair menggambarkan

suasana malam gelap diiringi dengan raungan serigala, penggambaran tersebut tentunya memberikan kesan yang menyeramkan bagi pembaca.

- 4) *Semua yang hidup atau mungkin
Mereka yang mati menjelang
detik-detik di mana **malam memekik**
menukik punggung anjing liar.*

Fungsi gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi berjudul “Pada Suatu Malam” di atas adalah untuk membangun efek atau kesan tertentu. Kesan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah menyeramkan. *Malam* pada kutipan di atas seolah-olah bisa *memekik* seperti layaknya manusia. Hal inilah yang membuat kesan menyeramkan itu muncul.

- 5) *Sebagian anak-anak terlelap
memeluk tubuh ibu setelah gerimis
berlalu dan **angin menyisir** muka dinding.*

Gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada kutipan puisi berjudul “Pada Suatu Malam” di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa *angin* benar-benar dapat *menyisir* seperti layaknya manusia. Sejatinya dalam gaya bahasa tersebut menggambarkan angin yang berhembus ke muka dinding.

- 6) *Mereka yang tidak menyaksikan
bulan dihalau gordena tebal
akan dewasa **dikuntit ingatan**,
bagaimana dahulu dipeluk.*

Fungsi gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi berjudul “Pada Malam yang Sama” di atas adalah untuk mempengaruhi dan meyakinkan kepada pembaca bahwa ingatan seolah-olah benar-benar menguntit. Sejatinya ingatan tidak benar-benar menguntit, diksi dikuntit

ingatan dipakai oleh penyair untuk menggambarkan ingatan-ingatan pada masa lalu yang selalu muncul di pikiran.

- 7) *Dapur yang kutinggalkan belasan tahun ini
dapur yang ceriwis. Termos, dangdang, dangklik,
dan tungku bercerita banyak hal, yang kuingat
dan kulupa.*

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi berjudul “Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian” di atas berfungsi untuk membangun efek atau kesan suasana yang ramai dan berisik. Suasana ramai dan berisik ini muncul melalui gaya bahasa personifikasi yang menggambarkan dapur seolah-olah bisa ceriwis atau banyak bicara seperti manusia. Suasana ramai dan berisik juga muncul pada penggambaran termos, dangdang, dangklik, dan tungku yang seolah bisa bercerita.

- 8) *..ah angin sakal serakah
yang merampas suara-suara
adalah duka tak terduga!*

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi berjudul “Kepada Perempuan yang Kuseru Emak” di atas berfungsi untuk menciptakan perasaan hati tertentu. Perasaan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah amarah. Pembaca akan merasa kesal ketika membaca diksi *angin sakal serakah*.

- 9) *Aku selalu lupa kapan aku diseret mimpi lirih
di antara aroma bumbu dapur
dan pesing kencing anak-anakku.*

Penggunaan gaya bahasa pada kutipan puisi berjudul “Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur” di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa tokoh aku seolah benar-benar diseret

oleh mimpi. Sejatinya gaya bahasa tersebut menggambarkan kebingungan tokoh aku karena lupa kapan terakhir kali ia bermimpi saat tidur.

10) *Musim-musim singkat akan lewat*

udara berkuda pada muka waktu.

Fungsi gaya bahasa pada kutipan puisi berjudul “Sebelum Sabda” di atas adalah untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa udara benar-benar melakukan kegiatan berkuda. Sejatinya gaya bahasa tersebut menggambarkan udara atau angin yang kencang.

4.2.5 Fungsi Gaya Bahasa Sinekdoke dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu*

1) *sejak lahir. Semua anak memiliki waktu*

pada malam yang sama

-hanya aksan langit yang berbeda.

Gaya bahasa sinekdoke pada penggalan puisi berjudul “Pada Malam yang Sama” di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan oleh penyair. Gaya bahasa tersebut menegaskan bahwa semua anak memiliki waktu yang sama.

2) *Tempuh jalan-jalan kecil*

yang tak satu jin pun menempuhnya.

Penggunaan gaya bahasa sinekdoke pada kutipan puisi berjudul “Renggutlah Aku” di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan oleh penyair. Melalui gaya bahasa tersebut penyair menegaskan bahwa tidak ada satu jin pun yang dapat menempuh jalan-jalan kecil.

3) *Setiap ibu dan setiap anak memang*

selalu dibayangi hari-hari kehilangan,

Selanjutnya, gaya bahasa sinekdoke pada kutipan puisi berjudul “Sebelum Sabda” di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan oleh penyair. Gagasan penyair dalam gaya bahasa tersebut adalah menyampaikan bahwa setiap ibu dan setiap anak pasti dibayangi hari perpisahan atau kehilangan.

4) *Akan ada suatu hari di mana*

setiap anak menggigil memanggil-manggil

ibu di kampung yang jauh

ibu di bawah cungkup-cungkup batu.

Gaya bahasa sinekdoke pada penggalan puisi berjudul “Setiap Ibu dan Anak-Anaknya” di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan oleh penyair. Gaya bahasa tersebut menegaskan bahwa setiap anak pernah menggigil memanggil ibu di kampung yang jauh.

4.2.6 Fungsi Gaya Bahasa Hipalase dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu*

1) *Jangan tangisi aku, Ibu. **Kakiku** yang meninggalkan*

ketenteraman rumah mungkin akan memberai

bayangku sendiri pada suatu ketika yang jauh.

Penggunaan gaya bahasa hipalase pada penggalan puisi berjudul “Pertaruhan” di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Melalui gaya bahasa tersebut sejatinya penyair ingin mengungkapkan bahwa tokoh aku yang meninggalkan rumah mungkin akan terseok-seok karena harus bisa mandiri jauh dari rumah.

2) *Kuning keemasan tak seiras*

*dengan butir padi pada panen raya:
senja, dalam segala musim,
bergetar mengirim angin yang **gugur**.*

Gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi berjudul “Kuncup-Kuncup Matahari” di atas berfungsi untuk menciptakan perasaan tertentu. Perasaan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah perasaan sedih. Diksi *gugur* dipilih oleh penyair dalam gaya bahasa tersebut untuk memantik perasaan sedih pembaca.

- 3) *Bulan melampaui tanggal 15,
sebuah taman tua telah siap untuk **tidur**.*

Fungsi gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi berjudul “Pada Suatu Malam” di atas adalah untuk membangun efek atau kesan sepi. Kesan sepi ini muncul karena gaya bahasa tersebut yang menggambarkan sebuah taman tua yang sudah tidak layak lagi untuk disebut taman. Artinya, taman itu akan terbengkalai dan tidak ada aktivitas di sana. Hal inilah yang memantik kesan sepi itu muncul.

- 4) *Mereka mencari tangan ibu
pada kaca jendela bus yang berlalu;
pada embun dibias warna
bulan yang diterabas para pengendara
di jalan lengang.*

Penggunaan gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi berjudul “Pada Suatu Malam” di atas berfungsi untuk memberikan efek atau kesan tertentu. Kesan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah kesan keindahan. Penyair menggunakan diksi *bulan* pada baris puisi yang menggambarkan para pengendara yang seolah dapat menerobos bulan. Diksi bulan ini membuat pembaca membayangkan sebuah bulan purnama yang menerangi jalanan. Hal inilah yang menimbulkan kesan indah pada gaya bahasa tersebut.

5) *Kini tubuhku berbahasa maut.*

Selanjutnya, gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi berjudul “Segalanya Bermula dari Rumah” di atas berfungsi untuk menciptakan perasaan tertentu. Perasaan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah perasaan takut. Perasaan takut ini muncul karena pembaca akan membayangkan dirinya yang dekat sekali dengan kematian. Hal inilah yang memantik perasaan takut dalam hati.

6) *Jam di langit, jam di tanganku menuju nol.*

Penggunaan gaya bahasa hipalase pada penggalan puisi berjudul “Renggutlah Aku” di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Penyair melalui gaya bahasa ini mengungkapkan *jam di langit*, jam seolah-olah berada di langit. Pembaca melalui gaya bahasa ini diyakinkan untuk membayangkan jam berada di langit. Namun, sejatinya penyair ingin menggambarkan suasana tengah malam di mana terdapat bulan purnama yang bulat sempurna seperti jam dinding atau arlogi.

7) *Bila malam tiba, aku menutup tudung saji,*

Membiarkan makanan di sana.

Meninggalkan dapur

dengan perasaan yang runtuh.

Gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi berjudul “Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur” di atas berfungsi untuk menciptakan keadaan perasaan tertentu. Perasaan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah perasaan sedih. Penyair menggunakan diksi *runtuh* dalam gaya bahasa tersebut untuk memunculkan perasaan sedih pada hati pembaca.

8) *Sepasang kekasih,*

*mereka terlalu telaten membangkitkan kenangan dari **kubur** masing-masing.*

Fungsi gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi berjudul “Di Beranda Waktu Fajar” di atas adalah untuk memberikan efek atau kesan tertentu. Melalui gaya bahasa tersebut penyair menggambarkan kenangan yang dibangkitkan dari kubur. Sejatinya, *kubur* pada gaya bahasa tersebut bukan benar-benar kubur atau pemakaman melainkan diksi yang dipilih oleh penyair untuk menggantikan kata *ingatan*. Diksi *kubur* dipilih penyair untuk memunculkan kesan yang sakral.

9) *Sepasang kekasih menatap hujan dan mendengar bahasa angin yang agak **kelabu**.*

Penyair menggunakan diksi *kelabu* pada gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi berjudul “Di Beranda Waktu Fajar” di atas berfungsi untuk menciptakan perasaan tertentu. Melalui gaya bahasa tersebut penyair ingin membangkitkan perasaan haru pada pembaca. Oleh sebab itu, penyair memilih diksi *kelabu* sebagai pemantik untuk membangkitkan perasaan haru tersebut.

10) *Ibu telah merawat begitu banyak **teriakan**.*

Selanjutnya, gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi berjudul “Hari Pencerahan Akan Tiba” di atas berfungsi untuk menciptakan perasaan tertentu. Perasaan yang muncul dari penggunaan diksi *teriakan* pada gaya bahasa tersebut adalah perasaan sabar. Melalui gaya bahasa tersebut penyair menggambarkan tokoh Ibu yang telah merawat anak-anaknya. Diksi *teriakan* digunakan oleh penyair untuk mengganti kenakalan-kenakalan, tangisan-tangisan, keriwahan-keriwahan, atau hal lainnya yang berkaitan dengan merawat anak-anak. Hal tersebut yang membuat perasaan sabar itu muncul.

4.2.7 Fungsi Gaya Bahasa Satire dalam Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu*

1) Puisi berjudul “Pertaruhan”

Bait kedua:

*Aku tidak dapat memastikan akan selamat atau celaka
Akan pulang dengan tegak seperti kisah seorang kesatria
atau berpeluk kepadamu karena didera luka*

Bait terakhir:

*Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar,
kepada dunia aku datang telanjang tangan.
Entah siapa akan berdarah, karena antara kami tidak tahu,
siapa yang diburu.*

Fungsi gaya bahasa satire pada kutipan puisi di atas adalah untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan oleh penyair. Melalui gaya bahasa tersebut penyair secara tersirat menyampaikan kritik kepada negeri ini. Gagasan kritik yang disampaikan penyair dituangkan dalam penggambaran tokoh aku yang takut terhadap masa depannya, takut menjadi pengangguran karena sulit mencari lapangan pekerjaan. Harapannya pemerintah bisa membantu menjamin masa depan rakyatnya dengan memperluas lapangan kerja ataupun dengan kebijakan-kebijakan lainnya.

4.3 Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu* sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Setelah peneliti menganalisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi, langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi kelayakan gaya bahasa kiasan tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA. Dalam mengkaji gaya bahasa kiasan tersebut dapat dikatakan layak atau tidak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra, peneliti mengkajinya berdasarkan tiga aspek sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmanto (2009:27) mengenai kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Tiga aspek tersebut antara lain

adalah 1) Aspek Kebahasaan, 2) Aspek Kejiwaan atau Psikologis, 3) Aspek Latar Belakang Budaya.

4.3.1 Kelayakan Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu* dari Aspek Kebahasaannya

Ditinjau dari aspek kebahasaannya, 21 puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* yang telah dianalisis terdapat 38 gaya bahasa kiasan yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berikut peneliti uraikan tiga judul puisi yang menggunakan gaya bahasa kiasan yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar dari aspek kebahasaannya.

1) Gaya Bahasa Kiasan Puisi “Pertaruhan”

Gaya bahasa pada puisi berjudul “Pertaruhan” memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek kebahasaannya. Dalam puisi ini menyajikan penggunaan kosa kata baru seperti penggunaan diksi *telanjang tangan* yang terdapat pada gaya bahasa metafora */Kepada dunia aku datang **telanjang tangan**/*. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam gaya bahasa puisi ini cenderung mudah dicerna oleh peserta didik SMA seperti gaya bahasa perumpamaan atau simile */Setelah tanganmu kulepaskan **seperti** randu melepas kapas kepada angin./*, gaya bahasa personifikasi */Kota yang **menguasai** semua subuh/*, dan gaya bahasa hipalase */Kakiku yang meninggalkan ketenteraman rumah mungkin akan **memberai**/*. Gaya bahasa-gaya bahasa tersebut mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik karena sesuai dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Melihat hal tersebut gaya bahasa kiasan yang terdapat pada puisi ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek kebahasaannya.

2) Gaya Bahasa Kiasan Puisi “Pemintal Mimpi yang Tugur”

Penyair menulis puisi berjudul “Pemintal Mimpi yang Tugur” melibatkan penggunaan gaya bahasa metafora yang

terdapat pada bait pertama */Gelap samar tak sewajah/, /dengan bunga hitam ditatrap purnama/*. Dilihat dari aspek kebahasaannya, gaya bahasa tersebut menggunakan kosa kata yang cenderung jarang ditemui yakni diksi *bunga hitam*. Hal penting lainnya dari aspek kebahasaan adalah kesesuaian gaya bahasa dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Gaya bahasa tersebut sesuai jika dihadapkan pada peserta didik pada jenjang SMA. Kesesuaian ini menjadikan gaya bahasa pada puisi ini lebih mudah dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengambil pesan dari puisi ini. Uraian di atas menjadi bukti bahwa gaya bahasa kiasan dalam puisi ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek kebahasaannya.

3) Gaya Bahasa Kiasan Puisi “Kepada Perempuan yang Kuseru Emak”

Penyair dalam puisinya berjudul “Kepada Perempuan yang Kuseru Emak” menggunakan gaya bahasa perumpamaan atau simile dan gaya bahasa personifikasi. Dianalisis dari aspek kebahasaannya gaya bahasa tersebut menggunakan kosa kata yang cenderung baru bagi peserta didik, yakni diksi *musim durna* yang terdapat pada gaya bahasa perumpamaan atau simile */Lampu lima wat seperti mata setan/, /Mengabarkan petaka pada musim durna/* dan penggunaan diksi *angin sakal* yang terdapat pada gaya bahasa personifikasi */.ah angin sakal serakah/, /yang merampas suara-suara/, /adalah duka tak terduga!/*. Secara keseluruhan gaya bahasa pada puisi ini sesuai dengan kemampuan berbahasa peserta didik pada jenjang SMA. Hal ini karena kata-kata yang dipilih oleh penyair cenderung mudah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut gaya bahasa kiasan pada puisi ini

layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek kebahasaannya.

4.3.2 Kelayakan Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Perawi Sabda Ibu* dari Aspek Kejiwaan atau Psikologisnya

Ditinjau dari aspek kejiwaan atau psikologisnya, 21 puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* yang telah dianalisis terdapat 13 gaya bahasa kiasan yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berikut penulis paparkan tiga puisi yang mengandung gaya bahasa kiasan yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar dari aspek kejiwaan atau psikologisnya.

1) Gaya Bahasa Kiasan Puisi “Pada Suatu Malam”

Gaya bahasa pada puisi “Pada Suatu Malam” dilihat dari aspek kejiwaan atau psikologisnya menyajikan realitas kehidupan sehingga sesuai dengan peserta didik di SMA yang telah memasuki tahap realistik. Pada tahap ini peserta didik lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan realitas kehidupan. Gaya bahasa pada puisi ini yang menyajikan realitas kehidupan bercerita tentang anak-anak yang terlantar di jalanan yang mencari tau tentang ibunya. Penggambaran tersebut terdapat pada gaya bahasa hipalase yakni */Mereka mencari-cari tangan ibu/, /Pada kaca jendela bus berlalu;/, /Pada embun dibias warna/, /bulan yang diterabas para pengendara/, /di jalan lengang/*. Keadaan anak-anak yang terlantar di jalanan sering ditemui, anak-anak tersebut kebanyakan menjadi pengamen, pengemis, atau pedagang asongan. Penggambaran pada gaya bahasa tersebut tentu dekat dengan peserta didik sehingga dapat menarik minat peserta didik. Penggambaran gaya bahasa tersebut juga dapat menunjang kematangan jiwa dan perkembangan peserta didik karena terdapat pelajaran hidup yang dapat diambil oleh peserta didik. Pelajaran

hidup tersebut yaitu untuk senantiasa bersyukur karena di luar sana masih banyak orang yang kehidupannya kurang layak dan terlantar. Berdasarkan uraian tersebut gaya bahasa pada puisi ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek kejiwaan atau psikologisnya.

2) Gaya Bahasa Kiasan Puisi “Setiap Ibu dan Anak-Anaknya”

Dari aspek kejiwaan atau psikologisnya, gaya bahasa dalam puisi ini menunjang kematangan jiwa dan perkembangan peserta didik. Peserta didik pada jenjang SMA telah memasuki tahap realistik di mana pada tahap ini peserta didik lebih tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan realitas kehidupan atau hal-hal yang benar-benar terjadi. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi ini sesuai dengan kondisi tersebut. Gaya bahasa pada puisi ini menyajikan realitas kehidupan seperti pada gaya bahasa sinekdoke yang menggambarkan anak-anak yang merantau jauh dari ibunya */Akan ada suatu hari di mana/, /setiap anak menggigil memanggil-manggil/, /ibu di kampung yang jauh/, /ibu di bawah cungkup-cungkup batu./*. Melalui gaya bahasa sinekdoke ini penyair menggambarkan sulitnya hidup di perantauan yang jauh dari ibu. Anak-anak harus bisa mandiri sekalipun merawat diri sendiri ketika sakit. Penggambaran semacam ini tentu akan menggugah minat peserta didik karena menggambarkan hal-hal yang dekat dengan peserta didik. Kedepannya peserta didik pun berkemungkinan akan hidup merantau, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk bekerja. Penggambaran pada gaya bahasa sinekdoke tersebut tentunya memberikan pelajaran hidup kepada peserta didik yakni gambaran kehidupan di perantauan yang jauh dari ibu. Harapannya peserta didik akan mempersiapkan diri dari segala hal jika dihadapkan pilihan untuk merantau. Berdasarkan beberapa hal yang

telah diuraikan tersebut maka gaya bahasa kiasan pada puisi ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek kejiwaan atau psikologisnya

3) Gaya Bahasa Kiasan Puisi “Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu”

Ditinjau dari aspek kejiwaan atau psikologisnya gaya bahasa dalam puisi ini sesuai dengan perkembangan peserta didik SMA. Perkembangan psikologis anak-anak pada jenjang SMA tergolong kedalam tahap realistik di mana anak-anak lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan realitas kehidupan atau hal-hal yang benar-benar terjadi. Gaya bahasa dalam puisi ini juga bercerita mengenai realitas kehidupan seperti pada gaya bahasa perumpamaan atau simile yang menceritakan anak-anak yang menjadikan ibunya seperti *baby sister* /*Seorang ibu tak menolak, karena pesing*/, /*ompol bayi seperti mengembalikan*/, /*aroma anak-anak yang telah lupa*/, /*cara yang benar mengetuk pintu*/, /*rumah ibu*/. Dalam kehidupan nyata penggambaran tersebut seringkali ditemui di mana anak-anak mengetuk pintu rumah ibu hanya untuk menitipkan bayi-bayi mereka dan menjadikan ibu mereka seperti *baby sister*. Melalui gaya bahasa perumpamaan atau simile di atas, penyair menyisipkan pelajaran hidup yaitu lebih tau cara memperlakukan ibu dengan baik dan mempersiapkan secara finansial untuk pernikahan dan berumah tangga sehingga tidak menjadikan ibu sebagai *baby sister* ketika melahirkan bayi-bayi. Berdasarkan hal tersebut puisi ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek kejiwaan atau psikologisnya.

4.3.3 Kelayakan Gaya Bahasa Kumpulan *Puisi Perawi Sabda Ibu* dari Aspek Latar Belakang Budaya

Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* terdapat 17 gaya bahasa kiasan yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA jika dianalisis dari aspek latar belakang budayanya. Gaya bahasa kiasan tersebut penulis paparkan tiga diantaranya sebagai berikut.

1) Gaya Bahasa Kiasan Puisi “Kuncup-Kuncup Matahari”

Dinilai dari aspek latar belakang budaya gaya bahasa pada puisi ini sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik di jenjang SMA. Penggambaran yang digunakan pada gaya bahasa kiasan puisi ini sesuai dengan latar kehidupan dan latar pengetahuan peserta didik. Hal tersebut menjadikan gaya bahasa pada puisi ini mudah untuk dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat menemukan pesan yang disampaikan oleh penyair. Gaya bahasa pada puisi ini menceritakan sebuah musim saat panen raya yang digambarkan melalui gaya bahasa hipalase */Kuning keemasan tak seiras/, /dengan butir padi pada panen raya:/, /senja, dalam segala musim/, /bergetar mengirim angin yang gugur./*. Penggambaran sebuah panen raya tentunya dekat dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak kesulitan dalam mencerna isi puisi dan gaya bahasa yang terkandung dalam puisi ini. Melihat hal tersebut, gaya bahasa kiasan dalam puisi ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek latar belakang budayanya.

2) Gaya Bahasa Kiasan Puisi “Selepas Pesta Bulan Haji”

Gaya bahasa pada puisi berjudul “Selepas Pesta Bulan Haji” mencerminkan latar belakang budaya peserta didik. Hal ini karena gaya bahasa pada puisi ini menceritakan hal-hal yang dekat dengan latar kehidupan peserta didik seperti menceritakan pematang

sawah, burung-burung di sawah yang mudah tertipu dengan kelenang kaleng-kaleng, dan kebiasaan berteriak untuk mengusir burung-burung pemakan padi yang sudah digantikan dengan kelenang kaleng-kaleng. Penggambaran tersebut terdapat pada gaya bahasa alegori */Senyummu menetak gubuk di pematang/, /kita, burung-burung emprit tua/, /tertipu kelenang barisan kaleng yang kutarik/, /ujung benangnya sambil tersipu./*. Penggambaran pada gaya bahasa tersebut sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik karena selaras dengan latar kehidupan peserta didik di mana dalam gaya bahasa tersebut bercerita tentang pematang sawah. Berdasarkan penjelasan tersebut, gaya bahasa kiasan pada puisi ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek latar belakang budayanya.

3) Gaya Bahasa Kiasan Puisi “Hari Pencerahan Akan Tiba”

Selain itu, gaya bahasa pada puisi berjudul “Hari Pencerahan Akan Tiba” dilihat dari aspek latar belakang budaya sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi ini menggambarkan tentang sebuah hari di mana anak-anak kembali menangis seperti bayi karena tersadar dengan segala kesalahan terhadap ibunya. Penggambaran tersebut terdapat pada gaya bahasa perumpamaan atau simile */Tetapi hari pencerahan/, /akan tiba, ketika anak-anak kembali/, /menangis seperti bayi/, /dan Ibu dimerdekakan dari ujian hari tua./*. Dalam kehidupan nyata penggambaran tersebut selaras dengan hari raya idul fitri, yakni hari di mana saling meminta maaf dan saling mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Pada hari tersebut anak-anak akan menangis seperti bayi karena sadar terhadap kesalahan yang telah diperbuat kepada ibunya. Penjelasan tersebut menjadi bukti bahwa penggambaran gaya bahasa pada puisi ini sesuai

dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, gaya bahasa kiasan pada puisi ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek latar belakang budayanya.

**Tabel 4.1 Pemetaan Hasil Analisis Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan
Kumpulan *Puisi Perawi Sabda Ibu* dari Aspek Kebahasaan**

KARTU DATA			
KELAYAKAN GAYA BAHASA KIASAN KUMPULAN PUISI <i>PERAWI SABDA IBU</i> SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA			
Ditinjau dari: Aspek Kebahasaan			
No.	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Kelayakan
1	Pertaruhan	1) <i>Setelah tanganmu kulepaskan seperti randu melepas kapas kepada angin,</i>	Layak
		2) <i>Beri aku kerelaan. Lelaki diledak masa depan di luar pagar, Kepada dunia aku datang telanjang tangan.</i>	Layak
		3) <i>dan kunang-kunang perlahan akan lindap di balik asap kota yang menguasai semua subuh</i>	Layak
		4) <i>Jangan tangisi aku, Ibu. Kakiku yang meninggalkan ketenteraman rumah mungkin akan memberai bayangku sendiri pada suatu ketika yang jauh.</i>	Layak
		5) Bait kedua: <i>Aku tidak dapat memastikan akan selamat atau celaka Akan pulang dengan tegak seperti kisah seorang kesatria atau berpeluk kepadamu karena didera luka</i> Bait keempat: <i>Beri aku kerelaan. Lelaki diledak masa depan di luar pagar, kepada dunia aku datang telanjang tangan. Entah siapa akan berdarah, karena antara kami tidak tahu, siapa yang diburu.</i>	Layak

2	Selepas Pesta Bulan Haji	1) <i>Sepasang mata: “Mengapa kau mengabarkan kepedihan ibuku seperti tanah tandus?”</i>	Layak
		2) <i>Tita tidak lagi menekuni bahasa bangau, melupakan nyanyian lampau.</i>	Layak
		3) <i>Senyummu menetak gubuk di pematang kita, burung-burung emprit tua tertipu kelenang barisan kaleng yang kutarik ujung benangnya sambil tersipu.</i>	Layak
		4) <i>Tatapanmu masih semurni api di tungku waktu pagi menggelinding di pelataran</i>	Layak
3	Kuncup-Kuncup Matahari	1) <i>Ibu tak pernah membiarkan hawa dingin datang dan kegelapan mengirim raung serigala</i>	Layak
		2) <i>Kuning keemasan tak seiras dengan butir padi pada panen raya: senja, dalam segala musim, bergetar mengirim angin yang gugur.</i>	Layak
4	Pemintal Mimpi yang Tugur	1) <i>Gelap samar tak sewajah dengan bunga hitam ditatrap purnama:</i>	Layak
5	Pada Suatu Malam	1) <i>Semua yang hidup atau mungkin Mereka yang mati menjelang detik-detik di mana malam memekik menukik punggung anjing liar.</i>	Layak
		2) <i>Sebagian anak-anak terlelap memeluk tubuh ibu setelah gerimis berlalu dan angin menyisir muka dinding.</i>	Layak
		3) <i>Bulan melampaui tanggal 15, sebuah taman tua telah siap untuk tidur.</i>	Layak
		4) <i>Mereka mencari tangan ibu pada kaca jendela bus yang berlaluan; pada embun dibias warna bulan yang diterabas para pengendara</i>	Layak

		<i>di jalan lengang.</i>	
6	Pada Malam yang Sama	1) Mereka yang tidak menyaksikan bulan dihalau gorden tebal akan dewasa dikuntit ingatan , bagaimana dahulu dipeluk.	Layak
		2) Gaya Bahasa Sinekdoke sejak lahir. Semua anak memiliki waktu pada malam yang sama -hanya aksen langit yang berbeda.	Layak
7	Segalanya Bermula dari Rumah	1) Kini tubuhku berbahasa maut .	Layak
8	Di Pertigaan	-	Tidak layak
9	Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian	1) Jendela gaya lama terbuka. Gorden hijau yang lusuh melambai kepadaku seperti tangan-tangan takdir.	Layak
		2) Dapur yang kutinggalkan belasan tahun ini dapur yang ceriwis. Termos, dangdang, dangklik, dan tungku bercerita banyak hal, yang kuingat dan kulupa.	Layak
10	Trance	1) Seseorang entah lelaki atau entah perempuan, bergelayutan seperti monyet gila di tubuhku.	Layak
11	Kepada Perempuan yang Kuseru Emak	1) Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile Lampu lima wat seperti mata setan Mengabarkan petaka pada musim durna.	Layak
		2) ..ah angin sakal serakah yang merampas suara-suara adalah duka tak terduga!	Layak
12	Masa Kecil	-	Tidak layak
13	Renggutlah Aku	1) Tempuh jalan-jalan kecil yang tak satu jin pun menempuhnya.	Layak

		2) <i>Jam di langit, jam di tanganku menuju nol.</i>	Layak
14	Di Sekitar Tungku yang Kau Nyalakan	1) <i>Sebab kitab-kitab ketabahanmu tersembunyi pada abu dingin dari kayu yang tak seutuhnya terbakar, semua akan mencari jejak sabda yang senantiasa kau ucapkan dengan bahasa diam.</i>	Layak
15	Kisah Saban Hari Di Sekitar Dapur	1) <i>Aku selalu lupa kapan aku diseret mimpi lirih di antara aroma bumbu dapur dan pesing kencing anak-anakku.</i>	Layak
		2) <i>Bila malam tiba, aku menutup tudung saji, Membiarkan makanan di sana. Meninggalkan dapur dengan perasaan yang runtuh.</i>	Layak
16	Di Beranda Waktu Fajar	1) <i>Sepasang kekasih, mereka terlalu telaten membangkitkan kenangan dari kubur masing-masing.</i>	Layak
		2) <i>Sepasang kekasih menatap hujan dan mendengar bahasa angin yang agak kelabu.</i>	Layak
17	Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu	1) <i>Seorang ibu tak menolak, karena pesing ompol bayi seperti mengembalikan aroma anak-anak yang telah lupa cara yang benar mengetuk pintu rumah ibu.</i>	Layak
18	Setiap Ibu dan Anak-Anaknya	1) <i>Akan ada suatu hari di mana setiap anak menggigil memanggil-manggil ibu di kampung yang jauh ibu di bawah cungkup-cungkup batu.</i>	Layak
19	Hari Pencerahan Akan Tiba	1) <i>Anak-anak yang sekolah lalu mengerti bahasa pengetahuan semakin banyak menuntut. Memberikan daftar kesalahan dan mengecam. Tetapi hari pencerahan akan tiba, ketika anak-anak kembali</i>	Layak

		<i>menangis seperti bayi dan Ibu dimerdekakan dari ujian hari tua.</i>	
		2) <i>Pada sebuah cakrawala -tanpa perlu memperhatikan biru atau merah kelebat cahayanya- jiwa anak-anak adalah burung piatu.</i>	Layak
		3) <i>Ibu telah merawat begitu banyak teriakan.</i>	Layak
20	Makna Terbaik dari Waktu Makan dan Rumah	-	Tidak Layak
21	Sebelum Sabda	1) <i>Ibu tak pernah berhenti menata kisah Dari kenangan-kenangan pada etalase. Ingatan dan usia menuturkannya bagai hujan pada malam tak terbatas.</i>	Layak
		2) <i>Tahun-tahun adalah bunga pagi buta, gampang gugur. Ibu terus menata kisah seperti menata gelas pada lemari kaca.</i>	Layak
		3) <i>Musim-musim singkat akan lewat udara berkuda pada muka waktu.</i>	Layak
		4) <i>Setiap ibu dan setiap anak memang selalu dibayangi hari-hari kehilangan,</i>	Layak
Jumlah		40 Gaya Bahasa	

Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan:

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 40 gaya bahasa kiasan yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar jika dilihat dari aspek kebahasaannya. Gaya bahasa kiasan tersebut tersebut terkandung dalam puisi berjudul *Pertaruhan, Selepas Pesta Pulang Haji, Kuncup-Kuncup Matahari, Pemintal Mimpi yang Tugur, Pada Suatu Malam, Pada Malam yang Sama, Segalanya Bermula dari Rumah, Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian, Trance, Kepada Perempuan yang Kuseru Emak, Renggutlah Aku, Di Sekitar Tungku yang Selalu Kau Nyalakan, Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur, Di Beranda Waktu Fajar, Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu, Setiap Ibu dan Anak-Anaknya, Hari Pencerahan Akan Tiba, dan Sebelum Sabda.*

**Tabel 4.2 Pemetaan Hasil Analisis Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan
Kumpulan Puisi Perawi Sabda Ibu dari Aspek Psikologis**

KARTU DATA			
KELAYAKAN GAYA BAHASA KIASAN KUMPULAN PUISI PERAWI SABDA IBU SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA			
Ditinjau dari: Aspek Psikologis			
No.	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Kelayakan
1	Pertaruhan	1) <i>Setelah tanganmu kulepaskan seperti randu melepas kapas kepada angin,</i>	Tidak Layak
		2) <i>Beri aku kerelaan. Lelaki diledak masa depan di luar pagar, Kepada dunia aku datang telanjang tangan.</i>	Layak
		3) <i>dan kunang-kunang perlahan akan lindap di balik asap kota yang menguasai semua subuh</i>	Tidak Layak
		4) <i>Jangan tangisi aku, Ibu. Kakiku yang meninggalkan ketenteraman rumah mungkin akan memberai bayangku sendiri pada suatu ketika yang jauh.</i>	Layak
		5) Bait kedua: <i>Aku tidak dapat memastikan akan selamat atau celaka Akan pulang dengan tegak seperti kisah seorang kesatria atau berpeluk kepadamu karena didera luka</i> Bait keempat: <i>Beri aku kerelaan. Lelaki diledak masa depan di luar pagar, kepada dunia aku datang telanjang tangan. Entah siapa akan berdarah, karena antara kami tidak tahu, siapa yang diburu.</i>	Layak
2	Selepas Pesta Bulan Haji	1) <i>Sepasang mata: "Mengapa kau mengabarkan kepedihan ibuku seperti tanah tandus?"</i>	Tidak Layak
		2) <i>Tita tidak lagi menekuni bahasa bangau, melupakan nyanyian lampau.</i>	Tidak Layak
		3) <i>Senyummu menetak gubuk di pematang</i>	Layak

		<p><i>kita, burung-burung emprit tua</i> <i>tertipu kelenang barisan kaleng yang kutarik</i> <i>ujung benangnya sambil tersipu.</i></p>	
		4) <i>Tatapanmu masih semurni api di tungku</i> <i>waktu pagi menggelinding di pelataran</i>	Tidak Layak
3	Kuncup-Kuncup Matahari	1) <i>Ibu tak pernah membiarkan hawa dingin datang dan</i> <i>kegelapan mengirim raung serigala</i>	Layak
		2) <i>Kuning keemasan tak seiras</i> <i>dengan butir padi pada panen raya:</i> <i>senja, dalam segala musim,</i> <i>bergetar mengirim angin yang gugur.</i>	Tidak Layak
4	Pemintal Mimpi yang Tugur	1) <i>Gelap samar tak sewajah</i> <i>dengan bunga hitam ditatrap purnama:</i>	Tidak Layak
5	Pada Suatu Malam	1) <i>Semua yang hidup atau mungkin</i> <i>Mereka yang mati menjelang</i> <i>detik-detik di mana malam memekik</i> <i>menukik punggung anjing liar.</i>	Tidak Layak
		2) <i>Sebagian anak-anak terlelap</i> <i>memeluk tubuh ibu setelah gerimis</i> <i>berlalu dan angin menyisir muka dinding.</i>	Layak
		3) <i>Bulan melampaui tanggal 15,</i> <i>sebuah taman tua telah siap untuk tidur.</i>	Tidak Layak
		4) <i>Mereka mencari tangan ibu</i> <i>pada kaca jendela bus yang berlalu;</i> <i>pada embun dibias warna</i> <i>bulan yang diterabas para pengendara</i> <i>di jalan lengang.</i>	Layak
6	Pada Malam yang Sama	1) <i>Mereka yang tidak menyaksikan</i> <i>bulan dihalau gorden tebal</i> <i>akan dewasa dikuntit ingatan,</i> <i>bagaimana dahulu dipeluk.</i>	Tidak Layak

		2) Gaya Bahasa Sinekdoke <i>sejak lahir. Semua anak memiliki waktu pada malam yang sama -hanya aksen langit yang berbeda.</i>	Tidak Layak
7	Segalanya Bermula dari Rumah	1) <i>Kini tubuhku berbahasa maut.</i>	Tidak Layak
8	Di Pertigaan	-	Tidak layak
9	Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian	1) <i>Jendela gaya lama terbuka. Gorden hijau yang lusuh melambai kepadaku seperti tangan-tangan takdir.</i>	Tidak Layak
		2) <i>Dapur yang kutinggalkan belasan tahun ini dapur yang ceriwis. Termos, dangdang, dangklik, dan tungku bercerita banyak hal, yang kuingat dan kulupa.</i>	Tidak Layak
10	Trance	1) <i>Seseorang entah lelaki atau entah perempuan, bergelayutan seperti monyet gila di tubuhku.</i>	Tidak Layak
11	Kepada Perempuan yang Kuseru Emak	1) Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile <i>Lampu lima wat seperti mata setan Mengabarkan petaka pada musim durna.</i>	Tidak Layak
		2) <i>..ah angin sakal serakah yang merampas suara-suara adalah duka tak terduga!</i>	Tidak Layak
12	Masa Kecil	-	Tidak layak
13	Renggutlah Aku	1) <i>Tempuh jalan-jalan kecil yang tak satu jin pun menempuhnya.</i>	Tidak Layak
		2) <i>Jam di langit, jam di tanganku menuju nol.</i>	Tidak Layak
14	Di Sekitar Tungku yang Kau Nyalakan	1) <i>Sebab kitab-kitab ketabahanmu tersembunyi pada abu dingin dari kayu yang tak seutuhnya terbakar, semua akan mencari jejak sabda yang senantiasa kau ucapkan dengan bahasa diam.</i>	Tidak Layak

15	Kisah Saban Hari Di Sekitar Dapur	1) <i>Aku selalu lupa kapan aku diseret mimpi lirik di antara aroma bumbu dapur dan pesing kencing anak-anakku.</i>	Tidak Layak
		2) <i>Bila malam tiba, aku menutup tudung saji, Membiarkan makanan di sana. Meninggalkan dapur dengan perasaan yang runtuh.</i>	Layak
16	Di Beranda Waktu Fajar	1) <i>Sepasang kekasih, mereka terlalu telaten membangkitkan kenangan dari kubur masing-masing.</i>	Tidak Layak
		2) <i>Sepasang kekasih menatap hujan dan mendengar bahasa angin yang agak kelabu.</i>	Tidak Layak
17	Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu	1) <i>Seorang ibu tak menolak, karena pesing ompol bayi seperti mengembalikan aroma anak-anak yang telah lupa cara yang benar mengetuk pintu rumah ibu.</i>	Layak
18	Setiap Ibu dan Anak-Anaknya	1) <i>Akan ada suatu hari di mana setiap anak menggigil memanggil-manggil ibu di kampung yang jauh ibu di bawah cungkup-cungkup batu.</i>	Layak
19	Hari Pencerahan Akan Tiba	1) <i>Anak-anak yang sekolah lalu mengerti bahasa pengetahuan semakin banyak menuntut. Memberikan daftar kesalahan dan mengecam. Tetapi hari pencerahan akan tiba, ketika anak-anak kembali menangis seperti bayi dan Ibu dimerdekakan dari ujian hari tua.</i>	Layak
		2) <i>Pada sebuah cakrawala -tanpa perlu memperhatikan biru atau merah kelebat cahayanya-</i>	Tidak Layak

		<i>jiwa anak-anak adalah burung piatu.</i>	
		3) <i>Ibu telah merawat begitu banyak teriakan.</i>	Layak
20	Makna Terbaik dari Waktu Makan dan Rumah	-	Tidak layak
21	Sebelum Sabda	1) <i>Ibu tak pernah berhenti menata kisah Dari kenangan-kenangan pada etalase. Ingatan dan usia menuturkannya bagai hujan pada malam tak terbatas.</i>	Layak
		2) <i>Tahun-tahun adalah bunga pagi buta, gampang gugur. Ibu terus menata kisah seperti menata gelas pada lemari kaca.</i>	Layak
		3) <i>Musim-musim singkat akan lewat udara berkuda pada muka waktu.</i>	Tidak Layak
		4) <i>Setiap ibu dan setiap anak memang selalu dibayangi hari-hari kehilangan,</i>	Layak
Jumlah		15 Gaya Bahasa	
Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan:			
<p>Berdasarkan tabel di atas, terdapat 15 gaya bahasa kiasan yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar jika dilihat dari aspek psikologisnya. Gaya bahasa kiasan tersebut tersebut terkandung dalam puisi berjudul <i>Pertaruhan, Selepas Pesta Pulang Haji, Kuncup-Kuncup Matahari, Pada Suatu Malam, Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur, Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu, Setiap Ibu dan Anak-Anaknya, Hari Pencerahan Akan Tiba</i>, dan <i>Sebelum Sabda</i>.</p>			

Tabel 4.3 Pemetaan Hasil Analisis Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan

Kumpulan Puisi Perawi Sabda Ibu dari Aspek Latar Belakang Budaya

<p>KARTU DATA</p> <p>KELAYAKAN GAYA BAHASA KIASAN KUMPULAN PUISI PERAWI SABDA IBU SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA</p> <p>Ditinjau dari: Aspek Latar Belakang Budaya</p>

No.	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Kelayakan
1	Pertaruhan	1) <i>Setelah tanganmu kulepaskan seperti randu melepas kapas kepada angin,</i>	Tidak Layak
		2) <i>Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar, Kepada dunia aku datang telanjang tangan.</i>	Tidak Layak
		3) <i>dan kunang-kunang perlahan akan lindap di balik asap kota yang menguasai semua subuh</i>	Layak
		4) <i>Jangan tangisi aku, Ibu. Kakiku yang meninggalkan ketenteraman rumah mungkin akan memberai bayangku sendiri pada suatu ketika yang jauh.</i>	Layak
		5) Bait kedua: <i>Aku tidak dapat memastikan akan selamat atau celaka Akan pulang dengan tegak seperti kisah seorang kesatria atau berpeluk kepadamu karena didera luka</i> Bait keempat: <i>Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar, kepada dunia aku datang telanjang tangan. Entah siapa akan berdarah, karena antara kami tidak tahu, siapa yang diburu.</i>	Layak
2	Selepas Pesta Bulan Haji	1) <i>Sepasang mata: “Mengapa kau mengabarkan kepedihan ibuku seperti tanah tandus?”</i>	Tidak Layak
		2) <i>Tita tidak lagi menekuni bahasa bangau, melupakan nyanyian lampau.</i>	Tidak Layak
		3) <i>Senyummu menetak gubuk di pematang kita, burung-burung emprit tua tertipu kelenang barisan kaleng yang kutarik ujung benangnya sambil tersipu.</i>	Layak
		4) <i>Tatapanmu masih semurni api di tungku waktu pagi menggelinding di pelataran</i>	Tidak Layak
3	Kuncup-Kuncup	1) <i>Ibu tak pernah membiarkan hawa dingin datang dan</i>	Tidak Layak

	Matahari	<i>kegelapan mengirim raung serigala</i>	
		2) <i>Kuning keemasan tak seiras dengan butir padi pada panen raya: senja, dalam segala musim, bergetar mengirim angin yang gugur.</i>	Layak
4	Pemintal Mimpi yang Tugur	1) <i>Gelap samar tak sewajah dengan bunga hitam ditatrap purnama:</i>	Tidak Layak
5	Pada Suatu Malam	1) <i>Semua yang hidup atau mungkin Mereka yang mati menjelang detik-detik di mana malam memekik menukik punggung anjing liar.</i>	Tidak Layak
		2) <i>Sebagian anak-anak terlelap memeluk tubuh ibu setelah gerimis berlalu dan angin menyisir muka dinding.</i>	Layak
		3) <i>Bulan melampaui tanggal 15, sebuah taman tua telah siap untuk tidur.</i>	Tidak Layak
		4) <i>Mereka mencari tangan ibu pada kaca jendela bus yang berlalu; pada embun dibias warna bulan yang diterabas para pengendara di jalan lengang.</i>	Layak
6	Pada Malam yang Sama	1) <i>Mereka yang tidak menyaksikan bulan dihalau gordena tebal akan dewasa dikuntit ingatan, bagaimana dahulu dipeluk.</i>	Tidak Layak
		2) <i>Gaya Bahasa Sinekdoke sejak lahir. Semua anak memiliki waktu pada malam yang sama -hanya aksan langit yang berbeda.</i>	Tidak Layak
7	Segalanya Bermula dari	1) <i>Kini tubuhku berbahasa maut.</i>	Tidak layak

	Rumah		
8	Di Pertigaan	-	Tidak layak
9	Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian	1) <i>Jendela gaya lama terbuka. Gorden hijau yang lusuh melambai kepadaku seperti tangan-tangan takdir.</i>	Tidak Layak
		2) <i>Dapur yang kutinggalkan belasan tahun ini dapur yang ceriwis. Termos, dangdang, dangklik, dan tungku bercerita banyak hal, yang kuingat dan kulupa.</i>	Layak
10	Trance	1) <i>Seseorang entah lelaki atau entah perempuan, bergelayutan seperti monyet gila di tubuhku.</i>	Tidak Layak
11	Kepada Perempuan yang Kuseru Emak	1) <i>Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile Lampu lima wat seperti mata setan Mengabarkan petaka pada musim durna.</i>	Layak
		2) <i>..ah angin sakal serakah yang merampas suara-suara adalah duka tak terduga!</i>	Tidak Layak
12	Masa Kecil	-	Tidak layak
13	Renggutlah Aku	1) <i>Tempuh jalan-jalan kecil yang tak satu jin pun menempuhnya.</i>	Layak
		2) <i>Jam di langit, jam di tanganku menuju nol.</i>	Layak
14	Di Sekitar Tungku yang Kau Nyalakan	1) <i>Sebab kitab-kitab ketabahanmu tersembunyi pada abu dingin dari kayu yang tak seutuhnya terbakar, semua akan mencari jejak sabda yang senantiasa kau ucapkan dengan bahasa diam.</i>	Tidak Layak
15	Kisah Saban Hari Di Sekitar Dapur	1) <i>Aku selalu lupa kapan aku diseret mimpi lirih di antara aroma bumbu dapur dan pesing kencing anak-anakku.</i>	Layak
		2) <i>Bila malam tiba, aku menutup tudung saji, Membiarkan makanan di sana. Meninggalkan dapur</i>	Tidak Layak

		<i>dengan perasaan yang runtuh.</i>	
16	Di Beranda Waktu Fajar	1) <i>Sepasang kekasih, mereka terlalu telaten membangkitkan kenangan dari kubur masing-masing.</i>	Tidak Layak
		2) <i>Sepasang kekasih menatap hujan dan mendengar bahasa angin yang agak kelabu.</i>	Layak
17	Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu	1) <i>Seorang ibu tak menolak, karena pesing ompol bayi seperti mengembalikan aroma anak-anak yang telah lupa cara yang benar mengetuk pintu rumah ibu.</i>	Layak
18	Setiap Ibu dan Anak-Anaknya	1) <i>Akan ada suatu hari di mana setiap anak menggigil memanggil-manggil ibu di kampung yang jauh ibu di bawah cungkup-cungkup batu.</i>	Layak
19	Hari Pencerahan Akan Tiba	1) <i>Anak-anak yang sekolah lalu mengerti bahasa pengetahuan semakin banyak menuntut. Memberikan daftar kesalahan dan mengecam. Tetapi hari pencerahan akan tiba, ketika anak-anak kembali menangis seperti bayi dan Ibu dimerdekakan dari ujian hari tua.</i>	Layak
		2) <i>Pada sebuah cakrawala -tanpa perlu memperhatikan biru atau merah kelebat cahayanya- jiwa anak-anak adalah burung piatu.</i>	Tidak Layak
		3) <i>Ibu telah merawat begitu banyak teriakan.</i>	Layak
20	Makna Terbaik dari Waktu Makan dan Rumah	-	Tidak layak

21	Sebelum Sabda	1) <i>Ibu tak pernah berhenti menata kisah Dari kenangan-kenangan pada etalase. Ingatan dan usia menuturkannya bagai hujan pada malam tak terbatas.</i>	Tidak Layak
		2) <i>Tahun-tahun adalah bunga pagi buta, gampang gugur. Ibu terus menata kisah seperti menata gelas pada lemari kaca.</i>	Layak
		3) <i>Musim-musim singkat akan lewat udara berkuda pada muka waktu.</i>	Tidak Layak
		4) <i>Setiap ibu dan setiap anak memang selalu dibayangi hari-hari kehilangan,</i>	Layak
Jumlah		19 Gaya Bahasa	

Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan:

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 19 gaya bahasa kiasan yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar jika dilihat dari aspek latar belakang budayanya. Gaya bahasa kiasan tersebut terkandung dalam puisi berjudul *Pertaruhan, Selepas Pesta Pulang Haji, Kuncup-Kuncup Matahari, Pada Suatu Malam, Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian, Kepada Perempuan yang Kuseru Emak, Renggutlah Aku, Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur, Di Beranda Waktu Fajar, Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu, Setiap Ibu dan Anak-Anaknya, Hari Pencerahan Akan Tiba, dan Sebelum Sabda.*

Tabel 4.4 Klasifikasi Kelayakan Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Perawi Sabda Ibu sebagai Bahan Ajar sastra di SMA

No.	Judul Puisi	Aspek Kebahasaan	Aspek Psikologis	Aspek Latar Belakang Budaya	Kategori
1	Pertaruhan	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Layak
2	Selepas Pesta Bulan Haji	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Layak
3	Kuncup-Kuncup Matahari	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Layak

4	Pemintal Mimpi yang Tugur	Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Layak
5	Pada Suatu Malam	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Layak
6	Pada Malam yang Sama	Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Layak
7	Segalanya Bermula dari Rumah	Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Layak
8	Di Pertigaan	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Layak
9	Pada Musim Kessekian Setelah Pelarian	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Layak
10	Trance	Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Layak
11	Kepada Perempuan yang Kuseru Emak	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Layak
12	Masa Kecil	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Layak
13	Renggutlah Aku	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Layak
14	Di Sekitar Tungku yang Kau Nyalakan	Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Layak
15	Kisah Saban Hari Di Sekitar Dapur	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Layak
16	Di Beranda Waktu Fajar	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Layak

17	Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Layak
18	Setiap Ibu dan Anak-Anaknya	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Layak
19	Hari Pencerahan Akan Tiba	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Layak
20	Makna Terbaik dari Waktu Makan dan Rumah	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Layak
21	Sebelum Sabda	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Layak

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas X terkandung pada puisi-puisi berjudul (1) *Pertaruhan*, (2) *Selepas Pesta Bulan Haji*, (3) *Kuncup-Kuncup Matahari*, (4) *Pada Suatu Malam*, (5) *Kisah Saban Hari Di Sekitar Dapur*, (6) *Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu*, (7) *Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu*, (8) *Setiap Ibu dan Anak-Anaknya*, (9) *Hari Pencerahan Akan Tiba*, (10) *Sebelum Sabda*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 21 puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* ditemukan 40 penggunaan gaya bahasa kiasan. Penggunaan gaya bahasa kiasan tersebut antara lain adalah (1) perumpamaan atau simile sebanyak 8 penggunaan, (2) metafora sebanyak 6 penggunaan, (3) alegori sebanyak 1 penggunaan, (4) personifikasi atau prosopopoeia sebanyak 10 penggunaan, (5) sinekdoke sebanyak 4 penggunaan, (6) hipalase sebanyak 10 penggunaan, dan (7) satire sebanyak 1 penggunaan.
2. Fungsi gaya bahasa kiasan puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* adalah untuk menciptakan suasana hati yang sedih, hancur, haru, pasrah, sepi, putus asa, marah, takut, dan sabar. Selain itu, gaya bahasa kiasan pada kumpulan puisi tersebut juga berfungsi membuat kesan yang indah, ramai, berisik, mencekam, menakutkan, menyeramkan, mengerikan, hingga sakral. Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi ini juga berfungsi untuk memengaruhi pembaca, meyakinkan pembaca dan memperkuat gagasan penyair.
3. Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas X terkandung dalam 10 judul puisi, yaitu: *Pertaruhan*, *Selepas Pesta Bulan Haji*, *Kuncup-Kuncup Matahari*, *Pada Suatu Malam*, *Kisah Saban Hari Di Sekitar Dapur*, *Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu*, *Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu*, *Setiap Ibu dan Anak-Anaknya*, *Hari Pencerahan Akan Tiba*, dan *Sebelum Sabda*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Perawi Sabda Ibu* karya Muhammad Rois Rinaldi, maka peneliti menyarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas untuk mengoptimalkan pembelajaran sastra khususnya mengenai apresiasi puisi. Diharapkan, pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk diimplementasikan kedalam bahan ajar sekaligus referensi yang mendukung dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zubaidy, A. S. (2014). The Language of Poetry: Tool or Performance? A Stylistic Analysis of A Classical Arabic Line of Verse. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 158, 5–11.
- Alamsyah, F. (2020). Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Scolae*, 3(1), 19–26.
- Aminuddin, M. P., & Suryana, H. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Emezue, G. M. T. (2014). Stylizing Contemporary Post-Colonial African Poetry: The Rhetoric of Boasts and Curses. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 158, 100–106.
- Haryati, N. (2017). *Handout: Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Universitas Negeri Semarang.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Ombak.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khodiyah, S. (2013). *Analisis Gaya Bahasa Puisi dalam Surat Kabar Kompas Edisi Januari-April 2012 dan Skenario Pembelajarannya di SMA*. PBSI-FKIP.
- Kinayati, D. (2005). *Puisi, Pendekatan, dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Laila, M. P. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Gramatika*, 2(2), 79994.
- Lalanissa, A. R. (2016). *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji dan Kelayakannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA*.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Ke-21.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mubarok, S. (2015). *Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dan Kata Khusus pada Kumpulan Puisi ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=p4JqDwAAQBAJ>
- Nurhayati, D. A. (2019). *Analisis Puisi-Puisi Karya Peserta Didik Kelas X IPS SMA Negeri 1 Demak dan Kemungkinannya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Apresiasi Puisi*. Universitas Negeri Semarang.
- Octafiona, E. (2015). *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya WS Rendra dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Pedersen, E. G. (2015). Symbolism, The Beginning of Modern Poetry. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180, 593–599.
- Pradopo, R. D. (2012a). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. UGM PRESS.
- Pradopo, R. D. (2012b). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA press.
- Pratiwi, Y. (2009). *Kajian Pemakaian Gaya Bahasa Perulangan dan Perbandingan pada Kumpulan Puisi Karena Bola Matamu Karya Syaiful Irba Tanpaka*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspitasari, N. (2017). *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen BH Karya Emha Ainun Nadjib dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*.
- Rahmanto, B. (2009). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadikin, M. (2011). *Pantun Puisi Majas Berbahasa Kata Mutiara*. Gudang Ilmu.
- Sarumpaet, R. K. T. (2002). *Sastra Masuk Sekolah*. Indonesia Tera.

- Sugihartono, J., Ismail, K., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Aritmia” Karya Wira Nagara. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(6), 917–922.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suminto, A. S. (2008). Berkenalan dengan Puisi. *Yogyakarta: Gama Media*.
- Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. *Bandung: Penerbit Angkasa*.
- Utami, M. (2010). *Memilih Puisi, Membangun Karakter*. Bandung Institute.
- Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhana, Y. T. W. (2018). *Makna Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Universitas Negeri Semarang.
- Zainuddin. (1992). Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia. *Rineka Cipta*.
- Zulfahnur et al. (1997). *Teori Sastra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan *Puisi Perawi Sabda Ibu*

Tabel 3.1 Kartu Data Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi

Perawi Sabda Ibu

KARTU DATA			
GAYA BAHASA KIASAN KUMPULAN PUISI PERAWI SABDA IBU			
No.	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Jenis Gaya Bahasa
1	Pertaruhan	1) <i>Setelah tanganmu kulepaskan seperti randu melepas kapas kepada angin,</i>	Perumpamaan atau Simile
		2) <i>Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar, Kepada dunia aku datang telanjang tangan.</i>	Metafora
		3) <i>dan kunang-kunang perlahan akan lindap di balik asap kota yang menguasai semua subuh</i>	Personifikasi
		4) <i>Jangan tangisi aku, Ibu. Kakiku yang meninggalkan ketenteraman rumah mungkin akan memberai bayangku sendiri pada suatu ketika yang jauh.</i>	Hipalase
		5) Bait kedua: <i>Aku tidak dapat memastikan akan selamat atau celaka Akan pulang dengan tegak seperti kisah seorang kesatria atau berpeluk kepadamu karena didera luka</i> Bait keempat: <i>Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar, kepada dunia aku datang telanjang tangan.</i> <i>Entah siapa akan berdarah, karena antara kami tidak tahu, siapa yang diburu.</i>	Satire
2	Selepas Pesta Bulan Haji	1) <i>Sepasang mata: "Mengapa kau mengabarkan kepedihan ibuku seperti tanah tandus?"</i>	Perumpamaan atau Simile
		2) <i>Tita tidak lagi menekuni bahasa bangau, melupakan nyanyian lampau.</i>	Metafora
		3) <i>Senyummu menetak gubuk di pematang</i>	Alegori

		<p><i>kita, burung-burung emprit tua</i> <i>tertipu kelenang barisan kaleng yang kutarik</i> <i>ujung benangnya sambil tersipu.</i></p>	
		4) <i>Tatapanmu masih semurni api di tungku</i> <i>waktu pagi menggelinding di pelataran</i>	Personifikasi
3	Kuncup-Kuncup Matahari	1) <i>Ibu tak pernah membiarkan hawa dingin datang dan</i> <i>kegelapan mengirim raung serigala</i>	Personifikasi
		2) <i>Kuning keemasan tak seiras</i> <i>dengan butir padi pada panen raya:</i> <i>senja, dalam segala musim,</i> <i>bergetar mengirim angin yang gugur.</i>	Hipalase
4	Pemintal Mimpi yang Tugur	1) <i>Gelap samar tak sewajah</i> <i>dengan bunga hitam ditatrap purnama:</i>	Metafora
5	Pada Suatu Malam	1) <i>Semua yang hidup atau mungkin</i> <i>Mereka yang mati menjelang</i> <i>detik-detik di mana malam memekik</i> <i>menukik punggung anjing liar.</i>	Personifikasi
		2) <i>Sebagian anak-anak terlelap</i> <i>memeluk tubuh ibu setelah gerimis</i> <i>berlalu dan angin menysisir muka dinding.</i>	Personifikasi
		3) <i>Bulan melampaui tanggal 15,</i> <i>sebuah taman tua telah siap untuk tidur.</i>	Hipalase
		4) <i>Mereka mencari tangan ibu</i> <i>pada kaca jendela bus yang berlalu;</i> <i>pada embun dibias warna</i> <i>bulan yang diterabas para pengendara</i> <i>di jalan lengang.</i>	Hipalase
6	Pada Malam yang Sama	1) <i>Mereka yang tidak menyaksikan</i> <i>bulan dihalau gorden tebal</i> <i>akan dewasa dikuntit ingatan,</i> <i>bagaimana dahulu dipeluk.</i>	Personifikasi
		2) <i>Gaya Bahasa Sinekdoke</i>	Sinekdoke

		<i>sejak lahir. Semua anak memiliki waktu pada malam yang sama</i> <i>-hanya aksan langit yang berbeda.</i>	
7	Segalanya Bermula dari Rumah	1) <i>Kini tubuhku berbahasa maut.</i>	Hipalase
8	Di Pertigaan	-	-
9	Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian	1) <i>Jendela gaya lama terbuka. Gorden hijau yang lusuh melambai kepadaku seperti tangan-tangan takdir.</i>	Perumpamaan atau Simile
		2) <i>Dapur yang kutinggalkan belasan tahun ini dapur yang ceriwis. Termos, dangdang, dangklik, dan tungku bercerita banyak hal, yang kuingat dan kulupa.</i>	Personifikasi
10	Trance	1) <i>Seseorang entah lelaki atau entah perempuan, bergelayutan seperti monyet gila di tubuhku.</i>	Perumpamaan atau Simile
11	Kepada Perempuan yang Kuseru Emak	1) <i>Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile Lampu lima wat seperti mata setan Mengabarkan petaka pada musim durna.</i>	Perumpamaan atau Simile
		2) <i>..ah angin sakal serakah yang merampas suara-suara adalah duka tak terduga!</i>	Personifikasi
12	Masa Kecil	-	-
13	Renggutlah Aku	1) <i>Tempuh jalan-jalan kecil yang tak satu jin pun menempuhnya.</i>	Sinekdoke
		2) <i>Jam di langit, jam di tanganku menuju nol.</i>	Hipalase
14	Di Sekitar Tungku yang Kau Nyalakan	1) <i>Sebab kitab-kitab ketabahanmu tersembunyi pada abu dingin dari kayu yang tak seutuhnya terbakar, semua akan mencari jejak sabda yang senantiasa kau ucapkan dengan bahasa diam.</i>	Metafora
15	Kisah Saban Hari Di Sekitar Dapur	1) <i>Aku selalu lupa kapan aku diseret mimpi lirih di antara aroma bumbu dapur</i>	Personifikasi

		<i>dan pesing kencing anak-anakku.</i>	
		2) <i>Bila malam tiba, aku menutup tudung saji, Membiarkan makanan di sana. Meninggalkan dapur dengan perasaan yang runtuh.</i>	Hipalase
16	Di Beranda Waktu Fajar	1) <i>Sepasang kekasih, mereka terlalu telaten membangkitkan kenangan dari kubur masing-masing.</i>	Hipalase
		2) <i>Sepasang kekasih menatap hujan dan mendengar bahasa angin yang agak kelabu.</i>	Hipalase
17	Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu	1) <i>Seorang ibu tak menolak, karena pesing ompol bayi seperti mengembalikan aroma anak-anak yang telah lupa cara yang benar mengetuk pintu rumah ibu.</i>	Perumpamaan atau Simile
18	Setiap Ibu dan Anak-Anaknya	1) <i>Akan ada suatu hari di mana setiap anak menggigil memanggil-manggil ibu di kampung yang jauh ibu di bawah cungkup-cungkup batu.</i>	Sinekdoke
19	Hari Pencerahan Akan Tiba	1) <i>Anak-anak yang sekolah lalu mengerti bahasa pengetahuan semakin banyak menuntut. Memberikan daftar kesalahan dan mengecam. Tetapi hari pencerahan akan tiba, ketika anak-anak kembali menangis seperti bayi dan Ibu dimerdekakan dari ujian hari tua.</i>	Perumpamaan atau Simile
		2) <i>Pada sebuah cakrawala -tanpa perlu memperhatikan biru atau merah kelebat cahayanya- jiwa anak-anak adalah burung piatu.</i>	Metafora
		3) <i>Ibu telah merawat begitu banyak teriakan.</i>	Hipalase

20	Makna Terbaik dari Waktu Makan dan Rumah	-	-
21	Sebelum Sabda	1) <i>Ibu tak pernah berhenti menata kisah Dari kenangan-kenangan pada etalase. Ingatan dan usia menuturkannya bagai hujan pada malam tak terbatas.</i>	Perumpamaan atau Simile
		2) <i>Tahun-tahun adalah bunga pagi buta, gampang gugur. Ibu terus menata kisah seperti menata gelas pada lemari kaca.</i>	Metafora
		3) <i>Musim-musim singkat akan lewat udara berkuda pada muka waktu.</i>	Personifikasi
		4) <i>Setiap ibu dan setiap anak memang selalu dibayangi hari-hari kehilangan,</i>	Sinekdoke
Jumlah		40 Gaya Bahasa Kiasan	

Analisis Gaya Bahasa Kiasan:

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 21 puisi yang dianalisis, terdapat 19 puisi yang mengandung gaya bahasa kiasan. Jumlah gaya bahasa kiasan yang ditemukan adalah 38 gaya bahasa kiasan yang ditemukan adalah (1) gaya bahasa perumpamaan atau simile sebanyak 8 penggunaan, (2) gaya bahasa metafora sebanyak 6 penggunaan, (3) gaya bahasa alegori sebanyak 1 penggunaan, (4) gaya bahasa personifikasi atau prosopoeia sebanyak 10 penggunaan, (5) gaya bahasa sinekdoke sebanyak 4 penggunaan, (6) gaya bahasa hipalase sebanyak 10 penggunaan, dan (7) gaya bahasa satire sebanyak 1 penggunaan.

Lampiran 2 Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan *Puisi Perawi Sabda Ibu*

Tabel 3.1 Kartu Data Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi
Perawi Sabda Ibu

KARTU DATA			
FUNGSI GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN PUISI PERAWI SABDA IBU			
No.	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Fungsi Gaya Bahasa
1	Pertaruhan	6) <i>Setelah tanganmu kulepaskan seperti randu melepas kapas kepada angin,</i>	Penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile di atas berfungsi untuk menciptakan suasana hati tertentu. Dari penggalan puisi di atas, gaya bahasa perumpamaan atau simile yang digunakan menimbulkan suasana hati yang sedih karena mengumpamakan perpisahan antara anak dan Ibu dengan kapas-kapas yang lepas dari buah randu.
		7) <i>Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar, Kepada dunia aku datang telanjang tangan.</i>	Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk menciptakan suasana hati yang pasrah dan lapang. Penyair melalui gaya bahasa dalam kutipan puisi di atas ingin menyampaikan bahwa tokoh aku datang kepada dunia dengan <i>telanjang tangan</i> , telanjang tangan ini memiliki arti tangan kosong atau ketidaksiapan. Melihat konteks kutipan di atas, gaya bahasa metafora yang digunakan menimbulkan suasana hati yang pasrah dan lapang.
		8) <i>Kampungku dan kunang-kunang perlahan akan lindap di balik asap kota yang menguasai semua subuh</i>	Gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas berfungsi memberikan efek atau kesan tertentu. Kesan yang ditimbulkan dari gaya bahasa tersebut adalah kesan ramai, sibuk, dan macet. Gaya bahasa personifikasi pada kutipan tersebut menggambarkan suasana kota pada pagi buta, di mana orang-orang

			di kota sudah memulai aktivitasnya dari pagi buta demi menghindari macet.
		9) <i>Jangan tangisi aku, Ibu. Kakiku yang meninggalkan ketenteraman rumah mungkin akan memberai bayangku sendiri pada suatu ketika yang jauh.</i>	Penggunaan gaya bahasa hipalase pada puisi di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Melalui gaya bahasa tersebut sejatinya penyair ingin mengungkapkan bahwa tokoh aku yang meninggalkan rumah mungkin akan terseok-seok karena harus bisa mandiri jauh dari rumah.
		10) Bait kedua: <i>Aku tidak dapat memastikan akan selamat atau celaka Akan pulang dengan tegak seperti kisah seorang kesatria atau berpeluk kepadamu karena didera luka</i> Bait keempat: <i>Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar, kepada dunia aku datang telanjang tangan. Entah siapa akan berdarah, karena antara kami tidak tahu, siapa yang diburu.</i>	Fungsi gaya bahasa satire pada kutipan puisi di atas adalah untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan oleh penyair. Melalui gaya bahasa tersebut penyair secara tersirat menyampaikan kritik kepada negeri ini. Gagasan kritik yang disampaikan penyair dituangkan dalam penggambaran tokoh aku yang takut terhadap masa depannya, takut menjadi pengangguran karena sulit mencari lapangan pekerjaan. Harapannya pemerintah bisa membantu menjamin masa depan rakyatnya dengan memperluas lapangan kerja ataupun dengan kebijakan-kebijakan lainnya.
2	Selepas Pesta Bulan Haji	5) <i>Sepasang mata: "Mengapa kau mengabarkan kepedihan ibuku seperti tanah tandus?"</i>	Fungsi gaya bahasa perumpamaan atau simile pada kutipan puisi di atas adalah menciptakan suasana hati yang retak, hancur, dan penuh kesedihan. Hal ini timbul karena perumpamaan kabar pedih Ibu dengan tanah

			tandus. Diksi <i>tanah tandus</i> ini yang menciptakan suasana hati yang retak, suasana hati yang hancur, dan suasana hati yang penuh kesedihan. Sebagaimana bentuk dari tanah tandus itu sendiri yang kering, pecah, bahkan hancur.
		6) <i>Tita tidak lagi menekuni bahasa bangau, melupakan nyanyian lampau.</i>	Gaya bahasa metafora pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk memberikan efek atau kesan tertentu. Kesan yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa metafora di atas adalah kesan memperindah rangkaian kata yang digunakan oleh penyair dalam menulis puisi.
		7) <i>Senyummu menetak gubuk di pematang kita, burung-burung emprit tua tertipu kelenang barisan kaleng yang kutarik ujung benangnya sambil tersipu.</i>	Penggunaan gaya bahasa alegori pada kutipan di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa <i>kita</i> dalam puisi tersebut adalah burung-burung emprit tua. Melalui gaya bahasa ini, pembaca seolah dipaksa untuk meyakini bahwa kita adalah burung-burung emprit tua.
		8) <i>Tatapanmu masih semurni api di tungku waktu pagi menggelinding di pelataran</i>	Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa waktu sudah menunjukkan pagi hari.
3	Kuncup-Kuncup Matahari	3) <i>Ibu tak pernah membiarkan hawa dingin datang dan kegelapan mengirim raung serigala</i>	Gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk memberikan efek atau kesan tertentu. Kesan yang muncul dari penggunaan gaya bahasa personifikasi di atas adalah kesan yang menyeramkan. Melalui gaya bahasa tersebut penyair menggambarkan suasana malam gelap diiringi dengan raungan serigala, penggambaran tersebut tentunya memberikan kesan yang menyeramkan bagi pembaca.

		4) <i>Kuning keemasan tak seiras dengan butir padi pada panen raya: senja, dalam segala musim, bergetar mengirim angin yang gugur.</i>	Gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk menciptakan perasaan tertentu. Perasaan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah perasaan sedih. Diksi <i>gugur</i> dipilih oleh penyair dalam gaya bahasa tersebut untuk memantik perasaan sedih pembaca.
4	Pemintal Mimpi yang Tugur	3) <i>Gelap samar tak sewajah dengan bunga hitam ditatrap purnama:</i>	Fungsi gaya bahasa metafora pada kutipan puisi di atas adalah untuk membangkitkan suasana yang haru atau sedih. Warna hitam dekat kaitannya dengan perasaan sepi, kosong, sedih, hingga haru. Dalam kutipan tersebut penyair menggunakan gaya bahasa metafora melalui diksi bunga hitam untuk menciptakan perasaan sedih atau haru.
5	Pada Suatu Malam	5) <i>Semua yang hidup atau mungkin Mereka yang mati menjelang detik-detik di mana malam memekik menukik punggung anjing liar.</i>	Fungsi gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas adalah untuk membangun efek atau kesan tertentu. Kesan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah menyeramkan. <i>Malam</i> pada kutipan di atas seolah-olah bisa <i>memekik</i> seperti layaknya manusia. Hal inilah yang membuat kesan menyeramkan itu muncul.
		6) <i>Sebagian anak-anak terlelap memeluk tubuh ibu setelah gerimis berlalu dan angin menyisir muka dinding.</i>	Gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa <i>angin</i> benar-benar dapat <i>menyisir</i> seperti layaknya manusia. Sejatinya dalam gaya bahasa tersebut menggambarkan angin yang berhembus ke muka dinding.
		7) <i>Bulan melampaui tanggal 15, sebuah taman tua telah siap untuk tidur.</i>	Fungsi gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi di atas adalah untuk membangun efek atau kesan sepi. Kesan sepi ini muncul karena gaya bahasa tersebut yang menggambarkan sebuah

			taman tua yang sudah tidak layak lagi untuk disebut taman. Artinya, taman itu akan terbengkalai dan tidak ada aktivitas di sana. Hal inilah yang memantik kesan sepi itu muncul.
		8) <i>Mereka mencari tangan ibu pada kaca jendela bus yang berlalu; pada embun dibias warna bulan yang diterabas para pengendara di jalan lengang.</i>	Penggunaan gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk memberikan efek atau kesan tertentu. Kesan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah kesan keindahan. Penyair menggunakan diksi <i>bulan</i> pada baris puisi yang menggambarkan para pengendara yang seolah dapat menerobos bulan. Diksi bulan ini membuat pembaca membayangkan sebuah bulan purnama yang menerangi jalanan. Hal inilah yang menimbulkan kesan indah pada gaya bahasa tersebut.
6	Pada Malam yang Sama	2) <i>Mereka yang tidak menyaksikan bulan dihalau gorden tebal akan dewasa dikuntit ingatan, bagaimana dahulu dipeluk.</i>	Fungsi gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas adalah untuk mempengaruhi dan meyakinkan kepada pembaca bahwa ingatan seolah-olah benar-benar menguntit. Sejatinya ingatan tidak benar-benar menguntit, diksi dikuntit ingatan dipakai oleh penyair untuk menggambarkan ingatan-ingatan pada masa lalu yang selalu muncul di pikiran.
		4) <i>sejak lahir. Semua anak memiliki waktu pada malam yang sama -hanya aksen langit yang berbeda.</i>	Gaya bahasa sinekdoke di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan oleh penyair. Gaya bahasa tersebut menegaskan bahwa semua anak memiliki waktu yang sama.
7	Segalanya Bermula dari	3) <i>Kini tubuhku berbahasa maut.</i>	Gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi tersebut berfungsi untuk menciptakan perasaan tertentu. Perasaan yang muncul dari gaya bahasa

	Rumah		tersebut adalah perasaan takut. Perasaan takut ini muncul karena pembaca akan membayangkan dirinya yang dekat sekali dengan kematian. Hal inilah yang memantik perasaan takut dalam hati.
8	Di Pertigaan	-	-
9	Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian	2) <i>Jendela gaya lama terbuka. Gorden hijau yang lusuh melambai kepadaku seperti tangan-tangan takdir.</i>	Penggalan puisi di atas terdapat gaya bahasa perumpamaan atau simile yang berfungsi memberikan efek atau kesan yang mencekam dan menakutkan. Hal yang membuat membuat kesan mencekam dan menakutkan tersebut adalah perumpamaan lambaian gorden hijau dengan tangan-tangan takdir. Gaya bahasa perumpamaan atau simile pada puisi ini berusaha membuat pembaca membayangkan sebuah gorden hijau yang melambai-lambai seperti layaknya lambaian tangan.
		3) <i>Dapur yang kutinggalkan belasan tahun ini dapur yang ceriwis. Termos, dangdang, dangklik, dan tungku bercerita banyak hal, yang kuingat dan kulupa.</i>	Penggunaan gaya bahasa personifikasi di atas berfungsi untuk membangun efek atau kesan suasana yang ramai dan berisik. Suasana ramai dan berisik ini muncul melalui gaya bahasa personifikasi yang menggambarkan dapur seolah-olah bisa ceriwis atau banyak bicara seperti manusia. Suasana ramai dan berisik juga muncul pada penggambaran termos, dangdang, dangklik, dan tungku yang seolah bisa bercerita.
10	Trance	2) <i>Seseorang entah lelaki atau entah perempuan, bergelayutan seperti monyet gila di tubuhku.</i>	Gaya bahasa perumpamaan atau simile di atas memiliki fungsi mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa seorang lelaki atau perempuan yang bergelayutan yang digambarkan penyair benar-benar seperti monyet gila. Hal ini karena ada persamaan antara seorang lelaki atau

			perempuan dengan monyet gila, yakni sama-sama bergelayutan.
11	Kepada Perempuan yang Kuseru Emak	<p>2) Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile</p> <p><i>Lampu lima wat seperti mata setan</i> <i>Mengabarkan petaka pada musim durna.</i></p>	Fungsi gaya bahasa perumpamaan atau simile pada kutipan puisi di atas adalah untuk menciptakan suasana yang menyeramkan, mencekam, dan mengerikan. Suasana tersebut tercipta karena perumpamaan lampu lima watt dengan mata setan. Lampu lima watt identik dengan lampu redup yang berwarna kuning kemerahan. Oleh sebab itu, penyair mengibaratkan lampu lima watt dengan mata setan karena mata setan itu sendiri seringkali digambarkan dengan mata merah yang menakutkan.
		<p>3) <i>..ah angin sakal serakah</i> <i>yang merampas suara-suara</i> <i>adalah duka tak terduga!</i></p>	Gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk menciptakan perasaan hati tertentu. Perasaan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah amarah. Pembaca akan merasa kesal ketika membaca diksi <i>angin sakal serakah</i> .
12	Masa Kecil	-	-
13	Renggutlah Aku	<p>3) <i>Tempuh jalan-jalan kecil</i> <i>yang tak satu jin pun menempuhnya.</i></p>	Penggunaan gaya bahasa sinekdoke pada kutipan di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan oleh penyair. Melalui gaya bahasa tersebut penyair menegaskan bahwa tidak ada satu jin pun yang dapat menempuh jalan-jalan kecil.
		<p>4) <i>Jam di langit, jam di tanganku</i> <i>menuju nol.</i></p>	Penggunaan gaya bahasa hipalase di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Penyair melalui gaya bahasa ini

			mengungkapkan <i>jam di langit</i> , jam seolah-olah berada di langit. Pembaca melalui gaya bahasa ini diyakinkan untuk membayangkan jam berada di langit. Namun, sejatinya penyair ingin menggambarkan suasana tengah malam di mana terdapat bulan purnama yang bulat sempurna seperti jam dinding atau arlogi.
14	Di Sekitar Tungku yang Kau Nyalakan	4) <i>Sebab kitab-kitab ketabahanmu tersembunyi pada abu dingin dari kayu yang tak seutuhnya terbakar, semua akan mencari jejak sabda yang senantiasa kau ucapkan dengan bahasa diam.</i>	Gaya bahasa metafora pada kutipan di atas memiliki fungsi yakni untuk memunculkan efek atau kesan tertentu. Kesan yang muncul dari penggunaan gaya bahasa metafora tersebut adalah pembaca akan merasa bingung. Hal ini karena diksi yang dipilih oleh penyair bertolak belakang, seperti diksi <i>bahasa diam</i> . Penggunaan bahasa tentunya tidak bisa dilakukan dengan diam, contohnya adalah bahasa lisan yakni bahasa yang dilisankan atau diucapkan, kemudian bahasa tulis yakni bahasa yang penyampaiannya dalam bentuk tulisan. Sejatinya penyair ingin mengungkapkan bahwa hubungan anak dan Ibu ada hubungan batin, keduanya bisa saling terhubung karena adanya hubungan batin. Terkadang tanpa perlu mengucapkan sesuatu Ibu sudah mengerti apa yang anaknya mau, juga sebaliknya.
15	Kisah Saban Hari Di Sekitar Dapur	2) <i>Aku selalu lupa kapan aku diseret mimpi liris di antara aroma bumbu dapur dan pesing kencing anak-anakku.</i>	Penggunaan gaya bahasa pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa tokoh aku seolah benar-benar diseret oleh mimpi. Sejatinya gaya bahasa tersebut menggambarkan kebingungan tokoh aku karena lupa kapan terakhir kali ia bermimpi saat tidur.

		3) <i>Bila malam tiba, aku menutup tudung saji, Membiarkan makanan di sana. Meninggalkan dapur dengan perasaan yang runtuh.</i>	Gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk menciptakan keadaan perasaan tertentu. Perasaan yang muncul dari gaya bahasa tersebut adalah perasaan sedih. Penyair menggunakan diksi <i>runtuh</i> dalam gaya bahasa tersebut untuk memunculkan perasaan sedih pada hati pembaca.
16	Di Beranda Waktu Fajar	2) <i>Sepasang kekasih, mereka terlalu telaten membangkitkan kenangan dari kubur masing-masing.</i>	Fungsi gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi di atas adalah untuk memberikan efek atau kesan tertentu. Melalui gaya bahasa tersebut penyair menggambarkan kenangan yang dibangkitkan dari kubur. Sejatinya, <i>kubur</i> pada gaya bahasa tersebut bukan benar-benar kubur atau pemakaman melainkan diksi yang dipilih oleh penyair untuk menggantikan kata <i>ingatan</i> . Diksi <i>kubur</i> dipilih penyair untuk memunculkan kesan yang sakral.
		4) <i>Sepasang kekasih menatap hujan dan mendengar bahasa angin yang agak kelabu.</i>	Penyair menggunakan diksi <i>kelabu</i> pada gaya bahasa hipalase di atas berfungsi untuk menciptakan perasaan tertentu. Melalui gaya bahasa tersebut penyair ingin membangkitkan perasaan haru pada pembaca. Oleh sebab itu, penyair memilih diksi <i>kelabu</i> sebagai pemantik untuk membangkitkan perasaan haru tersebut.
17	Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu	2) <i>Seorang ibu tak menolak, karena pesing ompol bayi seperti mengembalikan aroma anak-anak yang telah lupa cara yang benar mengetuk pintu</i>	Penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile di atas berfungsi menciptakan suasana haru atau terenyuh. Suasana haru ini muncul karena gaya bahasa tersebut seolah dapat menyadarkan pembaca bahwa Ibu seringkali dijadikan <i>baby sister</i> oleh anak-anaknya, mengetuk pintu rumah Ibu hanya untuk menitipkan bayi-bayi.

		<i>rumah ibu.</i>	
18	Setiap Ibu dan Anak-Anaknya	2) <i>Akan ada suatu hari di mana setiap anak menggigil memanggil-manggil ibu di kampung yang jauh ibu di bawah cungkup-cungkup batu.</i>	Gaya bahasa sinekdoke di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan oleh penyair. Gaya bahasa tersebut menegaskan bahwa setiap anak pernah menggigil memanggil ibu di kampung yang jauh.
19	Hari Pencerahan Akan Tiba	2) <i>Anak-anak yang sekolah lalu mengerti bahasa pengetahuan semakin banyak menuntut. Memberikan daftar kesalahan dan mengecam. Tetapi hari pencerahan akan tiba, ketika anak-anak kembali menangis seperti bayi dan Ibu dimerdekakan dari ujian hari tua.</i>	Fungsi gaya bahasa pada kutipan puisi di atas adalah untuk menciptakan suasana hati yang mengharukan. Suasana mengharukan ini muncul karena penyair menggambarkan hari pencerahan atau hari di mana anak-anak meminta maaf kepada Ibu dan mengingat serta mengakui segala kesalahan kepada Ibu. Pada hari itu anak-anak sejatinya akan menangis haru di hadapan Ibu, oleh sebab itu penyair mengibaratkan tangisan-tangisan itu dengan tangisan bayi.
		5) <i>Pada sebuah cakrawala -tanpa perlu memperhatikan biru atau merah kelebat cahayanya- jiwa anak-anak adalah burung piatu.</i>	Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan puisi di atas memberikan efek atau kesan perasaan sepi. Penyair menggunakan gaya bahasa metafora melalui ungkapan <i>burung piatu</i> . Ungkapan tersebut memiliki arti burung yang ditinggal mati oleh induknya. Namun, dalam konteks kutipan di atas <i>burung piatu</i> merupakan diksi yang dipilih oleh penyair untuk menganalogikan jiwa-jiwa yang tidak utuh sehingga menimbulkan perasaan sepi.
		6) <i>Ibu telah merawat begitu</i>	Gaya bahasa hipalase pada kutipan puisi di

		<i>banyak teriakan.</i>	atas berfungsi untuk menciptakan perasaan tertentu. Perasaan yang muncul dari penggunaan diksi <i>teriakan</i> pada gaya bahasa tersebut adalah perasaan sabar. Melalui gaya bahasa tersebut penyair menggambarkan tokoh Ibu yang telah merawat anak-anaknya. Diksi <i>teriakan</i> digunakan oleh penyair untuk mengganti kenakalan-kenakalan, tangisan-tangisan, keriwahan-keriwahan, atau hal lainnya yang berkaitan dengan merawat anak-anak. Hal tersebut yang membuat perasaan sabar itu muncul.
20	Makna Terbaik dari Waktu Makan dan Rumah	-	-
21	Sebelum Sabda	2) <i>Ibu tak pernah berhenti menata kisah Dari kenangan-kenangan pada etalase. Ingatan dan usia menuturkannya bagai hujan pada malam tak terbatas.</i>	Gaya bahasa perumpamaan atau simile di atas mempunyai fungsi memperkuat efek atau kesan dari gagasan yang ingin disampaikan penyair. Kesan yang muncul dari penggunaan gaya bahasa pada kutipan puisi tersebut adalah kesan yang indah indah.
		3) <i>Tahun-tahun adalah bunga pagi buta, gampang gugur. Ibu terus menata kisah seperti menata gelas pada</i>	Fungsi gaya bahasa metafora dalam kutipan di atas adalah untuk menciptakan perasaan yang pesimis atau putus asa. Perasaan pesimis atau putus asa tersebut muncul melalui penggunaan diksi <i>bunga pagi buta</i> . Bunga pagi buta merupakan

	<i>lemari kaca.</i>	bunga yang kuncup dan berembun. Dalam konteks kutipan di atas, penyair mengibaratkan tahun-tahun yang ia jalani dengan bunga pagi buta. Hal tersebut yang membangkitkan perasaan pesimis atau putus asa.
	5) <i>Musim-musim singkat akan lewat udara berkuda pada muka waktu.</i>	Fungsi gaya bahasa pada kutipan puisi di atas adalah untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca bahwa udara benar-benar melakukan kegiatan berkuda. Sejatinya gaya bahasa tersebut menggambarkan udara atau angin yang kencang.
	6) <i>Setiap ibu dan setiap anak memang selalu dibayangi hari-hari kehilangan,</i>	Gaya bahasa sinekdoke pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan oleh penyair. Gagasan penyair dalam gaya bahasa tersebut adalah menyampaikan bahwa setiap ibu dan setiap anak pasti dibayangi hari perpisahan atau kehilangan.

Jumlah**40 Fungsi Gaya Bahasa Kiasan****Fungsi Gaya Bahasa Kiasan:**

Berdasarkan 40 gaya bahasa kiasan yang ditemukan, berikut fungsi gaya bahasa kiasan tersebut antara lain adalah untuk menciptakan suasana hati yang sedih, hancur, haru, pasrah, sepi, putus asa, marah, takut, dan sabar. Selain itu, gaya bahasa kiasan pada kumpulan puisi tersebut juga berfungsi membuat kesan yang indah, ramai, berisik, mencekam, menakutkan, menyeramkan, mengerikan, hingga sakral. Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi ini juga berfungsi untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca dan memperkuat gagasan penyair.

Lampiran 3 Kumpulan Puisi Perawi Sabda Ibu Karya Muhammad Rois**Rinaldi*****Pertaruhan***

*Jangan tangisi aku, Ibu. Kakiku yang meninggalkan
ketenteraman rumah mungkin akan memberai
bayangku sendiri pada suatu ketika yang jauh. Kampungku
dan kunang-kunang perlahan akan lindap di balik asap
kota yang menguasai semua subuh
setelah tanganmu kulepaskan seperti randu melepas kapas
kepada angin, untuk menatap sebuah dunia
dan menantanginya sebagai singa.*

*Aku tidak dapat memastikan akan selamat atau celaka.
Akan pulang dengan tegak seperti kisah seorang ksatria
atau berpeluk kepadamu karena didera luka.
Tetapi ini tetap saja sebuah pertaruhan yang sederhana.
Berlalu anak manusia dari gua garba, berjuta hilang
tak menemu jalan kembali di mana dahulu ditimang.*

*Barangkali pada suatu ketika kelak aku memilih
beberapa kenangan untuk seakan masih dalam buaian.
Tetapi tidak ada yang dapat ditarik dari kelebat waktu, Ibu.
Sesaat setelah kutinggalkan pintu, rindu dipaksa jadi debu.
Aku yang menemu deru di langit haru, dikepung huru
tidak boleh lagi merengek minta diberi peluru.*

*Beri aku kerelaan. Lelaki diledek masa depan di luar pagar,
kepada dunia aku datang telanjang tangan.*

*Entah siapa akan berdarah, karena antara kami tidak tahu,
siapa yang diburu.*

Selepas Pesta Bulan Haji

*Selepas pesta bulan haji kau menemuiku.
Tatapanmu masih semurni api di tungku
waktu pagi menggelinding di pelataran.
Sepasang mata; "Mangapa kau mengabarkan
kepedihan ibuku seperti tanah tandus?"*

*Senyummu menetak gubuk di pematang
kita, burung-burung emprit tua
tertipu kelenang barisan kaleng yang kutarik
ujung benangnya sambil tersipu.
Tapi kita tidak lagi menekuni bahasa bangau,
melupakan nyanyian lampau.*

*Kelahiranku, hari-hari kecil di pelukanmu
dan perpisahan yang tak semestinya
mungkin beruntunan dalam ingatan mu. Tapi
kau tak mesti terlalu peduli kepada apa saja
yang berlaluan di sekitarku. Tangisanmu itu
badai mengancam bendungan kurang batu.
Aku tidak lahir sebagai Ronin,
untuk terlunta-lunta mencari tuan.*

*Beri aku tanganmu! Begitu banyak pesta
yang kutinggalkan, sekalipun di sini
tak ada yang sungguh-sungguh punya arti.*

Kuncup-Kuncup Matahari

*Kuning keemasan tak seiras
dengan butir padi pada panen raya:
senja, dalam segala musim,
bergetar mengirim angin yang gugur.*

*Di ribaan ibu, di rumah sederhana
-di mana besek dan damar
sama menggantung-
kuncup-kuncup matahari tumbuh
pada dinding, lumut di sumur
menyimpan binar.*

*Ibu tak pernah membiarkan hawa
dingin datang dan kegelapan
mengirim raung serigala.*

Pemintal Mimpi yang Tugur

*Gelap samar tak sewajah
dengan bunga hitam ditatrap purnama:*

*malam, pada semua tahun,
meriapkan kelelawar. Bunyi sunyi,
bahasa lelap.*

*Di kamar, pada kesamaran cahaya,
Ibu menangkup kelambu
ranjang-ranjang kayu.*

*Tak sepenuhnya ia mampu
mencipta jam tidur
tapi Ibu adalah pemintal
mimpi yang tugur.*

*Kelepak milyaran kelelawar
-yang menyala dan menyalak matanya-
menjauh dari samar gerak gordena
di balik kaca jendela.*

Pada Suatu Malam

*Bulan melampaui tanggal 15,
sebuah taman tua telah siap untuk tidur.
Sejak ada, malam memiliki mantel
yang ditenun dengan benang wol.
Kunang-kunang menyala di mata
seekor kucing di kegelapan.
Semua yang hidup atau mungkin
mereka yang mati menjelang
detik-detik di mana malam memekik
menukik punggung anjing liar.
Beberapa dongeng tentang setan
menggema di gelas dan teras.
Sebagian anak-anak terlelap
memeluk tubuh ibu setelah gerimis
berlalu dan angin menysisir muka dinding.
Sebagian anak-anak ketakutan di bawah
sayap sekumpulan gagak
ketika nasib yang riuh menuturkan
tentang hilangnya jejak nasab.
Mereka mencari tangan ibu
pada kaca jendela bus yang berlaluan;
pada embun dibias warna
bulan yang diterabas para pengendara
di jalan lengang.*

Pada Malam yang Sama

*Di rumah-rumah, beberapa
tukang sihir hadir dalam mimpi
orang-orang yang menonton film
sebelum memeluk bantal.*

*Anak-anak di kampung masih
tidur bersama ibu dan di kota
anak-anak memiliki kamar
sendiri*

*sejak lahir. Semua anak memiliki waktu
pada malam yang sama
- hanya aksen langit yang berbeda.*

*Malam tidak hadir
merdeka dari perasaan.*

*Mereka yang tidak menyaksikan
bulan dihalau gorden tebal
akan dewasa dikuntit ingatan,
bagaimana dahulu dipeluk.
Menempati tempat-tempat
yang jauh dari bahasa seorang ibu.*

*Ada yang menggenggam dendam. .
Ada yang memberi maaf.*

*Segalanya Bermula dari Rumah
Segalanya bermula dari rumah,
kisah-kisah hidup kemudian
adalah kemah dari sebuah parasut
ditopang lima pancang kayu.
Didirikan untuk dibongkar
untuk terus meninggalkan
jejak, kenangan, dan beberapa luka.*

*Suapan ibu pada pagi hari
- beberapa saat sebelum berangkat sekolah-
adalah satu-satunya alamat yang kutuju
dari semua perjalanan yang kutempuh.
Bukan aku tak mengerti,
sebuah rumah hanya bangunan
yang tegak dalam mimpi-mimpi buta.
Batas-batas ruang tak mampu
memastikan di mana langkah terakhir
akan berhenti.*

*Udara di sekitar tubuhku
sering menakut-nakuti dengan bisikan
seakan makna lahir adalah fatamorgana
pada pandang mata seorang musafir
yang terperangkap serbuan debu
di batas bias antara hidup dan binasa.*

*Langkah pertama yang digerakkan amarah
(kau tentu mengerti seorang anak kecil
yang terluka akan menemui kemarahan
semacam dendam ketika dewasa,*

*punya tenaga dan merasa berdaya)
dan kesadaran yang terlambat
membentuk jutaan garis peta;
nasib yang senantiasa rumit dan rahasia.*

*Kini tubuhku berbahasa maut.
Bukan aku tak tahu, arah tak pernah
menuju masa lalu, tapi aku telah lama ragu
aku benar sedang berjalan,
mendirikan dan membongkar kemah.*

*Segalanya bermula dari rumah. Ibu,
bila rindu kepadaku ia meraba pigura
memainkan bedil-bedilan kayu
yang kubuat suatu ketika dahulu.*

*Kami sama meraba muka sendiri.
Membayangkan kami masih memiliki
beberapa kesempatan berbagi mimpi.
Tetapi rumah hanya kemah
dari sebuah parasut
ditopang lima pancang kayu.*

Di Pertigaan

*Usia hampir selesai mengurapi semua jejak
dan dengan segera hujan menghapusnya.*

Sukmaku penuh luka,

*hanya tangan ibu yang dapat menyeka
dan menjaitnya.*

Pada Musim Kesekian Setelah Pelarian

I/

Pada buku bersampul coklat di pojokan kamar, pada rak kayu tua, aku menemukan diriku telungkup, menulis prosa di kertas buram -yang kukumpulkan setelah ujian akhir sekolah- di dekat lemari jati tua peninggalan Belanda. Aku ketika itu sebenarnya bosan menulis. Kata-kata berhamburan begitu saja hanya untuk mengungkap kesedihan atau sedikit kemarahan. Aku lupa mengapa aku mencatat nama-nama dalam lingkaran dan kotak yang berbeda. Ada beberapa nama ditandai dengan spidol merah. Beberapa gambar yang buruk pada halaman lain dapat kuraba sebabnya, tapi samar dan menimbulkan efek agak pedih di dada.

II

Di pintu dapur aku melihat sepasang kaki kecilku, menjuntai-juntai. Mataku menatap Ibu yang sedang memberi makan puluhan ayam. Adik-adikku berdesakan ikut duduk di pintu. Tubuh anak-anak kecil memang kecil, pintu dapur yang tak seberapa lebar cukup untuk kami. 4 orang anak, duduk menghadap kandang, menunggu Ibu datang dengan beberapa jambu batu di tangannya. Jambu itu ia petik dari pohon yang entah mengapa tumbuh begitu saja di sisi kandang.

Dapur yang telah kutinggalkan belasan tahun ini dapur yang ceriwis. Termos, dangdang, dingklik, dan tungku bercerita banyak hal, yang kuingat dan kulupa. Ibu pernah berkata kepada adik bungsuku: "Kalau kamu besar, kamu harus temani Ibu. Kakak-kakakmu kelak akan meninggalkan rumah, hidup sendiri-sendiri."

Adik bungsuku meninggal beberapa tahun lalu. Adik pengais bungsu meninggal beberapa tahun lalu. Ibu di dapur, kata tetanggaku, sering membayangkan aku, adik-adikku dan kakak-kakakku masih ada di rumah. Pada lembedang, kutemukan bedil-bedilan yang kubuat dari kayu, sewaktu dulu. Ibu masih menyimpannya dan akan terus menyimpan setiap hal yang pernah kami buat. Tetapi Ibu waktu ini tidak ada di dapur.

III

Kitab kuning di ruang el, sebuah ruang berbentuk "L", adalah yang sangat akrab dengan tangan dan suara Abah. Tangan tabah itu, tangan yang dahulu selalu meraih tubuh kecilku. Aku yang jarang mandi dan korengan tidak pernah membuatnya malu, karena kami sama tidak memiliki cita-cita mengemas diri. Di el Abah tidak ada, padahal ini bukan musim tanam atau musim panen. Kata Ibu dahulu, musim di antara musim tanam dan musim panen adalah musim "antare". Musim antare begini, di jam pagi begini Abah mestinya ada di rumah, di ruang el, membaca kitab kuning. Jendela gaya lama terbuka. Gordeng hijau yang lusuh melambai kepadaku seperti tangan-tangan takdir.

*Tetapi aku tidak mau lagi diajak berjalan terlalu jauh.
 Dadaku tidak sanggup menampung detik-detik
 di mana aku terlepas dari pundak Abah.*

V

*Di kamar, aku kembali menatap buku bersampul cokelat.
 Di sana dunia bergerak acak. Kadang
 sebagai masa lalu dan kadang sebagai masa depan.
 Semua bertandangan. Semua berlaluan.
 Semua berkakuan. Semua bertumbangan.
 Sesekali dunia utuh. Sesekali dunia hancur.*

*Dunia utuh dan dunia hancur bertopangan
 seperti dua singa laut lapar yang saling mengunyah.
 Oh aku lupa, kapan aku meninggalkan
 kebiasaan berlama-lama duduk di pintu dapur.
 Bahaya sekali, tiba-tiba aku merasa ingin kembali
 menjadi anak kecil. Kenakalan yang lugu,
 ketakutan-ketakutan yang sederhana, dan mimpi-
 mimpi mungil itu berlarian meninggalkan buku.
 Berlompatan di kepalaku. Menjadi kata-kata
 yang janggal. Menjadi kalimat yang gagal disusun.
 Menemui kenyataan. Meninggalkan kenyataan.
 Tanda baca dan tanda kabung, sama menggantung.
 Apa yang mestinya kuhapus?*

*Buku yang telah ditutup ratusan musim itu,
 hanya museum sepi. Ia mengisahkan yang tak perlu.
 Dunia di luar buku, ganas dan tak punya hati.
 Ini usia bertengger dan meninggi.
 Memang tak perlu diharu-biru
 tapi adayang sudah sangat lama ingin kukatakan.*

Ibu dan Abah, kemana pergi pagi begini?

Trance

Di muka air kolam

- di jogan Nenek yang atapnya tak diberi genting-

Ibu menunjukkan gerhana matahari.

Katanya, matahari tak boleh dilihat mata telanjang.

"Musa?" tanyaku. Ibu mengangguk pelan. Kisah bukit

Thursina, aku masih ingat. Hanya cahaya. Musa pingsan.

Matahari tertutup benda hitam yang sama bulat.

Gelap. Lebih gelap dari hari-hari biasa. "Kiamat?"

Ibu menggeleng. Senyumnya selembut angin

jelang petang. Betapa lemah cahaya itu, pikirku.

Selintas lalu matahari kembali tampak.

Wajah ibuku, bukan ibuku lagi. Jogan di sisi lembedang

tempat dudukku bukan tempat dudukku dahulu.

Sebuah ruang 3x4 meter bercat putih? Seseorang

di pojokan menatapku. Entah perempuan.

Entah lelaki. Rambut panjang tergerai. Jubah hitam.

la masuk ke tubuhku, dari ubun-ubun. Ibu di mana?

Sewaktu aku berjalan. Sebuah awan, sehamparan

awan. Seperti awan, seperti sehamparan awan.

Berlumut. Abu-abu. Sebuah kolam kecil berkecipakan

di dekat matahari. Ada kilat sepasang mata ibuku

di sana. Hatiku lega. Ibu, alamat pulangku.

Rahim kemerdekaan yang shalih. Tetapi tiba-tiba

*awan atau semacam awan yang kupijak bukan awan
dan bukan semacam awan.*

*Seseorang, entah lelaki atau entah perempuan,
bergelayutan seperti monyet gila
di tubuhku. Dikibar-kibarkan jubah hitamnya itu.*

Tolong aku, Ibu! Aku tak dapat bergerak.

Kepada Perempuan yang Kuseru Emak

*Kalau aku pulang lalu bilang padamu,
rumah akan jadi hening:
kerling dan kening tiba-tiba geming,
sementara malam bersamamu,
belum kuakrabi.*

*Bantu aku, Mak! Bantu aku
mengambil sorban hijau di lemari Abah
untuk kutangkupkan di pasi wajahku.
Sebelum kurapal mantra,
memesan pelukan kepada...*

*... ah angin sakal serakah
yang merampas suara-suara
adalah duka tak terduga!*

*Aku tahu,
kau sedang menggamit-gamit damar dan doa.
Aku tahu, kau menantiku pada sebuah pintu.
Tetapi, kita terlalu lama kehilangan kata-kata.
Jarak yang durjana membuatku
terlontar sebegini jauh. Mak, keakuanku ini
kuku-kuku iblis, merobek-robek kulit ari,
daging, dan, merangsek ke belulangku.
Ngilu, Mak. Ngilu!*

*Tetapi katamu, lelaki yang lahir di tanah Banten
dilarang menangis.*

*Maka, dalam sendiri dan kepung gigil aku
menyenandungkan shalawat
yang tak khatam kaubacakan di dekat telingaku.
Shalawat yang menikam-tikam jantungku
bila malam saru dan dunia hilang deru.*

II

*Kutatap genting hitam berbaris,
kamar di kota asing ini mengingatkanku
pada kamar waktu aku kecil, tanpa plafon.
Begitu banyak sarang yang ditinggal
laba-laba. Ada kecoa terperangkap
dilumat rayap dan semua lenyap
sesaat setelah aku terlelap.*

*Mak, ada senyap tiba-tiba menderap
dan sesuatu memerangkap.
Tubuhku semakin meringkuk ditebuk ketakutan.
Lampu lima watt seperti mata setan
mengabarkan petaka pada musim durna.
Maut dan sebuah rahasia
yang belum sempat kukatakan padamu
menjulurkan lidah.*

*Oh, dalam lelah dan leleh jiwaku masih tahan,
sebagai orang sakit yang menyaksikan dunia
dibias secerca cahaya dari tungkai jendela
di mana kita dahulu bertatapan
dan bertukar cerita.*

III

Jasadku terasa ringan, Mak.

*Memandang langit-langit, lalu kubiarkan
sesuatu berbinar sebelum ia melepaskan diri
dari kungkungnya.*

*Mak, bukankah engkau pernah berkata
seorang lelaki lahir sebagai ksatria.*

Menghadapi luka dan derita sebuah dunia.

*Lantas, untuk apa air mata itu
terus mengalir, Mak?*

Untuk apa?

Masa Kecil

Masa kecil! Masa kecil!

*Pulanglah pada tubuh dewasa ini.
Sebuah layang-layang atau
bumbung jangkrik seusai panen raya
bawalah kepadaku
seperti malaikat
membawa wahyu kepada para nabi.*

*Semua telah jauh ditinggal pergi.
Di lembah gelap ini batu-batu
menyesap napasku.
Aku tak punya alamat pulang.*

*Masa kecil! Masa kecil!
Berlarilah secepat angin
mabuk yang terhuyung
di akar-akar itu.*

*Kakiku, sejak langkah pertama
sejak aku terlepas
dari peluk ayah dan ibu
sejak terakhir kali aku menulis
puisi di belakang pintu
dengan luka, aku tertatih begini.
Dengan luka, aku di sini.*

*Tangan-tangan yang dahulu
menyalakan api di dadaku
menjelma siluet-siluet tak tersentuh.
Ada dendam tapi ini buncah
seluruhnya telah menyerah.*

*Masa kecil! Masa kecil! Berlari,
Berlarilah kepada tubuh celaka ini.
Sebelum jam bermain
dikurung di kamar.
Sebelum tawa dan cahaya mata
direnggut para pembenci.*

*Telah tiba bagimu untuk membasuh
sukma yang berdarah.
Beri aku jalan keluar
dari musim-musim yang marah.
Beri aku pulang, akan kuberi kau
semua yang hilang.*

Masa kecil! Masa kecil!

Renggutlah Aku

*Renggutlah aku, Ibu. Renggut aku.
Aku janin dari rahim, engkau Ibuku.
Rumerdekakan aku dari keakuanku
jika kau membelengguku di dalam dirimu.
Galur-galur hidup yang tuba, tujuan tiada.
Kehendak ditinggalkan damba,
orang-orang terkasih hilang tanda.
Aku telah selesai marah di hari lalu,
hari depan seleret jejak bisu
mengibas debu di ujung jalan buntu.
Kubawa lari diriku demi cita-cita
pembalasan untuk setiap tangan:
mereka yang merebut jam sekolahku;
mereka yang menamparku karena bicara;
mereka yang meledek rangking
dan piala-pialaku; mereka
yang tak mengakuiku sebagai manusia
karena miskin, jelek, dan kotor.*

*Aku telah menyesali semua dendam
yang membawaku pergi dari dekapmu.
Api pada hutan-hutan dunia jadi belantara
dalam jiwaku. Jalan pulang dikungkung asap.
Kabut waktu malam, kabut waktu tarhim menebal.
Jam di langit, jam di tanganku menuju nol.
Renggutlah aku, Ibu. Renggutlah aku.*

*Jangan biarkan aku habis hilang didera
musim-musim yang remuk.*

*O semesta tempatku meringkuk ini,
semesta macam apa?*

Tidak kutemui cahaya.

Tidak kudapati kegelapan.

Tidak kupijak tanah. Tidak kulihat langit.

Tidak ada dinding. Tidak ada tiang.

Tiada hening. Tiada riuh.

Renggutlah aku, Ibu.

Renggutlah aku.

*Tempuh jalan-jalan kecil
yang tak satu jin pun menempuhnya.*

Aku tak lagi ada di bawah lampu.

Tak di bawah bulan.

Tak menerima amarah.

Tak menerima kasih.

Tak menemui teman. Tak menemui lawan.

Tak mendapat suara. Tak memberi suara.

Tak di hidup. Tak di mati.

Aku tak bisa pergi kemana.

Orang kepadaku tak bisa datang.

Hanya kau, Ibu

yang dapat menempuh jalan menujuku.

Aku tak berdaya

menempuh jalan menujumu.

*Hanya kau yang mengerti
bahasa dari kata yang bertidihan ini
dan semesta tempatku meringkuk
adalah semesta yang akan musnah*

jika kau merenggutku.

Kisah Saban Hari di Sekitar Dapur

*Perubahan nasib dan keajaiban
dalam dongeng hanya rekaan. Jauh dari bahasa
keran air macet, regek seekor kucing
di bawah meja makan dan berita harga beras.
Kesedihan? Aku perempuan yang dipanggil ibu,
puluhan tahun menabahi dapur.
Setiap pagi aku melihat matahari lahir
sebelum jam sibuk berlaku:
mengupas bawang, menyalakan tungku;
bermesraan dengan api, dangdang, dan kayu.*

*Kadang aku tertawa sambil terisak menatap
makanan yang sia-sia. Cintaku yang ditolak.
Anak-anakku sesekali membalas pesan
yang kukirim berkali-kali. Mereka sibuk,
tak dapat datang walau hanya sekali sepekan.
Aku jadi tak berani lagi berharap berlebihan.
Bila malam tiba, aku menutup tudung saji,
membiarkan makanan di sana.
Meninggalkan dapur
dengan perasaan yang runtuh.*

*Pada waktu tidur, aku berbaring di sisi suamiku.
Di kamar, di sebuah ranjang*

*yang telah begitu jauh dari kisah asmara
malam pertama sepasang pengantin.
Aku dan suamiku dalam hampir setiap malam
dua manusia tua digoda usia dan kerinduan.*

*Di bawah lampu remang, napas tipis suamiku
membentuk kabut di celah-celah genting.
Aku selalu lupa kapan aku diseret mimpi lirih
di antara aroma bumbu dapur
dan pesing kencing anak-anakku.*

Di Beranda Waktu Fajar

*Sepasang kekasih,
mereka terlalu telaten membangkitkan kenangan
dari kubur masing-masing.*

*"Kau ingat?" kata perempuan
yang tak sekalipun berkedip. "Kau mengajari
anak lanang kita memanjat pohon mangga."*

*Mata mereka menciut. Sekilas ada senyum.
Kepada langit mereka memulangkan
pandangan. Di sana ada begitu banyak kubur.
Begitu banyak yang bangkit.*

*Lelaki yang punggungnya tak dapat menegak
tertawa. Agak keras. Ia menatap perempuan
yang telah bersamanya puluhan tahun.
Perempuan itu tak menoleh. Menatap langit.
Menatap kubur-kubur dan kebangkitan.*

*"Kapan anak gadismu mengerti cara berdandan?"
"Anak perempuan lebih cepat meninggalkan rumah!
Tetapi pada akhirnya semua anak memang harus pergi."*

Telunjuk lelaki tua mengetuk-ngetuk tungkai

kursi kayu. Diimbangnya detak jarum jam.

Diimbangnya detak jantungnya sendiri.

"Apakah kita harus segera pergi?"

"Tak perlu! Segera atau tidak, kita akan pergi."

Sepasang kekasih menatap hujan dan mendengar

bahasa angin yang agak kelabu. Ada gagak

berputar di antara daun waru dan randu. Mereka tercekat.

Sebuah janin bangkit dari kubur.

Anak-Anak yang Mengetuk Pintu Rumah Ibu

*Seorang bocah tak pernah berpikir
Ibu adalah seorang babu,
tapi anak-anak yang telah bekerja
menikah dan punya momongan
meminta dengan sangat sopan agar
Ibu bersedia
menjadi baby sister.*

*Tentu tak
persis dengan sebutan itu.*

*Hidup kadung terjebak jam sibuk dan
malam habis tenggelam dalam mimpi.
Itu alasan masuk akal
untuk terus mengetuk pintu kamar
ibu setiap pagi, menitipkan bayi
yang terlelap.*

*Ibu dari anak-anak yang sibuk
menghitung jam sore
sebab meski bahagia
meladeni celoteh lugu seorang bayi
sambil mengenang betapa indah
suatu masa ketika anak-anak
masih di rumah, menciptakan*

*hari-hari yang selalu berasa istimewa,
lengan dan pinggangnya
tak sekuat ketika muda.*

*Di tembok yang terkelupas, jiwa ibu
meraba kamar sepi dan beberapa boneka,
ketapel dan memar di pelipis anak lanang,
dongeng tentang sebuah kutukan
dan seorang kiayi di surau
yang berbicara tentang kemuliaan
setiap perempuan yang dipanggil Ibu.*

*Seorang bocah tak pernah berpikir
Ibu adalah seorang babu,
tapi anak-anak yang telah bekerja
menikah dan punya momongan
bergantian datang ke rumah ibu
menitipkan bayi-bayi.*

*Seorang ibu tak menolak, karena pesing
ompol bayi seperti mengembalikan
aroma anak-anak yang telah lupa
cara yang benar mengetuk pintu
rumah ibu.*

Setiap Ibu dan Anak-Anaknya

*Anak-anak yang terlahir,
tumbuh, dan memilih hidupnya sendiri
pada akhirnya akan merindukan
kehangatan rahim ibu.*

*Masa kanak yang polos, kedewasaan yang rumit,
dan pencapaian-pencapaian besar
adalah kuda liar yang membawa setiap anak
ke lembah-lembah, ke sahara tak bertepi
yang dikuasai angin fatamorgana
di mana segala telah begitu jauh dari keteduhan
senandung ibu waktu dulu.*

*Hari pertama masuk sekolah dasar
dan hari pemasangan toga sering tiba
sebagai sehaluan jalan berliku dalam igau
sementara di beranda yang makin tua
seorang perempuan duduk tanpa mengerdip.*

*Ibu yang menunggu sebuah pintu diketuk
selalu dihantui pertanyaan:
"Kemana perginya anak-anak yang dahulu
meminta diajarkan cara mengikat tali sepatu
dan membenahi kerah baju?
Kemana perginya anak-anak yang dahulu*

minta disuapi dan merengek memanggil ibu?"

*Sekali waktu setiap ibu pernah menangis
menerima kenyataan
bahwa anak-anak akan meninggalkan rumah
tempat lahirnya dan dunia baru
merenggutnya dari pelukan.*

*Tetapi selalu ada alasan sederhana
bagi seorang ibu untuk berbahagia.
Mendengar kabar dari jauh bahwa anaknya
telah sampai pada cita-cita.
Duduk di tempat terhormat dan tersenyum menatap
setiap hal yang dibangun dengan tangannya sendiri.
Kesetiaan dan ketulusan semacam ini
takkan sepenuhnya dimengerti.*

*Hari boleh menguap ke semesta yang sunyi
anak-anak tumbuh dewasa dan menua,
ibu tetap menjadi candu lebih dari sekadar
sedap kopyor air susu* atau aliran sungai
yang membasuh muka kemarau.
Akan selalu ada suatu hari di mana
setiap anak menggigil memanggil-manggil
ibu di kampung yang jauh
ibu di bawah cungkup-cungkup batu.*

*Anak-anak yang terlahir,
tumbuh, dan memilih hidupnya sendiri*

*pada akhirnya akan merindukan
kehangatan rahim ibu.*

Hari Pencerahan Akan Tiba

*Ibu telah merawat begitu banyak teriakan.
Mendengar kemarahan dari mulut anak-anak
yang dilahirkannya. Mereka
yang telah dewasa, makin percaya diri
mengambil pikiran sendiri
untuk sepenuhnya menolak pikiran ibu.*

*Di sepanjang jarak antara dapur dan teras
mereka tidak memperhatikan
pandang mata ibu yang gemetar. Mereka
takkan mengerti bagaimana rasanya
sebuah rahim seperti terkoyak kembali.*

*Anak-anak yang sekolah lalu mengerti
bahasa pengetahuan semakin banyak
menuntut. Memberikan daftar kesalahan
dan mengecam. Tetapi hari pencerahan
akan tiba, ketika anak-anak kembali
menangis seperti bayi
dan Ibu dimerdekakan dari ujian hari tua.*

*Pada sebuah cakrawala
----tanpa perlu memperhatikan*

*biru atau merah kelebat cahayanya-
jiwa anak-anak adalah burung piatu.
Terbang jauh digoda warna-warna
yang berkelebatan
di antara buian dan liang lahat.*

Makna Terbaik dari Waktu Makan dan Rumah

I

*Jika telah petang, segera pulang
kata ibuku, setan masuk dari jendela dan pintu,
Tetapi ibu tak pernah menelantarkanku
di teras, meski aku pulang
setelah bedug surau ditabuh seorang tua.*

II

*Rumah; pintu dan jendela-jendelanya
bukan soal susunan bata dan kayu
atau siapa yang masuk dan keluar.
Ada Ibu dan itulah makna
terbaik dari semua pengertian rumah.*

III

*Seorang anak lelaki menikah,
membeli tanah dan membangun rumah.
Seorang anak perempuan menikah,
menempati sebuah rumah.
Belajar memosisikan pintu dan jendela;
mengecat dinding dan beberapa
aksesoris, semacam pigura atau bunga;
meletakkan meja dan menata sofa.*

*Semua dimulai dari semacam nol
dan tetap menjadi semacam dari nol.*

IV

*Ibu takkan melepaskan apapun
yang lahir dari perutnya. Ruang dan waktu
-jarak dalam hitungan umum manusia-
dan takdir yang seolah sendiri-sendiri itu
tak sebagai tanda bahwa seorang anak
telah sungguh-sungguh meninggalkan rumah.
Kecuali jika ada yang berpikir bahwa
bumi yang, kata orang-orang Israiliyat
tempat dua malaikat diuji ini
bukan semata-mata tempat senda gurau.*

V

*Bukan rahasia seorang anak kadang merasa
ingin merdeka dari ketiak ibu.
Itu yang disebut kemandirian dan kadang
jadi bahan para motivator kurang baligh
untuk mengatakan bahwa setiap pribadi
harus merdeka dari ketergantungan.*

VI

*Ketiak ibu adalah jalan lurus menuju bintang
-jika orang kini masih menjadikan bintang
sebagai simbol harapan-harapan besar.
Mereka harus duduk di bangku sekolah dasar
lagi untuk memahami itu.*

Rasa, perasaan, dan merasa tidak sama.

*Tetapi di bangku sekolah dasar tak diajarkan
definisi. Anak-anak belajar dari keluguan
sebelum pengetahuan mengacaukan semuanya.
Pengertian hanya untuk menjawab pertanyaan
profan. Setiap diri hanya perlu sesekali
mengingat begitu banyak arti kata
atau sepenuhnya melupakan.*

VII

*Jika matahari telah tegak di langit, kata ibuku,
segera pulang. Waktu makan telah tiba.
Ibu selalu tepat menghitung jadwal
dan porsi makan anak-anaknya.*

*Aku pulang jika matahari agak turun
beberapa jengkal. Meski aku terlambat,
kehilangan kesempatan untuk makan.
Ibu tak membiarkanku*

VIII

*Rumah; dapur, tungku, meja, dan tudung saji
bukan soal nasi, lauk pauk, dan sendawa.
Ada Ibu dan itulah makna
terbaik dari semua pengertian waktu makan.*

IX

Seorang gadis SMP makan di kantin;

*seorang mahasiswa makan di kafe;
dan seorang komisaris makan di restoran.
Semua anak pada akhirnya memilih tempat
dan menu makan sendiri-sendiri.
Tetapi setiap yang dikunyah dan ditelan
dimulai dari suapan pertama
seorang ibu. Itu tak sama sekali terputus.*

X

*Jika kokok ayam telah nyaring, segera mandi
kata ibuku, bersiaplah berangkat ke sekolah.
Aku selalu berangkat sekolah setelah mencium
tangan ibu; menatap kedalaman matanya.*

XI

*Apa makna terbaik dari waktu makan dan rumah
selain yang bermakna "Ibu"?*

Sebelum Sabda

*Ibu tak pernah berhenti menata kisah
dari kenangan-kenangan pada etalase.
Ingatan dan usia menurkannya
bagai hujan pada malam tak terbatas.*

*Bila aku pulang. Bila anak-anak ibu
yang lain pulang. Membuka pintu kamarnya,
mengecup tangannya yang keriput dan gemetar.
Hidup yang kosong terpenuhi.
Hidup terasa betul memenuhi hidup.*

*Setiap ibu dan setiap anak memang
selalu dibayangi hari-hari kehilangan,
karena niscayalah setiap tangan
yang terlepas setelah sebuah pelukan mendarat
di bumi yang mulanya tak ada apa-apa ini.
Tetapi Ibu dan semua maknanya,
tak sefana gunung-gunung.
Tak serapuh tebing dan dermaga.*

*Tahun-tahun adalah bunga pagi buta,
gampang gugur. Ibu terus menata kisah
seperti menata gelas pada lemari kaca.*

*Musim-musim singkat akan lewat,
udara berkuda pada muka waktu.
Tangan ibu akan berhenti mencatat,
kisah pergi ke jagat tak bertanda
jam matahari.*

*Aku mesti segera jadi perawi
sebelum sabda dianggit sepi kacapuri.*